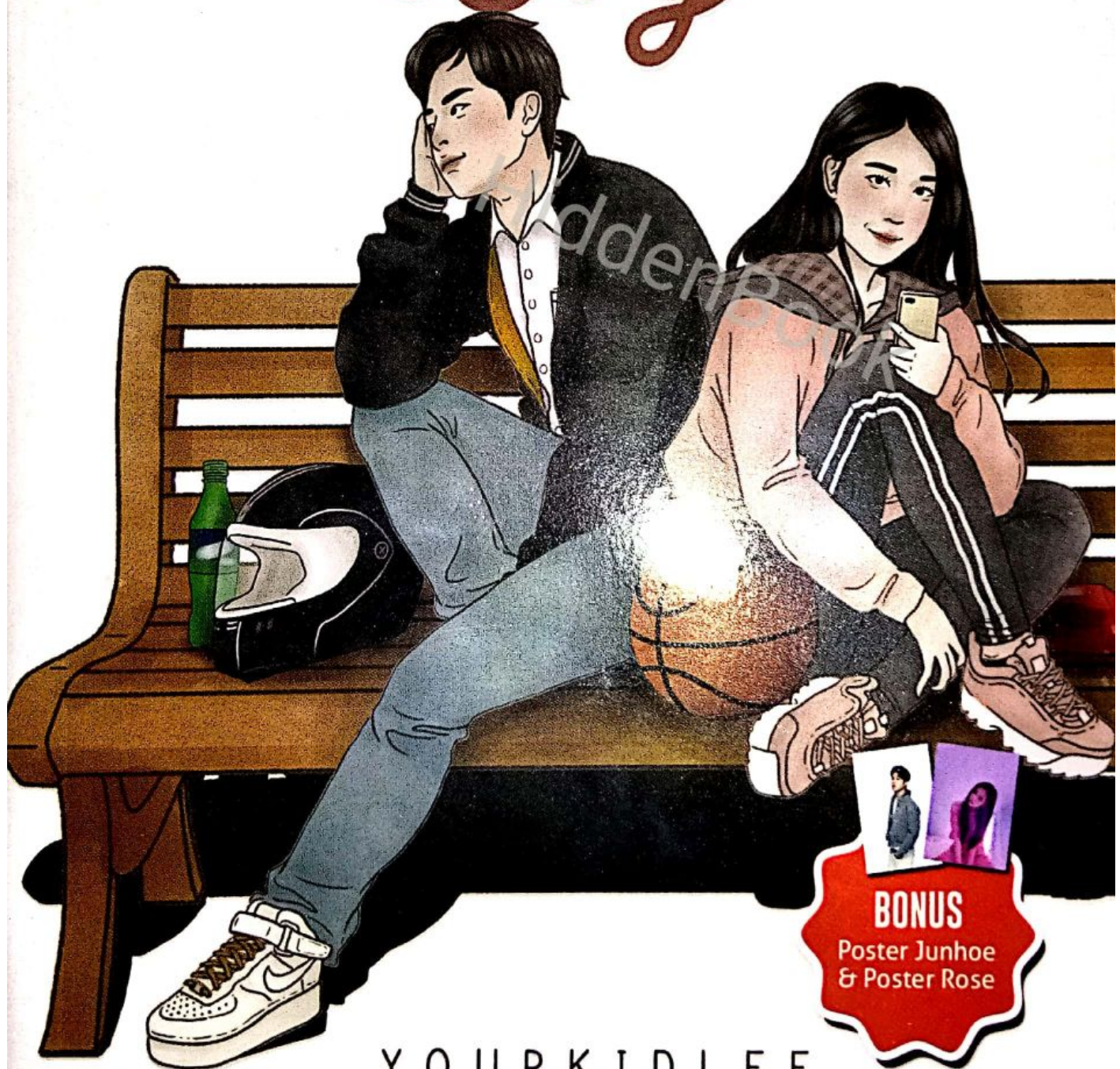


RB

Haughty Boy

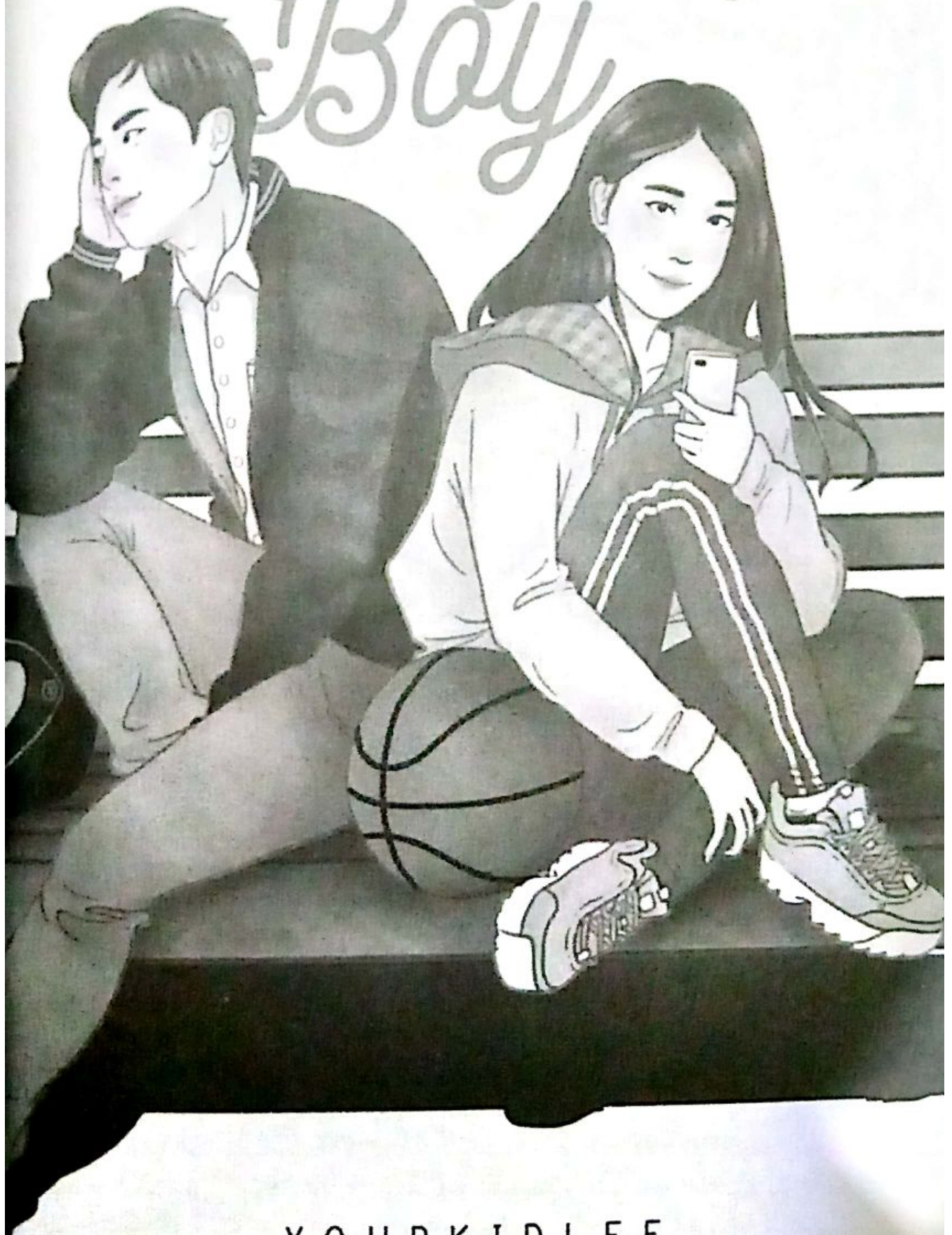


BONUS

Poster Junhoe
& Poster Rose

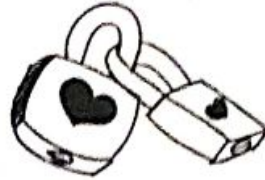
YOURKIDLEE

Haughty Boy



YOURKIDLEE

UCAPAN TERIMA KASIH



Alhamdulillah akhirnya anak kesayangan nomer sekian terbit!!!

Terima kasih pertama untuk Ibu yang selalu mendoakan kelancaran proses *Haughty Boy*, untuk dukungan dari Bapak dan Mbak. Untuk adik-adik yang sebenarnya hanya bikin ribut, tapi kalau nggak disebut entar ngambek.

Terima kasih pastinya untuk BlackKon Grup Chat, admin YGASEKASEKJOS, khususnya Fea dan Maura yang meracuni aku untuk menulis ini. Keisengan yang akhirnya beranak pinak.

Terima kasih untuk para muse, Rose dan Junhoe. Juga visualisasi 2A3 lainnya. *Saranghae*.

Terima kasih untuk Bunga, pembaca yang

sejak awal ada dan kini jadi *soulmate* setiaku.

Untuk Khani yang ikut migrasi ke sini dan juga mau baca cerita ini hehehe.

Untuk Rainbow Books dan Tim. Terima kasih semuanya, maaf merepotkan dan selalu ngilang.

Juga paling penting, terima kasih untuk *Haughty Boy*. Untuk semua elemen di dalamnya. Terima kasih membawa Yourkidlee sampai di titik sekarang. Terima kasih sudah membuat semesta sendiri untuk Yourkidlee. Karena keberhasilan kalian, Yourkidlee tidak mungkin bisa sampai di titik ini. Terima kasih anakku <3.

Yang terakhir, untuk Yourkiddos, UltraKiddos, Duatigatik Mania, Biskuatik Hehehe, dan para pembaca sekaliaaaaannnn yang sejak awal ada sampai yang baru datang membeli ini. Semoga cerita ini menghibur kalian. TERIMA KASIH!!!!!!!!!!!!!!

Salam heheh <3,

Yourkidlee / Failee





PROLOG



“Jadi, diputuskan ketua ekskul kita tahun ajaran ini adalah Junaid Keano.” Pak Raji di depan ruangan, menunjuk pemuda tinggi berwajah dingin yang saat ini tengah menjadi pusat perhatian yang lain.

Rosiana Dehandar atau yang lahir dengan nama Roseanne, sedang asyik menggembungkan pipinya karena tak ada kerjaan itu tiba-tiba melirik ke arah cowok yang dipanggil oleh Pak Raji. Memperhatikan sesaat cowok jangkung berwajah dingin itu. Rosi ingat dia adalah teman sekelas Lisa dan Bobi dulu yang kini menjadi teman kelasnya di 11 IPA 3.

Rosi mendecak sendiri, merasa sedikit protes. Saat kelas sepuluh dia memang malas latihan, jarang sekali datang dan memang niatnya ikut ekskul hanya karena

kala itu murid kelas sepuluh wajib punya aktivitas di hari Jumat. Padahal saat kenaikan kelas Rosi berniat akan lebih berusaha dan bertekad untuk menjadi tim utama di pertandingan. Tapi kalau ketua ekskulnya dingin begitu, gimana Rosi bisa semangat?

"Ros, pulang sama siapa?" tanya Bobi saat Pak Raji membubarkan anggota basket yang berkumpul di ruang olahraga.

"Jevon sama Lisa udah nunggu. Mau mampir ke *Mixme*," jawab gadis tinggi kurus itu sambil berdiri, mengikuti Bobi keluar.

"Rosi, duluan, ya!" pamit seorang cowok jangkung tampan, Yogi namanya, melambai dengan senyum.

Rosi tersenyum dan membalas lambaiannya. Matanya melirik, melihat Junaid di samping Yogi yang berjalan dengan masa bodo diekori dua pemuda lainnya. Gadis itu mengangkat alis, entah mengapa merasakan sesuatu. Memang, di basket cowok Rosi cuma akrab sama Bobi dan Yogi si anak IPS. Sementara sisanya tidak terlalu, mungkin karena dulu Rosi memang jarang latihan. Tapi Junaid itu, Rosi benar-benar tak mengenalnya. Cowok itu terlalu pendiam.

"Duluan, nyet!" pamit Bobi menepuk kepala Rosi

sesaat, tertawa dan berlari kecil mengikuti Junaid dan yang lain. Rosi mencuatkan bibir, tak peduli. Dia merunduk, membuka *chatroom*.

Grup Maung (3)

Rosi

Ayang, di mana?

Lisa

Cepet, njir. Gue bosan :(

Jevon

Bentar, bentar. Lagi nemenin
Eno

Lisa

Tumben?

Jevon

Dijajarin.

Rosi

Geblek. JANGAN RUSAK
ENO GUE!

Lisa

Jangan ngacau

Rosi

Oke sip.

Rosi terus merunduk, kemudian berbelok ke koridor. Dia terkejut saat tubuhnya bertabrakan pelan dengan seseorang yang baru keluar dari arah kamar mandi. Gadis itu seketika mendongakkan kepala.

"Eh?"

Mata Rosi melebar saat melihat sosok jangkung Junaid yang sedang menoleh dan memandangnya datar tanpa ekspresi. Rosi pun mengerjap, berdeham agak salah tingkah. "Sorry," katanya singkat, kemudian beranjak lagi melanjutkan langkahnya.

"Roseanne?"

Gadis itu berhenti, menoleh kaget. "Ya?"

Junaid menatapnya sebentar, lalu mendekat. "Nama gue Junaid," katanya menjulurkan tangan membuat Rosi membulatkan mata.

"Ha? A-oh." Gadis itu dengan linglung membalas jabatan tangan itu sesaat. "Rosi."

"Hm," Junaid mengangguk, merogoh ponsel kemudian merunduk membuka layar kunci. "WA lo apa?"

"HA?!"

Gadis itu sampai terloncat kecil membuat Junaid ikut

kaget. Mata pemuda itu jadi melebar dan mendongak, lalu mengernyit bingung. Sementara Rosi sendiri sudah terkena *heart attack* ringan. Apa-apaan? Si *cool* satu ini minta WhatsApp-nya?

Menatap ekspresi gadis itu, Junaid mendesah pelan. "Gue ketua basket. Kalau ada apa-apa *chat* aja. Jadi, gue minta nomor wa lo."

"AHHHHHH," Gadis itu langsung bersorak heboh, kemudian dilanjutkan dengan tawa membuat Junaid mendelik kecil.

"Oh, iya ya, haha," kata Rosi menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Eung..." Ia merapatkan bibir sesaat, menyebutkan nomor ponselnya.

Junaid mengangguk kecil, lalu mendongak lagi memandang Rosi. "Nanti gue masukin ke grup *chat*," katanya singkat, kemudian beranjak dan melangkah pergi melewati Rosi begitu saja.

Alis Rosi sedikit berkerut. Gadis itu memainkan bibir sesaat, kemudian berbalik. "Junaid!" panggilnya membuat Junaid yang belum jauh menoleh. "Eung... lo... kok bisa jadi ketua, ya?"

"Hm?" Junaid mengangkat sebelah alis, menatap gadis langsing itu tak mengerti.

"Ketua tuh biasanya ramah," kata Rosi sirat menyindir.

Garis wajah Junaid datar memandang Rosi. Ia mengedikkan bahu cuek. "Nggak tahu. Tanya Pak Raji aja," katanya singkat, kemudian dengan masa bodo kembali berbalik dan melanjutkan langkah perangnya.

Membuat Rosi langsung mendelik sempurna. "Cih. Udah gue duga itu orang es batu."



11 MIPA 3



Kelas 11 MIPA 3 ramai pagi itu. Walau memang bukan hal baru karena sejak awal semester saja kelas ini sudah rusuh tak karuan. Rosi kembali memegang sapu ijuk, menyanyi dengan nada tinggi penuh penjiwaan. Bobi si gigi kelinci kali ini jadi *backsound*, maksudnya ingin jadi *beatbox* walau yang ada ludahnya malah muncrat ke mana-mana. Sementara Yoyo, Hanbin, dan Juan di posisi seperti biasa, jadi penari latar Rosi.

“SUSU YANG INILAH!” teriak Rosi menyanyi.

“JOS!” balas Hanbin, Yoyo, dan Juan kompak.

“SUSU YANG ITULAH!”

“JOS!” Mereka kembali mengulang.

“SUSA SUSI SUSAAAAHHHHH...,” pekik Rosi

menyanyikan lagu kesukaannya itu. Bang Jono dari Zaskia Gotik.

Rosi menggoyangkan rambut panjangnya dengan brutal. Bobi dan Hanbin berteriak-teriak rusuh, sementara Yoyo dan Juan berjoget tak jelas. Para murid lain yang mendengar kerusuhan mereka pun tak menegur karena sudah terbiasa. Kini si cantik Jesya malah menertawakan mereka dengan keras.

Lisa si teman sebangku Rosi sudah sibuk menyalin PR dengan Jevon di meja Jay. Miya ada di meja belakang Bobi yang rusuh tapi sibuk bergosip dengan Jane dan Jiyo membahas trik *make up* baru dari seorang Youtuber. Sementara Theo si ketua kelas juga sibuk sendiri bermain game bersama Eno, Jaebi, juga Hanin di pojok depan.

Kelas ini memang punya julukan kelas ajaib yang bobrok. Isinya cowok-cowok ganteng dan cewek-cewek cantik yang hits. Tapi kalau sudah berkumpul mereka bisa ramainya tak keruan, tertawa-tawa tanpa henti. Dan kini, Roseanne Dehandar sukses dinobatkan sebagai *ikon* 2A3.

Cewek tinggi dengan garis wajah lembut seperti bayi itu memang berbanding terbalik dengan rupanya yang bak model ternama. Dia tak punya malu, bisa menyanyi

di mana saja. Oke, suaranya memang bagus. Hanya saja lagu pilihannya selalu dangdut koplo.

Ketika MOS dulu pun, Rosi yang ditunjuk memimpin kelas menyanyikan yel-yel di aula. Tubuhnya yang langsing tinggi sepantaran dengan Jevon si temannya sejak kecil. Entah Jevon yang memang notaben cowok-tak-tinggi atau Rosi yang jangkung. Oh, Lisa juga sebenarnya. Jadi, ketiganya itu sejajar.

Mereka bertiga bertetangga, bersekolah yang sama sejak SD. Beberapa kali pisah kelas, dan kini akhirnya di kelas sebelas mereka kembali bertemu lengkap. Mereka bertiga malah sampai punya grup *chat* khusus yang dinamai '**Maung**' karena dulu sering dijuluki Trio Macan. Rosi yang mengubah nama grup jadi Maung, Jevon pun tak bisa membantah. Cowok tengil itu mau tak mau mengiakan saja daripada kena amukan Rosi yang kalau sudah emosi bisa jadi harimau PMS.

Rosi tipikal gadis ceria bersemangat yang punya baterai 300%. Dia dijuluki macan karena kesukaannya pada biskuit yang mengiklankan diri mengandung kekuatan sekuat macan. Walau berjiwa *cheerleader*, cewek itu nyatanya bergabung di ekskul basket. Sebenarnya Rosi dulu hanya asal memilih ekskul karena

diwajibkan memiliki kegiatan di hari Jumat. Padahal dia hanya datang dua kali sebulan. Sisanya? Makan bakso Kang Ipul di kantin bareng Lisa. Karena itu, Rosi masih malas-malasan untuk hadir di basket.

"Ros, lo kenapa kemaren nggak basket?" tanya Bobi saat 'pertunjukan' mereka selesai karena bel berbunyi dan tinggal menunggu guru datang.

Rosi duduk di depan Bobi, menyisir rambut panjangnya yang tadi berantakan karena dikibas-kibas. "Ada urusan," jawabnya enteng.

"Kata Junaid lo sakit," kata Bobi membuat Rosi melirik.

Rosi mencibir, teringat lagi *chat* kemarin. Saat dia izin ke Junaid dengan alasan sakit padahal sibuk panen mangga di rumah Jevon dan Junaid hanya dijawab dengan dua huruf, "Ok".

"Eh, temen lo kan, tuh?" tanya Rosi menunjuk Bobi. "Si Junedi kulkas." Bobi mengangguk santai. "Dia kenapa deh? Mukanya emang gitu, ya? Serem," kata Rosi sungguh-sungguh membuat Bobi tertawa dengan suara serak beratnya itu.

"Siapa, Ci?" Seseorang tiba-tiba nimbrung, yang sebenarnya sudah ada di belakang Bobi. Gadis berwajah

bulat dengan kulit putih itu mendekat. Hanna namanya.

"Ketua basket," jawab Rosi malas-malasan. "Kan basket tuh ada kapten tim putri tim putra. Nah, yang ketua itu ketua ekskul. Ketua utama. Ehhh, Pak Raji masa milih yang diem gitu. Harusnya kan yang kenal semua anak tim, ya?"

"Junaid kenal kok senior sampe adik kelas," kata Bobi membela.

"Ya, tapi gue nggak," balas Rosi jutek.

"Ya, kenalan lah, Ros," sahut Bobi enteng.

"Oh, June?" kata Hanna membuat Rosi menoleh padanya.

Rosi mengerjap, lalu tersadar. "Oh ya. Lo, dulu juga sekelas, ya?" tanyanya menunjuk. "Siapa aja deh, lo, Bobi, Lisa...?"

"Juan," lanjut Hanna menunjuk kecil Juan. "June emang gitu, Ci. Kaku kalau baru kenal."

"Nggak tau, ya. Gue tuh awalnya mau biasa aja tapi kenapa tiap berhadapan sama dia kesel gitu," kata Rosi mengomel. "Kayaknya karena emang gue nggak sealiran deh. Tuh anak dingin amat kayak es batu, kalau gue kan kembang api meledak-ledak."

Bobi dan Hanna berpandangan sesaat, sebelum Bobi kembali menoleh pada Rosi dan tertawa renyah. "Awat jadian," goda Bobi membuat wajah Rosi langsung berubah mengeruh.

"Dihhhh," seru gadis itu bergidik. "Lo aja sana."

"Tuh, lo aja sana," kata Hanna mendorong kecil Bobi, mendukung Rosi.

"Nggak ah. Bukan tipe gue," balas Bobi mendengus sombong.

"Sama. Bukan tipe gue juga," kata Rosi juga mendengus menyamai.

Hanna memandangi gadis itu. Tersenyum samar dan diam-diam berpandangan dengan Bobi penuh arti.



DEMO DAN INDOMARET



Grup Basket

Rosi

Eh, ada yang masih di sekolah?

Raya

Why, Ros?

Bobi

Ros ros ros ros, ROSO!

Yogi

Kenapa, Ros?

Sasha

Cepat musnah lo, Bob!

Rosi

Gue lagi di simpang depan nih.
Ada demo, njir! Takut pulang
sendirian :(

Bobi

Biasa, sama Jevon.

Rosi

LAH, LAGI PEDEKATE SAMA
JANE, GOBS.

Bobi

SELOW, NYET!

Meisha

GW BARU AJA LEWATIN TUH
DEMO! Ah, lo nggak ngomong.

Yogi

Udah di rumah, Ros.

Jeka

Tadi si Aryan sama Junaid masih
di sekolah tuh sama Pak Raji.
Balik ke sekolah aja deh, aman.

Rosi

TAKUT. Gue lagi ikut sembunyi
sama orang-orang lan nih di
Indomaret.

Raya

Sembunyi di Indomaret? Gue
kasihan, tapi mau ngakak. Maaf
Ros :(

Rosi

Emang kejam ya, lo :(

Jeka

Ros, mending chat Aryan atau Junaid aja.

Rosi

Takuuttt.

Yogi

Eh, lo searah sama Junaid, tuh.

Rosi

TAMBAH TAKUTTTT.

Deya

Lah, kenapa, Kak?

Rosi

EMANG LO NGGAK TAU APA?
DIA TUH MONSTER.

Bobi

Capture, ah! :)

Rosi

Bacot. Gue juga nggak punya kontak Aryan. Minta dong.

Raya

Bukannya lo gak pernah ngomong sama Aryan, ya?
Wkwkwk

Rosi

TERUS LO PIKIR GUE PERNAH
NGOBROL SAMA JUNAID?

Deya

KENAPA SIH PAKE CAPS TERUS,
KAK ROS?

Rosi

LAGI PANIK INI! GREGET GUE TUH!

Bobi

Udah sama Junaid aja sana.
Meisha n lah, nanti gue dapet peje.

Rosi

GUYS, TOLONG DOAIN GUE!

Meisa

Jadi sama Junaid?

Rosi

DOAIN GUE INI BELUM BERANI CHAT!

Raya

ROSI, FIGHTING!

Deya

Semoga Tuhan melindungimu, Kak!

Bobi

Wkwkwk, awas digigit.

Rosi menghela napas berat sesaat, lalu menurunkan ponselnya. Dia menggigiti bibir, tampak meragu. Gadis tinggi itu mondar-mandir di balik dinding kaca toko sambil memeluk ponsel dengan gelisah. Dia kembali menguatkan hati. Dia mendengus kemudian mengangkat layar *screen* ponsel membuka satu *chat room*. Rosi meneguk ludah, mulai mengetik sambil menggigit bibir bawahnya.

Chat Room - Junaid

Rosi

Jun, Junaid, lo masih di sekolah?

Junaid

Iya. Kenapa?

Rosi

Kapan pulang?

Junaid

Kenapa?

Rosi

Bisa jawab dulu gak kapan pulang?

Junaid

Ini di parkir.

Rosi

Jun, di simpangan depan ada demo.

Junaid

Terus?

Rosi

Gue lagi di Indomaret.

Junaid

Gue nggak nanya.

Rosi

Iya sih, emang.

Emang setan lo. [delete]

Gimana kalau lo buka chat grup aja, Jun? Biar cepet gitu. :)

Junaid

Kenapa?

Rosi

Aryan masih di sana?

Junaid

Udah pulang.

Rosi

Jun, lo lewat Permata Indah, nggak?

Junaid

Iya.

Rosi

Rumah gue, tuh.

Junaid

Urusan sama gue apa?

Rosi

NGGAK ADA SIH, HEHEH. Sekarang lo ke Indomaret aja dulu, mau gue beliin Sprite.

Rosi

Gue jajanin Taro sama Biskuat.
Cepet ke siniya.

Junaid

????

Junaid

Males.

Rosi tak kuat untuk membalasnya lagi. Gadis itu sudah mengumpat sumpah serapah sedari tadi semakin merasa tertekan sendiri. “Nyebelin sih nyebelin tapi nggak gini juga, Dugong!!!” umpat gadis itu geram sendiri.

Rosi mengembuskan napas melihat orang-orang mulai keluar dari toko. Gadis itu yang masih memakai *hoodie* dan celana *trainingnya* ikut melangkah keluar sambil mengintip-intip, melongokkan kepala dengan tubuh tingginya itu.

Rosi ikut keluar, melihat keadaan mulai terasa tenang dari sebelumnya. Bahkan suara teriakan dan lemparan sana sini mulai menghilang. Tapi dia masih bisa melihat beberapa polisi terlihat tak jauh darinya.

“Mana Biskuat sama Sprite-nya?”

Gadis itu terlonjak setengah mati mendengar suara

serak berat itu. Dia segera menoleh dan menemukan pemuda jangkung itu sudah berdiri di dekatnya, menatapnya dengan datar. Belum menjawab, Junaid mengalihkan wajahnya kembali pada sosok pria berkaus hijau lusuh yang sedari tadi mengobrol dengannya di deretan mobil depan toko.

"Nanti keluar dari sana tuh langsung tembus ke jembatan, Mas. Aman dah," kata si pria itu dengan wajah meyakinkan. "Nggak muter-muter."

"Bisa lewat nggak jam segini, Pak?" tanya Junaid membuat Rosi mengangkat alis tak tahu apa yang pemuda itu lakukan.

"Ya, lumayan padet sih, tapi daripada lewat situ kan. Atau mau muter keliling Jakarta?" sahut si pria dengan tawa renyah. Junaid balas terkekeh, membuat Rosi terkejut dan membelalak. Pemuda itu tertawa? Di depan pria yang tak dikenalnya? Wah, hebat.

"Oh gitu. Makasih ya, Pak," Junaid mengangguk sopan, tersenyum ramah. Si bapak itu balas sambil menepuk lengan Junaid dengan bersahabat.

Junaid berbalik, mulai mendekat pada Rosi yang tenganga-nganga dengan kening berkerut melihat apa yang baru saja dia lihat. "Gue haus. Cepet beliin," kata

Junaid dingin, membuat Rosi tersadar.

Gadis itu seperti hilang nyawa, mengikuti Junaid menuju ke pintu kaca toko. Junaid membuka pintu toko itu lalu menoleh pada Rosi mempersilakan gadis itu untuk masuk terlebih dulu. Tapi yang ada Rosi kembali melongok, tertegun memandang pemuda itu. Junaid mengangkat sebelah alis, balas menatap gadis itu aneh.

"Lo... Junaid, kan? Junaid Keano?" tanya Rosi memastikan, bahkan tanpa sadar memajukan diri memandangi wajah tampan itu dengan lekat.

Junaid mengangkat alis. "Bukan. Gue Zayn Malik. Kenapa?"

Rosi segera mendelik. Gadis itu ternganga sesaat, lalu bergidik ngeri dan masuk ke toko begitu saja seakan baru bertemu setan di siang bolong. Junaid hanya mengangkat sebelah alis tak berkata banyak lalu mengekori gadis itu. Rosi meneguk ludah, melirik kecil belakangnya. Ia kemudian merutuki diri, menyadari kedua pipinya memanas begitu saja.

"Ah, sial. Kok gue baper sih?!"



Chat Room - Lisa

Rosi

Eh, lo dulu sekelas sama Junaid, kan?

Lisa

Ho oh. Partner in crime Bobi tuh pas kelas satu.

Rosi

Lah, masa? Baru tau. Beda gitu.

Lisa

Semua orang juga bingung. Mungkin si Junaid majikannya.

Rosi

Atau Bobi pawangnya Junaid.

Lisa

Kenapa nanya Junaid? Eh, denger-denger dia jadi kapten basket, ya?

Rosi

Dih, nggak. Ketua ekskul. Kalau kapten, si Jeka.

Lisa

Kenalin dong, Ros.

Rosi

Junaid? Kan sekelas sama lo dulu.

Lisa

Jeka <3

Rosi

Iya, nanti. Lis, si Junaid tuh anaknya emang judes gitu, ya?

Lisa

Bangettttt. Eh, tapi gak juga sih.

Rosi

Lah, gimana?

Lisa

Emang dingin gitu, tapi kalau kenal akrab, nggak juga.

Enak dimintain tolong tuh anak, nggak secuek keliatannya. Apalagi kalau ulangan, beuh, jadi pedoman kami semua.

Rosi

Tadi gue pulang sama dia.

Lisa

WHAT?! OH, GITU TOH. GERAKAN BAWAH TANAH. HMMM.

Rosi

DENGER DULU, NJIR!

Gimana, ya? Gue bingung ceritanya.

Kesel gue ngobrol sama dia. Kalo gak dibales singkat, ya belagu.

Terus walau kita diem-dieman, tapi gak kerasa kaku lho.

Kok gue ngerasa anaknya seru. Tapi dia kurang ajar jadi gue ngerasa mabuk..

Lisa

Nggak ngerti :(

Rosi

Intinya gue ngerasa aneh. Gue sadar dia tuh nyebelin dan hina banget tapi...

Tapi gue pengen ngobrol sama dia terus gitu. Walau dia balesinnya judes atau gak sesuai harapan, tapi gue pengen deket. Eh, apa sih?

EH, ANJIR, LISA! LISA, TOLONG SADARKAN GUE! KAYAKNYA GUE UDAH MABUK!

Lisa

Ros? Lo naksir Junaid?

Rosi

NGGAKLAH! GILA KALI, LO!

Lisa

Terus?

Rosi

Ya, gue nggak ngerti :(

Lisa

YA, BERARTI LO NAKSIR.
LO NAKSIR JUNAID, ROSI.

Rosi

NGGAK MUNGKIN. DIA BUKAN SELERA GUE.

Lisa

Coba resapi baik-baik. Kita nggak pernah tahu kapan jatuh cinta, Ros. Tiba-tiba cling gitu aja. Kayak jatuh ke dia tanpa tanda apa pun. Lo. Naksir. Junaid

Rosi

:(((((((

Lisa

Kok sedih?

Rosi

Bayangin aja. Masa gue merjuangin cowok monster kayak dia :(

Lisa

SEMANGAT DONG. Percaya sama gue, si Junaid tuh anaknya baik kok, kalau tau caranya.

Rosi

Caranya gimana?

Lisa

Lah, mana gue tahu. Kalau tahu mungkin gue udah jadian sama dia.

Rosi

Lah, anjir.

Lisa

Tsah, udah jealous aja.

Rosi

Bacot, Lis.

Lisa

FIGHTING LAH, ROS! Gue juga penasaran si gunung es itu bisa ditaklukkin, nggak sih?

Rosi

Gue yang taklukkin.

Lisa

SADAPPPPP! MAJU TERUS, SIST!

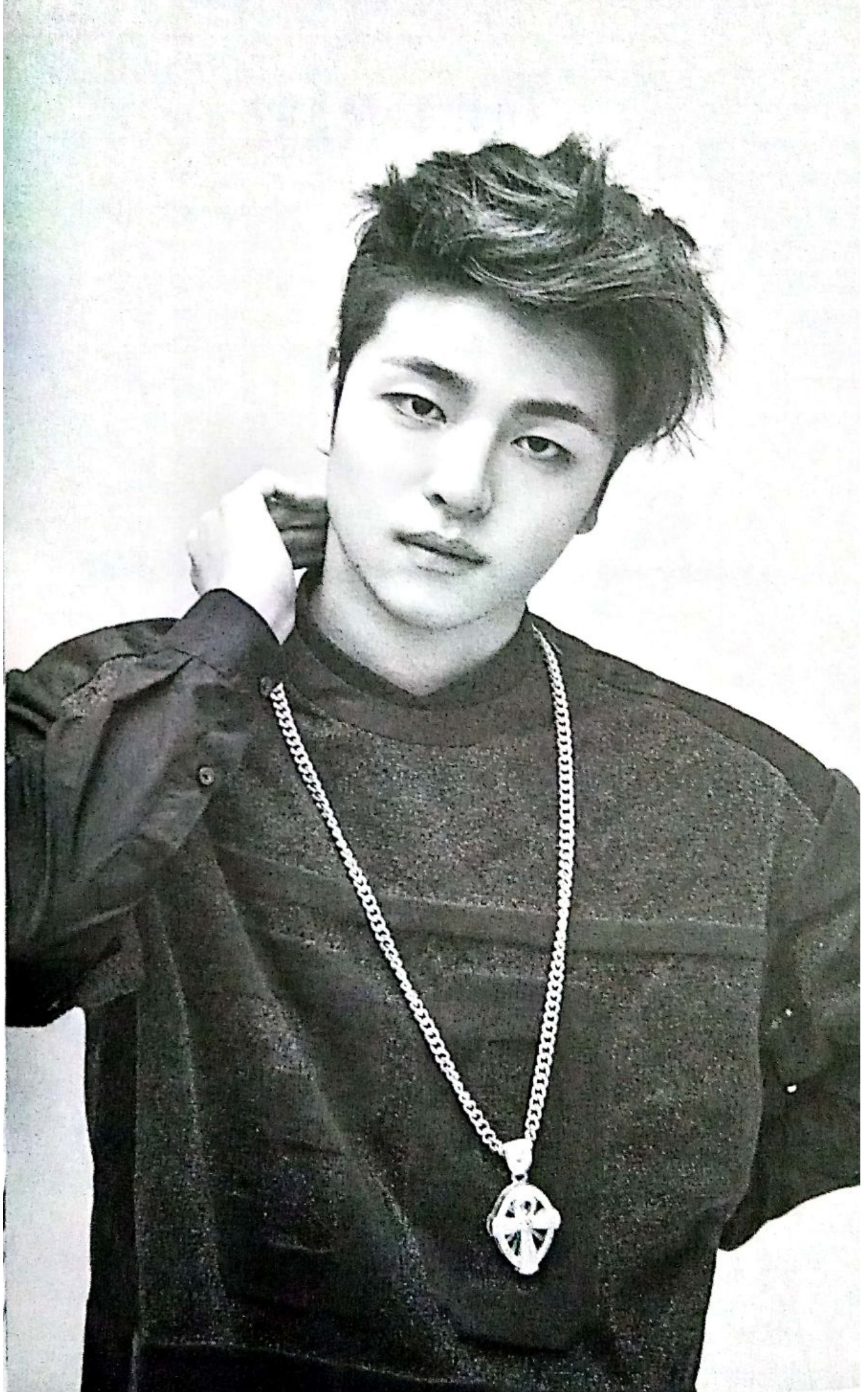
Rosi menaruh ponselnya. Menutup wajah dengan dua tangan merasa malu sendiri. Padahal tak ada orang lain di kamarnya malam itu. Lisa memang selalu jadi orang pertama yang mengetahui semuanya. Rosi menggigit bibir, berdegup kencang tak keruan mengingat cowok jangkung itu.

Rosi baru sadar kalau Junaid itu memang tampan. Kharismanya kuat dengan tatapan mata tajam dan

rahang yang tegas. Tubuhnya tegap atletis dengan suara berat yang *husky*. Rosi menarik napas sedalam mungkin mencoba menguatkan diri. Dia akhirnya memantapkan hati akan memperjuangkan cowok dingin itu.

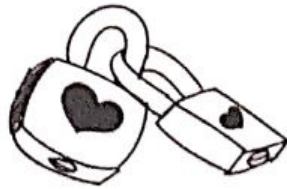








SPAM CHAT



"Dari jutaan manusia di dunia, kenapa gue naksirnya sama lo sih?"

Setelah yakin bahwa dia tengah jatuh cinta, Rosi mulai aktif mengirimkan *chat* ke Junaid. Mulai dari hal penting sampai hal-hal tidak penting sekali pun. Seperti yang dilakukannya sekarang. Hampir setiap hari dia mengirimkan *chat* pada Juna, membahas tentang hal apa pun itu.



Rosi

Kelas lo udah ulangan Bu Frida, kan ya?

Junaid

Iya

Rosi

Soalnya apa aja? Hehehe.

Junaid

Lupa.

Rosi

Soalnya apa aja? Hehehe.

Junaid

Lupa. Tanya yang lain aja.

Rosi

Ok.

Junaid

Ya.



Setiap kali Rosi *chat* dengan Junaid pasti selalu ditanggapi singkat oleh cowok itu. Rosi pun mencoba tersenyum sabar, walau dalam hatinya dia merutuk, 'Seluruh pengisi kebun binatang adalah kamu, Jun.' Namun nyatanya, hal itu tidak membuat Rosi pantang menyerah untuk berusaha terus *chat* dengan Junaid.

Rabu

Rosi

Woi!

Junaid

Apa?

Rosi

Tadi lo ke kelas gue ya?

Junaid

Iya.

Rosi

Lah, kok gak ketemu?

Junaid

Mana gue tau.

Rosi

Katanya lo datengin Hanna?

Junaid

Siapa bilang?

Rosi

Lisa.

Junaid

Oh.

Rosi

Lo ada perlu apa sama Hanna? [delete]

Kok cari Hanna, cari gue kapan? [delete]

EH, NYET! HANNA TUH UDAH DIMODUSIN BOBI. LO KAN PARTNER IN CRIME BOBI. JANGAN NYELIP DEH. [delete]

Junaid

Lo jadi ngomong, nggak?

Rosi

Ha?

Junaid

Dari tadi writing a message mulu.

Rosi

LAH, ANJIR. [delete]

Sorry, sorry. Dari tadi typo. Guken anaknya hati-hati sebelun ngirim.

Junaid

*Gue kan. *Sebelum

Rosi

LO SIH, AH!

Junaid

Lah, kok gue?

Rosi

LO NGGAK PEKA, PE'A! GUE BANTING JUGA NIH! [delete]

Gak papa.

Junaid

Apa sih?

Rosi

Tanya Yogi aja

Junaid

Yogi?

Rosi

Dia paling ngerti gue.

Rosi

IYA JUGA SUH YA. HEHE

Junaid

Gue gak peduli.

Rosi

Bodo.

Junaid

Aneh lo.



Jumat

Rosi

Jun, lo nggak dateng?

Woi, kenapa gak turun?

Woi, Junaidi.

Eh, lo nggak lagi sakit, kan?

Jun? Junaid, lo kenapa nggak turun, woi?

Bales, Nyet!

Junaid

Gue di parkir. Baru sampe.
Jangan nyampah!

Rosi

LAH, ANJIR! KIRAIN GAK DATANG. Udah seneng gue.

Junaid

Tapi chat lo kayak lo khawatir?

Rosi

IYA, KIRAIN LO SAKIT. HUHUUH. [delete]

Kalau lo nggak ada, gue gak jadi semangat, Jun. [delete]

Gue mau bayar iuran seragam.

Junaid

Sama Jeje, bukan sama gue.

Rosi

Oh gitu? Lah, kirain.

Junaid

Ya.



Selasa

Rosi

Jun.

Junaid

Apa?

Rosi

Lah, kirain lo udah mati.

Junaid

Lo ada masalah apa sih sama gue?

Rosi

Maksudnya?

Junaid

Lo selalu ngatain gue.

Rosi

Tanda sayang. [delete]

Ya, lo anaknya hina-able sih.

Junaid

[read]

Rosi

Bercanda. Baper banget, sih.

Junaid

Hmm.

Rosi

Eh, eh, eh, eh. Jadi kan rumah gue kosong ya, Jun. Semua pada keluar. Terus server Gojek lagi ada gangguan nih. Terus ya, Jun. Lo tau kan rumah gue di dalem gitu keluar gang jauh, huhuhu. Terus temen basket gue nggak ada yang rumah deket sini. Jadi intinya ya... HEHEHE. EH, lupa lo kan nggak pekaan ya? Mana ngerti. JADI GINI, HEHEHE.

Junaid

Cepet! Gue udah mau pergi.

Rosi

YA, LO LEWAT RUMAH GUE KAN, YA?

Junaid

Gue cuma lewat perumahan lo.

Rosi

IYA SIH, HEHEHE. Tapi coba lo mampir bentaran, Jun.

Junaid

Ok.

Rosi

YESSSS! AKHIRNYA! [delete]

Serius????

Junaid

Gue anter lo sampe depan perumahan lo. Cari taksi dari sana.

Rosi

OH, OKE. MAKASIH YA JUN.
GAK PAPA KOK. HEHEHE



SENYUM KECIL



Rosi mengangkat alis saat memandang motor hitam yang mulai terlihat mendekat ke pagar rumahnya. Gadis langsing berambut panjang itu berdiri, tersenyum begitu saja melihat tubuh tegap itu terlihat semakin menawan dengan satria hitamnya. Siapa itu? Boy Anak Jalanan? Bagi Rosi, Junaid pengendara motor paling keren.

Rosi hendak menuruni tangga teras ketika Junaid yang baru berhenti justru mematikan mesin dan memarkir motornya. Gadis tinggi itu langsung mengernyit, melihat Junaid dengan tenang turun dan menaruh helm di atas motor.

"Haus. Ambilin minum, dong," ucap pemuda itu dengan santai melewati Rosi begitu saja, menjatuhkan

diri di atas kursi teras sambil mengembuskan napas,

Rosi tenganga di tempat. Gadis itu mengerjap-ngerjap, lalu berbalik dan menatap pemuda itu horor. Walau berikutnya dia tersentak sendiri. Garis wajahnya berubah saat melihat Junaid sudah duduk bersandar dengan kedua tangan di sisi lengan kursi, memejamkan kedua matanya dengan tenang.

Ya Tuhan, tampannya makhluk satu ini

"Cepetan. Mau dianter nggak?"

Rosi terkesiap dan mengerjap, tersadar dari keterpesonaannya. Masih dengan mata terpejam, pemuda itu tak menolehkan kepala. Rosi mencibir kecil, mengalah dan memasuki rumah. Tak lama Rosi keluar dan menaruh segelas air putih di atas meja yang memisahkannya dengan Junaid. Junaid membuka mata dan menoleh.

"Lo dari mana?" tanya Rosi memandangi seragam putih di balik jaket hitam Junaid, juga celana panjang abu-abunya. Berbanding terbalik dengan Rosi yang memakai seragam basket lengkap.

Junaid tak langsung menjawab. Pemuda itu meneguk air putih dari gelas, membuatnya sedikit mendongakkan leher. Jakunnya bergerak naik turun dengan rahang

menegas jika dilihat dari sisi kanan wajahnya seperti ini. Rosi mengulum bibir, menyadarkan diri agar tidak mengeces saat ini juga. Bahkan gadis itu segera menggigit bibir rapat-rapat, menahan dirinya sendiri ketika Junaid mendesah pelan mengusap bulir sisa air di bibirnya.

Junaid menolehkan kepala, menaruh gelas kosong ke atas meja dan menumbukkan tatapan pada Rosi yang terpana menatapnya. Rosi segera menguasai diri dengan sempurna. Gadis itu memasang wajah datar dengan tenang. Tapi sekarang hatinya tak mungkin bisa tenang.

"Tadi dari bantu tim *cheers* pindah ruang," jawab Junaid memandang Rosi.

Rosi menggerakkan mata menghindari tatapan teduh pemuda itu. Sial. Pemuda ini kenapa begitu kurang ajar sih sampai bisa buat Rosi mati kutu seperti ini?

"Jadi, ruangan kita sekarang pisah," lanjut Junaid tak mengalihkan wajah memandang gadis itu.

Rosi mengangkat alis. Entah kenapa merasa tersentil. Dia menoleh dengan delikan samar. "Lo kecewa banget, ya?" tanyanya menyindir.

"Kecewa apa?" sahut Junaid tenang, kembali menyandarkan punggungnya di kursi.

Rosi tak tahan untuk tidak mencibir. "Tadi aja lo belain belain bantu mereka pindah ruang. *Cih*, cowok mah emang pinter modusnya," gerutu gadis itu mengomel sambil merunduk, memandangi kedua pasang *sneakers* di kakinya dengan bibir agak bersungut.

Junaid tak menjawab sambil memandangi gadis itu. Namun sesaat, ada senyum kecil di wajahnya yang tak dilihat oleh Rosi.



"Lo sama June lagi, Ros?" tanya Yogi sambil duduk di bangku pinggir lapangan yang sedang mendribel pelan bola basket di tangannya.

"Hm," jawab Rosi mengangguk tanpa menoleh, sibuk mencari filter untuk *update* Snapchat.

"Lo tuh ya. Kasihan anak orang, wey," kata Yogi menepuk kepala gadis itu membuat Rosi menoleh dan mendecak.

"Terus lo tega gitu gue jalan kaki ke depan? Rumah gue lagi kosong," sahut Rosi agak ketus, kembali menoleh pada layar ponsel sambil memperbaiki rambutnya.

Yogi mencibir. "Gue tadi sama June belum sempet pulang tahu."

Rosi menegak, menoleh kaget dengan mata melebar.
“Ha?”

Yogi menganggukkan kepala sambil kembali *men-dribel* bola di tangannya. “Tadi kita disuruh bantu tim *cheers* pindah ruangan. Terus baru aja mau istirahat, June udah pamit aja buru-buru gitu.”

Rosi ternganga begitu saja. Gadis itu tertegun. Teringat lagi tadi Junaid yang katanya hanya mengantarnya ke depan perumahan saja, tapi nyatanya terus menarik gas sampai ke sekolah. Dan bukannya dari rumah, ternyata Junaid dari sekolah untuk menjemputnya. Tapi, Kenapa?

“Gi.”

Yogi menolehkan kepala. Rosi yang melamun juga sontak mengangkat wajah karena mengenali suara itu. Suara dari pemuda yang sedari tadi dia pikirkan.

“Bantu gue pindahin lemari,” kata Junaid dengan wajah datarnya.

“Yaelah, Jun. Besok aja,” tolak Yogi mengeluh yang sudah memasang wajah memelas yang minta dikasihani.

“Sekalian. Sebelum Pak Raji datang nih,” kata Junaid tak mau dibantah.

“Lo tuh nggak remuk apa? Baru datang juga,” kata Yogi

masih berupaya menolak. Junaid mendengus, sudah bersiap menyahuti sampai suara manis di samping Yogi terdengar.

"Besok aja, Jun."

Junaid menoleh, mengangkat alis memandang Rosi yang menatapnya tak tega. Yogi di sampingnya langsung merekah mendapat pasukan.

"Mau beresin ruang basket, kan? Besok aja bareng yang lain," kata Rosi meminta. "Bentar lagi juga Pak Raji datang. Mending lo istirahat aja."

"Tuh! Bener!" kata Yogi mengangguk setuju dengan semangat. Dia menoleh lagi pada Junaid, memandang ekspresi tak terbaca pemuda itu menatap Rosi lurus. Yogi mengangkat alis, menoleh lagi pada Rosi yang menatap Junaid tak tega.

Yogi berdeham sambil berdiri tiba-tiba. "Gue mulai panggilin yang lain aja ya biar ngumpul," katanya sambil menjatuhkan bola begitu saja ke pangkuan Rosi membuat Rosi agak tersentak. Berikutnya pemuda jangkung itu sudah berbalik dan berlari pergi begitu saja meninggalkan keduanya.

Junaid mendesah pelan, kemudian mulai melangkah. Rosi hanya diam sambil memeluk bola basket di

pangkuannya ketika pemuda itu mendudukkan diri di sampingnya. Rosi menggigiti bibir bawah, lalu melirik dan memandang Junaid yang bersandar di kepala bangku.

“Jun...,” panggil Rosi pelan, membuat Junaid berdeham menjawab dan menoleh. “Maaf ya...,” ucap gadis itu mencicit kecil.

Junaid mengernyit. “Hm?”

Rosi sedikit melengkungkan bibir ke bawah. “Gue nggak tahu lo masih di sekolah. Tapi gue malah minta jemput...,” katanya. Ia menurunkan intonasi, merasa tak enak sambil memainkan bola basket di pangkuannya. Dia merunduk hingga tak melihat pemuda di sampingnya sedang menatap gadis itu lekat.

Rosi mengerut kecil. “Lo pasti capek,” katanya merasa bersalah, membuat Junaid yang sedang memandang Rosi tak tahan untuk tidak tersenyum kecil.

“Cih. Lo bisa imut juga ternyata,” kata pemuda itu menyindir, membuat Rosi menoleh dan mendelik.

“Eh? Gue imut?” tanya Rosi melebarkan mata, menatap pemuda itu jadi merekah begitu saja.

Junaid mendelik samar. “Lo nggak pernah dibilang

imut, ya? Kasihan," sahutnya datar dengan tenang, membuat garis wajah Rosi kembali berubah menjadi menyeramkan.

Rosi mendengus sambil membuang muka. Bibirnya mencuat kecil walau kedua pipinya memerah. Pemuda di sampingnya ini kenapa begitu menyebalkan, sih? Rosi kan jadi gemas.

Junaid yang duduk di sampingnya masih memandangi Rosi diam-diam. Belum juga mau mengalihkan pandangannya dari gadis itu.



SERANGAN MANTAN



Rosi yang sedang bermalas-malasan di ranjangnya langsung menegak dengan mata melebar. Dia terkejut memandang *chat* dari Jane itu.

Chat Room - Jane

Jane

Oci. Lo kenal Jeffry? Jeffry anak sekolah depan.

Rosi

Ok.

Jane

Itu temen SMP gue.

Rosi

Iya, iya, Terus kenapaaaaa?

Jane

Wkwkwk. Jadi, bener mantan lo?

Rosi

TERUS KENAPAAAAA?

Jane

Santai, Ros. Tadi salam dari dia.

Rosi

DIH, APAAN?

Jane

Katanya dulu dia jahat banget sama lo. Dia ngerasa nyesel.

Rosi

LAH, BACOT. BILANG SAMA DIA, UDAH BASI, GITU.

Jane

YA AMPUN, ROS. PELAN-PELAN, DONG. Kok langsung turn on? Lo masih sayang banget apa?

Rosi

NGGAK

Jane

Hahaha. Nggak nyangka, njir. Lo yang petakilan gini sama dia yang kalem gitu. Emang selera lo yang gitu ya, Ros?

Rosi

NGGAK

Jane

Apa dia khilaf waktu itu?

Rosi

LO EMANG COCOK
SAMA JEVON, YA?

Jane

AH, KOK BAWA JEVON? Jeffry
setau gue anaknya kalem penurut
gitu. Makanya gue kaget dia
mantanan sama macan lepas
kayak lo.

Rosi

Jen, perlu diinget gue trio macan
bareng Jevon sama Lisa. Lo mau
nggak gue restuin sama macan lain?

Jane

HEHEHEHEHEHE.

Rosi

Kok bisa ketemu? Lah,
dia kan udah punya pacar.

Jane

Tadi nggak sengaja ketemu di kafe
deket sekolahnya. Terus pas gue
cerita sekarang pindah sekolah,
dia nanya kenal lo, nggak? Terus
curhat deh dulu pernah bohong
sama lo.

Rosi

HAHAHA. BANGGA SEKALI DIA!

Rosi

TERUS KENAPAAAA?

Jane

Ros, dia nyesel. Si Jeffry tuh nggak gitu kok anaknya, dia baik.

Rosi

IH, KESEL GUE TUH GAK SUKA YA, GAK TAU DIRI BANGET TIBA-TIBA DATANG TERUS TITIP SALAM. EMANG GUE RADIO APA? PERNAH NGGAK LO LAGI NYUSUN KEMBALI KEPINGAN HATI LO YANG PATAH, TERUS PELAKU YANG NGERUSAK HATI LO TIBA-TIBA MUNCUL? PERNAH NGGAK, JANE?

Jane

IYA, IYA. GUE TAU. Dia minta kontak lo, gue kasih nggak nih? Iya? Oke.

Rosi

JANGAN! Hati gue bentar lagi udah kembali utuh. Walau gue tahu dia datang lagi bukan buat ngambil hati gue lagi, tapi tetap aja hati gue yang ngeyel sendiri mau datang ke dia. AH, ANJRIT! GUE KENAPA?

Jane

Ya emang sih, Jeffrey tipikal yang bikin gamon-able.

Rosi

Guguk lo.

Jane

Lah, kan bener. Lo aja gitu.

Rosi

Bodo ah. Sekarang gue nggak suka yang kaleman, nggak menantang.

Jane

Cih, padahal gamon.

Rosi

Bacot. Gue begal nih si Jevon.

Jane

Yah, jangan. Wkwkwk

Rosi

Kek Bobi lo, 'wkwkwk; mulu.

Jane

Kalau 'HEHEHE' kan punya lo.

Rosi

Tau aja

Jane

ROSI, LO KIRIM APA KE JEVON?
KAMPRET! DASAR TUKANG NGADU!

Rosi

HEHEHE. Cuma bilang Jane nggak mau Jevon dibegal.

Jane

ANJRIT, AH!

Rosi

Muach.



Rosi menopang dagu di atas meja pagi itu. Matanya melamun dengan wajah menyendu. Keributan kelas tak digubris sama sekali. Sampai dia merasa tendangan pelan di kursinya dari belakang membuat Rosi tersadar dan tersentak kaget. Gadis itu menoleh, melihat Jevon yang duduk di belakangnya. Lisa yang duduk di samping Rosi sedari tadi sudah membalikkan tubuh sibuk menyalin PR milik Jay yang kali ini ngeluyur ke meja Hanbin.

"Tumben lo nggak *join* Bobi?" kata Jevon menggerakkan dagu ke meja tengah yang sudah diinjak Bobi dan sibuk melakukan konser dengan sapu ijuk sebagai gitar, sementara yang lain seperti biasa jadi penggembira bersorak-sorai.

"Katanya udah *move on*, tapi dikasih salam aja udah goyah," kata Lisa setengah meledek, masih menggerakkan tangan cepat menyalin tugas. Rosi mencibir saja ke arahnya.

"Pernah nggak lo lagi nyusun kembali kepingan hati lo yang patah terus pelaku yang ngerusak hati lo tiba-tiba nongol?" tanya Rosi sengit membuat Lisa mendelik.

"PERNAH NGGAK?!"

"Sabar, Nyai. Astaga," kata Jevon memundurkan diri.

Rosi mendecih, merengek sesaat. Mengingat lagi *chat* dari Jane kemarin. Menurut Rosi, Jeffry itu luka paling indah. Jadi, kalau tiba-tiba cowok itu kembali lagi Rosi pasti tak akan siap. Tak akan pernah siap. Dan tahu-tahu, Jeffry mengirim salam lewat Jane.

"Gue nggak ngerti," kata Jevon dengan nada bingung membuat Rosi menoleh. "Dia udah bohongin lo dulu, katanya pindah kota pada nyatanya alasan buat putus. Terus sekarang juga dia udah punya pacar baru. Apa alasannya lo galau lagi?"

"Nah itu, Jev!" seru Lisa langsung menyahuti. "Cewek itu emang suka lebay."

Rosi mendelik dan masih sempat mencubit lengan Lisa kesal. "Ya, orang yang nggak pernah pacaran mana ngerti," katanya menggerutu kesal, lalu menoleh pada Jevon. "Dan lo cowok, lo mana ngerti perasaan cewek yang diputusin. Sembuhnya nggak akan total tahu!"

Jevon merapatkan bibir, kemudian memandang Rosi serius. "Kan lo udah nggak ada harapan lagi sama dia. Terus lo mikirin apa sih? Nikmatin luka yang dia kasih?"

Rosi langsung terdiam mendengar itu. Gadis itu jadi tak bisa menjawab lagi.

"Lo cantik, Ros. Ngapain mikirin hal yang nggak bakal buat lo seneng," kata Jevon santai, "Lagian lo deket sama Yogi, kan? Udah pepet aja," katanya menyebutkan si tinggi IPS yang merupakan anggota basket. Mendengar itu, Lisa terkekeh masih sambil menyalin. Sementara Rosi melirik Jevon dengan mata menyipit, tak setuju.

"Lo salah tangkap, Jev. Bukan si Yogi mah," kata Lisa dengan nada mengejek. Rosi dengan segera memukul lengannya menyuruh diam.

"Lho? Ada yang lo taksir?" Jevon melebarkan mata, memandang Rosi jadi bersemangat ingin tahu.

Wajah Rosi jadi kecut dengan pipi mulai merona. Gadis itu mengibaskan tangan ke depan wajah dengan salah tingkah. Dia langsung beranjak pergi, kabur tak ingin menjawab pertanyaan Jevon. Gadis itu langsung ikut berdiri ke kursi belakang Bobi, tiba-tiba bergabung saja ikut menyanyikan lagu Bang Jono dari Zaskia Gotik.

"Kau pikir hidup ini cuma makan batu, kau pikir anakmu tak butuh susu!" teriak Bobi seperti kesetanan, maksudnya menyanyi.

Rosi langsung menimpali. "Susu yang inilah, susu yang itulah. Susah susi, susi susaaaaahhhhhh!!!"

Hanbin, seperti biasa, meramaikan dengan berjoget

gila ditambah dab tak penting. Yoyo dan Jay bersorak-sorak ramai mengikuti bernyanyi. Bobi melanjutkan, lalu menyodorkan sapu ijuk ke depan mulut Rosi sebagai *standing mic*. Gadis itu langsung menyambut dan bernyanyi keras sambil mengibaskan rambut panjangnya.

“Bob, Ros, ada yang nyariin!” Suara cempreng Haylie membuat mereka menoleh. Walau Rosi tak dengar dan sibuk bernyanyi ribut dengan Yoyo yang goyang itik di sebelahnya.

Bobi yang berdiri di atas meja, melompat ke bawah ke kursi yang diinjak Rosi. “Ros, Ros, tuh dipanggil!” katanya menepuk lengan gadis itu.

“Apa sih ah, ganggu aja!” sahut Rosi sebal, berhenti berteriak begitu saja. Gadis itu dengan sebal menolehkan kepala ke pintu. “Lo nggak liat gue lagi kons...”

Gadis itu langsung terdiam begitu saja. Matanya membelalak maksimal dan rasanya ingin terjun ke jurang saat ini juga. Batinnya mengumpat dan merutuk setengah mati. Melihat seorang pemuda jangkung sudah berdiri di muka pintu dengan senyum geli menahan tawa memandang gadis itu.

“Itu yang namanya Junaid, kan?” tanya Jevon pada

Lisa yang menahan tawa puas melihat wajah memerah Rosi.

"Hm," Lisa mengangguk. "Temen lo baper gara-gara dijemput pas ada demo di Indomaret," jelasnya dengan rinci.

Bobi yang menangkap wajah memerah padam Rosi dengan mulut membuka, tertawa begitu saja. Dia menoleh pada teman-temannya yang baru saja bersorak kecewa karena konser sudah selesai. "Bubaran! Pawangnya Rosi udah datang!" ejeknya membuat Rosi segera tersadar.

Dengan wajah yang sudah malu, Rosi menjambak Bobi begitu saja dengan beringas. Gadis itu mengumpat, lalu melompat turun dan berjalan ke arah pintu sambil mencoba menyembunyikan wajah yang sudah memanas.

"Lho, Ros. Lo punya malu juga?" ejek Jay yang melihat gadis itu merunduk dan menciut.

"Ah, Ros. Lo mah *backstreet* di basket aja," sindir Bobi melantangkan suara.

Kelas langsung heboh seketika. Rosi yang bahkan belum sampai pintu berhenti dan menoleh dengan mata membelalak.

"Ohh. Yang itu, Ci," ledek Jevon menyaringkan suara. Sementara Lisa sudah tak bisa menahan tawa keras dengan geli.

"Bacot lo," umpat Rosi melotot mengancam, langsung berbalik berlari kecil keluar dengan kepala merunduk.

Gadis itu melewati Junaid begitu saja. Diiringi sorakan menggoda teman satu kelasnya. Junaid tersenyum menahan tawa memandangi gadis itu. Sampai lengannya dipukul pelan Bobi, mengisyaratkan untuk pergi.

"Jangan *ilfeel*. Anaknya emang gitu," kata Bobi sambil melangkah, tertawa meringis penuh arti.

"Gue nggak kaget," jawab Junaid memandang punggung Rosi yang mulai terlihat, terus berjalan pergi menuju ruang basket. "Tuh anak emang nggak ada jelasnya."

Bobi malah tertawa. "Lucu, ya?" celetuknya dengan nada menggoda. Memainkan alis memandang Junaid dengan senyum jenaka. Junaid langsung menghentikan langkah, memberikan tatapan tajam pada pemuda bergigi kelinci itu.

Bobi malah semakin menyaringkan tawa. "*Jealous-an* amat lo," godanya menepuk lengan Junaid, lalu kembali memandang depan. "MAWAR MERAH, TUNGGUIN

GUE!!!” teriaknya sambil berlari, mulai menyusul Rosi yang sempat menoleh tapi kemudian melangkah lagi.

Junaid mengangkat alis melihat wajah Rosi yang sempat berbalik. Pemuda itu tersenyum singkat sebelum mengekori keduanya.



Chat Room - Junaid

Junaid

Lo pulang jam berapa sih?

Rosi

Lah, Kenapa?

Junaid

Udah bel?

Rosi

Iya, gue juga denger.
Lagi ngetem di kelas.

Junaid

Gue baru tau lo narik angkot.

Rosi

Kenapa sih nanya-nanya?

Junaid

Gue di parkir.

Rosi

Gue nggak nanya. YEAY! GUE
BISA NGEBALES LO. YES!

Junaid

Bensin gue abis gara-gara nganter jemput lo kemarin. Beliin.

Rosi

LAH?!

Junaid

Gak mau tau, pulang sama gue.

Rosi

Tapi, gue masih nungguin Jay.

Junaid

Pulang sama gue.

Rosi

IYA, PULANG SAMA LO. TAPI
GUE MASIH ADA URUSAN.

Junaid

Apa?

Rosi

Jay bawa buku gue buat besok, gak taunya dia bilang masih ada urusan sama Bu Tria, jadi gue nunggu.

Junaid

Bisa dianter ke rumah lo?

Rosi

Lah, rumah gue sama dia jauh.
Lagi pula gue perlu tuh buku.
Ada tugas esai.

Junaid

Ya udah, sini tunggu sama gue.

Rosi

Mending di kelas, adem.

Junaid

Gue seret lo dari kelas

Rosi

Bawel lo. Iya, ini gue otewe.

Rosi mengangkat alis, melihat dari jauh sosok Junaid duduk di bangku panjang pinggir parkiran. Beberapa siswi melewati pemuda itu, tampak tersenyum-senyum malu dan saling mendorong satu sama lain. Satu orang akhirnya agak memajukan diri, menyapa menyebutkan nama Junaid membuat Junaid menoleh. Pemuda itu hanya tersenyum tipis dengan singkat, tapi sudah membuat gerombolan itu tampak kecacingan serempak. Mereka tersenyum-senyum riang, lalu melangkah pergi sambil berbisik-bisik senang.

Rosi mencibir menyadari mereka adalah kumpulan adik kelas. Cowok jangkung tampan yang *cool* dan ketua ekskul basket memang merupakan santapan menggiurkan. Cih. Padahal si kapten basket Jeka jauh lebih tampan. Kenapa mereka tidak mendekati Jeka saja? Kenapa harus menggoda Junaid begitu, sih? Dasar centil.

Junaid tiba-tiba menolehkan kepala, membalas tatapan Rosi membuat gadis itu tersentak. Dia yang merenggut tanpa sadar dan menatap tajam Junaid segera menguasai diri. Gadis itu mengulum bibir sambil melangkah mendekat.

Junaid mengangkat alis. "Kenapa lo berhenti di situ?" tanyanya ketika gadis itu mendudukkan diri di sampingnya.

"Nggak papa," jawab Rosi singkat, "nanti ganggu lo jumpa *fans*," sambungnya menggumam pelan. Junaid mengangkat alis kembali. Memandangi gadis itu yang menatap lurus ke depan.

"Kak Jun."

Junaid yang tanpa sadar sedang menikmati garis wajah Rosi dari samping pun terkejut dan menoleh. Rosi yang awalnya ingin merogoh ponsel pun ikut mengangkat wajah. Mereka melihat seorang gadis mungil cantik mendekat sambil tersenyum manis. Rosi sedikit mendelik melihat Junaid menegakkan tubuh dan tersenyum simpul pada gadis itu, si adik kelas yang Rosi tahu adalah mantan anggota basket yang aktif di awal semester saja.

"Tumben belum pulang, Yer," ucap Junaid membuat

Rosi mencoba setengah mati tak mencibir.

Oh. Ramah sekali pemuda ini.

Yera tersenyum, tampak cantik. "Tadi ditahan Bu Yesa," ucapnya, lalu memasang wajah manyun yang imut. Walau di mata Rosi jadi sok imut.

"Kak Junaid tumben sama Kak Rosi," kata Yera memandang Rosi sesaat.

"Oh. Lo masih bisa liat keberadaan gue," dumel Rosi dalam hati. Dia semakin merutuk, teringat kalau dulu gadis kecil ini akrab sekali dengan Junaid di awal semester.

Junaid melirik Rosi sesaat, lalu kembali memandang Yera. "Mau pulang bareng."

"Apaan? Lo cuma mau minta beliin bensin," sahut Rosi dalam hati masih kesal.

Yera membulatkan mata, tak menyangka. "Oh... Kak Junaid sama Kak Rosi...," kata gadis itu dengan nada yang mengisyaratkan kepehaman tentang hubungan antara Rosi dan Junaid. Junaid pun hanya menarik salah satu ujung bibirnya.

"Ha?" Rosi mendelik bingung.

Yera malah tersenyum meringis. "Duluan Kak Rosi,

Kak Junaid," pamit gadis itu begitu saja, lalu langsung berbalik dan berlari kecil menjauh. Masih menyisakan tanda tanya tak paham di wajah Rosi.

Yera berjalan ke motor Scoopy *pink*-nya yang tak jauh dari bangku Junaid dan Rosi. Gadis itu mengeluarkan motor dan mulai menarik gas pergi. Namun baru sampai keluar parkir, motor *pink* itu berhenti mendadak. Junaid yang baru mengeluarkan ponselnya menolehkan kepala mendengar suara keluhan Yera. Yera turun dari motor dan dengan wajah panik memandang ke arah motornya.

"Kenapa, Yer?" tanya Junaid meninggikan suara, membuat Rosi yang sudah sibuk masuk ke grup *chat* kelasnya mengangkat wajah.

Yera menoleh, memperbaiki sesaat helmnya. "Bensinnya abis, Kak," jawab gadis itu bersungut kecil.

"*Cewek ini imut banget sih? Sial.*" Rosi menoleh pada Junaid, menyelidiki apakah pemuda itu terpesona atau tidak.

"Lah, kok bisa?"

"Settt dah perhatian amat," sahut Rosi bergumam tanpa sadar. Membuat gadis itu tersentak sendiri dan segera menepuk mulutnya dengan telapak tangan.

"Nggak tahu, nih. Tadi pagi udah agak berat sih, tapi masih aku paksain soalnya udah telat. Ehh sekarang malah mati total," kata Yera dengan wajah manyun dan menyendu.

"Oh...." Junaid bergumam 'oh' saja. Pemuda itu diam sejenak, lalu menoleh pada Rosi.

"Gue boleh ke sana nggak?"

"Ha?" Rosi mengangkat wajah, terdiam menatap Junaid yang tiba-tiba meminta izin seperti itu.

Junaid merapatkan bibirnya sesaat. "Bantu Yera," katanya menunjuk kecil Yera yang kini melepaskan helm dan menggaruk rambutnya tampak frustrasi. "Kasihan dia."

"Ya udah. Bantu aja," sahut Rosi tak mengerti kenapa Junaid harus meminta persetujuannya.

Junaid menatap gadis itu. Dia tampak ingin mengucapkan sesuatu. Namun melihat wajah polos Rosi yang mengerjap menatapnya, membuat pemuda itu menipiskan bibir dan menelan kembali kalimatnya. Dia lalu mendesah, berdiri dan mulai beranjak mendekati Yera.

"Beli bensin di depan aja, Yer," kata Junaid lalu

mengambil alih motor Yera.

Yera agak menjauhkan diri, mempersilakan. Namun gadis itu melirik Rosi yang memandangi mereka. "Eung... Kak Rosi..."

Junaid ikut menolehkan kepala. "Lo ikut atau mau nunggu?" tanyanya membuat Rosi tersentak. Rosi diam sesaat, ingin berdiri tapi Junaid menahannya.

"Eh, lo tunggu situ aja lah," ucap Junaid membuat Rosi refleks kembali duduk walau dengan wajah mendelik.

"Biar lo bisa berduaan?" dumel gadis itu dalam hati dengan bibir agak merenggut.

Junaid memandang ke arah langit sejenak. "Panas. Mending lo duduk situ. Gue juga bentar aja," katanya membuat Rosi tertegun seketika.

Junaid mendesah pelan, mulai mendorong motor *pink* Yera. Yera menoleh pada Rosi sambil mengangguk kecil, pamit sebelum mengekori Junaid. Junaid mendorong motor itu menjauh. Walau dalam hati menggerutu kecil, *Cewek itu kenapa nggak peka banget sih?*

"Si Jaelani ngeremin telur apa nyusuin anak sapi, sih. Lama amat," dumel Rosi sebal, mulai merasa bosan. Gadis itu melengos sebal, lalu mulai mengeluarkan

ponselnya. Dia membuka aplikasi Snow, mencoba melepas jenuh.

Rose yang sedang asyik-asyiknya memilih filter sambil berpose ria, terkejut saat seorang pemuda tampak berlari ke arahnya dan melesat duduk ke sampingnya begitu saja. Dia mendelik, melihat Junaid yang terengah dan mencoba menguasai napasnya yang memburu.

"Lo ngapain buru-buru, sih?" tanya Rosi heran. Bahkan belum ada lima menit rasanya Junaid pergi bersama Yera tadi.

"Nanti lo sendirian," jawab Junaid begitu saja. "Temen lo belum pulang juga?"

"Tahu tuh ngapain aja di dalem," sahut Rosi mencibir sebal.

Dia lalu mencoba tak peduli lagi dan mengangkat kembali layar ponsel. Memilih filter kucing putih sambil memperbaiki rambutnya. Mata gadis itu membulat ditambah dengan bulatan merah yang menempel di kedua pipinya, tampak menggemaskan dengan stiker kumis kucing di pipinya.

Rosi baru akan menyentuh tombol *shutter* ketika wajah Junaid tiba-tiba menyembul begitu saja ingin mengintip ke layar ponsel.

"Ck. Apa sih lo," omel Rosi menoleh sebal.

"Lho nggak jadi?" tanya Junaid dengan polos. "Tadi udah imut tuh."

"Go away," usir Rosi mendorong Junaid menjauh, tak mendengarkan pemuda itu. Ia mengalihkan wajah dan memiringkan posisi, mengangkat lagi layar ponsel.

Junaid mencibir pelan, namun akhirnya menurut. Walaupun dia masih melirik, memandangi Rosi yang kali ini memilih filter anak anjing dengan mengerjapkan kedua matanya yang membulat lebar. Junaid tersenyum samar, kemudian meraih ponsel untuk melihat jam. Memastikan sudah berapa lama Jay ada di dalam sana.

"Junaid," panggil Rosi menyebutkan namanya, membuat Junaid refleks menoleh.

Matanya tepat ke arah layar ponsel yang teracung, memperlihatkan wajahnya dan wajah Rosi dalam filter babi kecil menangis. Kedua pipi mereka melebar dan menggembung dengan stiker hidung dan telinga babi. Ada bulatan merah di kedua pipi mereka dengan pita kecil di telinga kiri, serta kedua mata yang basah dan air mata menetes.

Rosi tertawa melihat perubahan wajah Junaid di layar. Gadis itu sudah merekam sejak awal ke mode

video. Telunjuknya bergerak, menyolek pipi Junaid yang terlihat penuh. Gadis itu tertawa lagi.

"Heheh, lucu banget. *Upload* ah," katanya riang, mulai melihat hasil rekaman singkatnya.

"Jail banget lo," ucap Junaid mengusap rambut gadis itu sesaat. Rosi malah tertawa puas dengan bahagia.

Tapi... tunggu. Rosi tersentak sendiri. Dia mengangkat wajah, menoleh sepenuhnya pada Junaid yang sudah tersenyum seraya memandangi gadis itu. Merasa tatapan berbinarnya dibalas tiba-tiba, Junaid segera mengalihkan wajah dan menurunkan garis wajahnya kembali, berlagak tenang. Rosi mengernyit. Sejak kapan mereka jadi seakrab ini?

"OCI!!!"

Rosi terperanjat mendengar suara cempreng yang nyaring itu. Dia menoleh, menemukan Jay sudah berlari datang dengan senyum meringis lebar.

"Nungguin, ya? Hehe," kata Jay tanpa merasa bersalah, malah tertawa renyah.

Rosi mencibir sebal sambil berdiri. "Lo pacaran dulu ya sama Bu Tria?" omelnya sebal. "Gue belum sama sekali, nyet," sambungnya sebal sambil menyodorkan

tangan dengan wajah merenggut.

"Hehe. Santai kali, Ros. Kan ditemenin pacar juga," goda Jay sambil mulai merogoh ranselnya.

Rosi pun membelalak, langsung menjitak pemuda itu dengan kesal. Sementara Junaid yang masih duduk di belakangnya hanya tersenyum kecil. Jay mengaduh kecil, menyerahkan sebuah buku ke arah Rosi. Dia dengan jahil menoleh pada Junaid ketika Rosi mulai sibuk membuka ransel lalu memasukkan buku.

"Jun, jagain baik-baik, ya. Anaknya emang suka liar. Tapi temen gue nih," celetuk Jay membuat Rosi kembali melotot kecil.

Di luar dugaan, Junaid justru tertawa renyah menyahuti. "Aman aja, Jay," ucapnya dengan kalem.

Jay tertawa renyah, menoleh pada Rosi yang menutup ransel dengan pipi memerah padam. Jay tersenyum mengerti. "Duluan, Ros. *Thank you*, ya!" pamitnya sambil mengangkat telapak tangan. "*Longlast*, Jun!" celetuknya menggoda sekali lagi, lalu berbalik dan pergi menghindari Rosi yang ingin mencubit lengan pemuda itu.

"Hari ini kenapa, sih? Gue jadi geer berkali-kali. Dasar

guguk," umpat gadis cantik itu dalam hati dengan sedikit merunduk membalikkan tubuh menghadap Junaid yang mulai berdiri dan mendekat.

Ponsel Rosi bergetar, membuatnya mengacungkan ponsel dan melihat notif yang masuk. Mata gadis itu membelalak seketika. Garis wajahnya menurun dan menegang.

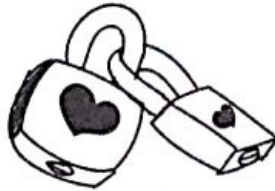
Junaid pun tanpa sadar menggerakkan mata mengintip ke arah layar ponsel Rosi. Menampilkan *pop-message* baru. Singkat saja, tapi punya banyak arti.

Jeffry: Hai. Apa kabar?

Junaid mendelik kecil. *Jeffry?*



LABRAK



Chat Room - Bobi

Bobi

Lo kenapa out grup?

Rosi

Ha? Grup yang mana?

Bobi

Basket.

Rosi

Lah, anjir! Baru cek. Iya, grupnya ilang. LAH?!

Bobi

Goblok, kan. :'''''))
Lo di mana skrg?

Rosi

Indomaret

Bobi

Lah, ngapain?

Rosi

NYIKAT WC. Belanja, lah.

Bobi

Indomaret depan?

Rosi

Iya

Bobi

Hari ini kagak basket, nyet. Tadi barusan ngumumin di grup.

Rosi

KOK DADAKAN, SIH?! GUE UDAH DI SEKOLAH, NJIR.

Bobi

Lah, katanya Indomaret.

Rosi

YA KAN, SEPULUH METER LAGI UDAH SEKOLAHAN. IH, UDAH GUE KE SINI NAIK GOJEK. GIMANA JADINYA?

Bobi

KOK MARAH KE GUE?
SIAPA SURUH LO OUT?

Rosi

Error kayaknya, mirip muka lo :(

Bobi

Guguk.

Bobi

Ogah.

Rosi

Jemput aku dong :(

Rosi

Bobiku, gitongku, abangku,
duo itikku. Gue jajanin biskuat.

Bobi

LO JAJANNYA BISKUAT MULU, NYET.

Rosi

Aku suka, biar kuat.

Bobi

Percuma kalau hati
lo masih gak kuat.
Disapa mantan aja
goyah.

Rosi

Bacot. Jemput :(

Bobi

Ini kode biar gue ngomong
ke June, ya?

Rosi

HEHEH. BOB, IH.

Bobi

Bentar gue chat dia kalau lo
gengsi. Heran gue sama kalian.
Yang satu gak peka, oon. Yang
satu jaiman, banget.

Rosi

Siapa?

Bobi

Siapa yang cinta pada nabinya
pasti bahagia dalam hidupnya.

Rosi

LO, NGOMONGIN
SIAPA, SIH? AH, GUE
GAK NGERTI.

Bobi

Terserah lo.

Rosi

BOB.

Bobi

Apa?

Rosi

Maksudnya apa? :(

Bobi

Jajanin chitato sama
indomie dulu

Rosi

Yaudah, sekalian
jemput.

Bobi

Ngerepotin aja kerja lo.
Tunggu situ jangan ke
mana-mana.

Rosi

GINI DONG SESAMA
DUO ITIK <3



"Lama banget sih, elahh," Rosi mendumel kesal melihat sosok Bobi belum juga terlihat. Gadis berambut panjang itu mengerucutkan bibir kesal, masih duduk di meja depan Indomaret sendirian sambil mengunyah biskuit dalam bungkusannya di depannya.

"Mending gue ke sekolah aja lah. Seenggaknya ada anak ekskul lain," gumam Rosi pada diri sendiri sambil berdiri mengemasi sampah yang berserakan di atas meja.

Dia sempat masuk kembali ke dalam toko, membeli sebotol minuman jus jeruk. Rosi melangkah keluar sambil menoleh kanan kiri. Kali kali sosok gigi kelinci Bobi nongol. Gadis itu kini berdiri agak jauh di samping toko.

"Apa *chat* Junaid aja, ya? Tuh anak lebih gesit biasanya," ucapnya sambil merogoh ponsel. Tapi Rosi tersentak sendiri, kemudian menggelengkan kepala kecil.

"No no no. Pasti gue makan ati sama tuh anak," gumamnya mencibir sendiri. "Walau akhir-akhir ini dia rada aneh sih...."

Rosi merunduk memandangi layar ponsel selama beberapa saat. Gadis itu melengos kecil, kemudian mengangkat wajah. Matanya berhenti begitu saja pada sosok gadis berambut panjang yang sedari tadi memerhatikannya. Entah sejak kapan.

Ada dua orang lain di belakang gadis itu. Rosi mengerjap dan mengalihkan wajah, berlagak tak tahu apa pun. Hatinya mengumpat. Menyadari gadis itu kini menatapnya tajam seperti ingin menerkam.

"Stay classy, Ros. Lo nggak kenal dia," batinnya mencoba tenang, kini kembali merunduk mulai mencari orang yang bisa dia *spam* di saat seperti ini.

"Lo Rosi, kan?"

Rosi membasahi bibir bawahnya sebelum mendongak. Dia memasang wajah tenang. "Ya? Kenapa?"

"Kenalin. Gue Mina," kata gadis itu melipat kedua tangan di depan dada, tak berniat berjabat tangan. Dua teman di sampingnya mengiringi seperti dayang.

"Hm? Terus?" Rosi mengernyit, berlagak tak mengerti.

"Gue pacarnya Jeffry."

"Oh...." Rosi menganggukkan kepala. "Terus?"

"Terus mulu nabrak nanti," celetuk teman di sisi kanan Mina.

Rosi melirik, lalu meringis kecil. '*Lucu sekali*'.

"Lo mantannya, ya?" tanya Mina dengan intonasi manis yang dibuat-buat.

Rosi mengerjap, kemudian menghadapkan diri sepenuhnya pada gadis itu. Dia mengangguk tenang, membenarkan.

"Hm...." Mina bergumam, memandangi Rosi dari atas ke bawah. "Gue udah baca *chat* kalian."

Rosi mengangkat alis. Langsung mencoba mengingat detail apa saja isi *chat*nya. Jangan sampai dia terkesan yang mengejar dan berharap. Dan jangan sampai dia yang terkesan baper.

Mina memainkan bibir bawah, lalu menatap Rosi dengan ekspresi yang mulai dingin. "Lo kenapa *chat* pacar orang?"

Rosi mendelik kecil. "*Sorry?*" Intonasinya jadi ikut menajam. "Kayaknya cowok lo deh yang pertama *add* gue dan *chat*."

"Terus lo ladenin?"

"Gue pikir dia mau temenan."

Mina mengangkat sebelah alis. "Tapi kenapa kesannya lo *gamon* sama dia, ya?"

Rosi mendelik. "Maksud lo?" Selanjutnya dia memasang ekspresi kaget yang dibuat-buat. "Lo *stalking* gue, ya?" tuduhnya dengan mata melebar.

Mina memutar kedua bola matanya. "Lo harusnya hargai gue sebagai pacarnya yang sekarang," tegasnya dengan serius.

"Cowok lo yang *chat* gue." Rosi tak mau kalah tajam, walau dia sedikit gentar ketika dua teman di samping Mina agak memajukan diri, seperti memberi ancaman. Rosi mulai merasa gemetar dan menciut.

"Jangan jadi pho."

"Pho apa sih?!" Rosi mulai meninggikan suara, tersentil emosi lebih dulu. "Cowok lo kandangin gih. Nggak usah ganggu-ganggu gue lagi."

Mina mengeraskan rahang tampak sudah ingin mengamuk. Rosi bisa menangkap perubahan ekspresi dari gadis itu dan kedua temannya yang melebarkan mata seperti memandang sesuatu di belakang Rosi. Tiba-tiba saja sebuah lengan melingkar di leher Rosi, menarik pelan gadis itu hingga merapat jatuh pada dada bidang di belakangnya.

"Kamu ngapain di sini?"

Sebuah suara serak yang berat membuat tubuh Rosi yang terlonjak jadi membeku seketika. Gadis itu mengangkat wajah, melebarkan mata maksimal melihat sosok tampan Junaid sudah di belakangnya sambil merengkuh tubuh langsingnya.

"Tadi aku denger kamu dituduh-tuduh?" tanya Junaid dengan lembut, membuat Rosi agak membelalak kecil merasa setan mana yang tiba-tiba datang ini.

Junaid menolehkan kepala pada tiga gadis yang tanpa sadar terpesona melihat pemuda jangkung itu. Junaid memasang ekspresi dingin dengan tenang. "*Sorry...* tadi lo bilang cewek gue apa?"

Rosi mengerjapkan kedua mata, melongo begitu saja tak mengerti. Junaid melirikinya, menatap gadis itu penuh arti seperti memberi tanda. Rosi yang tercengang segera tersadar dan mengerjap berusaha menguasai diri.

"Cowok lo yang namanya Jeffry?" tanya Junaid tenang, di dekapannya Rosi mengernyit kenapa pemuda ini bisa tahu.

Mina yang masih tertegun berdeham mencoba menguasai diri, "I—iya."

Junaid mengangkat alis, melepaskan rengkuhan di leher Rosi membuat Rosi yang sudah menahan napas sedari tadi jadi agak mendesah lega walau jantungnya masih melompat-lompat kesetanan.

"Cowok lo *chat* pacar gue duluan. Gue liat sendiri," kata Junaid tenang. "Gue juga mantau mereka, kok. Nggak mungkin gue lepas dia sama mantannya gitu aja, kan? Jadi lo nggak usah khawatir."

Rosi menggigit bibir keras. Menegaskan bahwa ini bukan mimpi. Walau dia masih tak habis pikir sebenarnya apa yang terjadi sekarang.

"Oh...."

Rosi melirik, melihat Mina seperti mati kutu tak bisa menyahut. Dia juga melihat dua teman Mina jadi diam memandangi Junaid penuh terpesona. Menyadari itu, entah kenapa Rosi tersentil dan mengangkat dagu merasa punya kemenangan.

"Gue pikir cowok lo cuma mau temenan lagi sama gue," kata Rosi ambil suara dan sudah bisa menguasai diri. Berikutnya dia menoleh pada Junaid dan memeluk lengan pemuda itu. "Lagi pula, gue udah punya cowok yang lebih ganteng. Tenang aja, gue nggak bakal balik kalau di samping gue udah ada yang lebih bagus,"

ketusnya dengan gaya sombong.

Junaid agak mendelik samar. Merasa gemas dengan gadis ini yang tiba-tiba berlagak seperti itu. Namun pemuda itu tersenyum dan mengangkat tangan mengusap puncak kepala Rosi. "Sabar, sayang," katanya dengan manis.

Rosi tak bisa menahan untuk tidak membelalak kecil. Setengah mati dia mencoba menguasai diri agar tidak meledak saat ini juga. *'JUNAID KEANO MANGGIL GUE SAYANG, ANJAY.'*

Rosi menggigit bibir sejenak. Dia melirik lagi tiga perempuan itu. Kembali emosinya tersentil begitu saja. Gadis itu kembali masuk ke drama, memeluk lengan Junaid lebih rapat. "Mereka tadi nuduh aku sih," adunya dengan wajah merenggut manja.

Rosi pikir Junaid akan mendelik atau bahkan tak tahan berakting dan muntah saat ini juga. Tapi nyatanya pemuda itu malah tersenyum gemas menatap gadis ini.

"S-sorry...," kata Mina mencicit kecil, merasa bersalah. "Gue nggak tahu lo udah punya pacar...."

Rosi menoleh. Garis wajahnya agak melunak melihat ekspresi merasa bersalah dari gadis itu. Rosi menghela napas panjang. "Nggak papa kok. Gue ngerti...," katanya

merendahkan intonasi. "Lagian, gue sama Jeffry itu...."
Rosi menggigit bibir sejenak, lalu menguatkan hati
mengucap lanjutannya, "....Cuma masa lalu. Jadi lo
tenang aja."

Rosi tersenyum pahit. Merasa menampar diri sendiri
bahwa memang seharusnya dia sadar. Tak ada lagi
harapan itu. Kepingan hati yang patah itu kini telah utuh
kembali tak lagi menyebutkan nama pemuda tersebut.
Rosi harus bisa memulai semuanya dari awal sekarang.
Tak lagi terbayang masa lalunya dulu.

Junaid memandangi ekspresi itu. Pemuda itu
mengerjap pelan, lalu menoleh kembali pada Mina.
"Masih ada masalah?"

Mina agak tersentak, tapi lalu menggeleng menjawab.

"Udah selesai, kan? Jangan ada salah paham lagi ke
cewek gue," tegas Junaid membuat Mina dan kedua
temannya tanpa sadar merapat, merasakan karisma
pemuda ini yang begitu kuat.

Junaid berikutnya melepas pegangan Rosi pada
lengannya, berganti menggenggam jemari gadis itu.
"Ayo pulang, Sayang," ajaknya mengubah intonasi,
membuat Rosi tersentak. Rosi pasrah saja ketika Junaid
menariknya berbalik dan mulai melangkah pergi.

Ketika membelakangi Mina, Rosi langsung menghela napas pelan. Gadis itu memejamkan mata, merutuki diri sendiri. Di sampingnya, Junaid melepas genggamannya. Tangannya lalu terangkat, meraih puncak kepala Rosi dan menariknya merapat. Mengusap rambut gadis itu, seakan ingin menenangkan.



Rosi turun dari motor ketika sudah sampai ke depan rumahnya. Gadis itu sedari tadi diam di jalan. Rosi menggembungkan pipi berdiri menghadap Junaid sambil melepaskan helmnya.

"Makasih ya, Jun," kata Rosi sambil menyodorkan helm kembali. "Untung ada lo. Gue udah ngira aja bakal dikeroyok."

Junaid menerima helm hitam itu, kemudian mendesah pelan memandang Rosi. "Nggak usah *chat* dia lagi," katanya dengan tegas.

Rosi merenggut kecil. "Hmm...." Dia mengangguk-angguk, mengiyakan. Gadis itu menghela napas keras. "Harusnya gue dengerin temen-temen gue. Bener kata Theo, gue malah bikin malu diri sendiri." Rosi merundukkan kepala sambil mendecak, "Gue bego

banget, sih."

Junaid memandangi gadis itu. "Lo masih sayang sama dia?" tanyanya dengan serak, membuat Rosi menggigit bibir bawah tak menjawab. "Harusnya lo *move on*."

Rosi tersenyum masam sambil mendongak. "Ini juga lagi usaha, kok."

"Mau gue buat *move on*?"

Rosi tersentak. Junaid menatapnya tenang, walau dalam hati pemuda itu mencoba menenangkan dentuman jantungnya yang menggila tak tenang.

Rosi mengangkat alis. "Maksud lo?"

Mendengar itu, Junaid refleks melengos dan mengalihkan wajah. "Lo jadi cewek pe'a banget sih," ledaknya kesal, mulai menaikkan standar motor dan ingin bersiap.

"Eh, eh," Rosi segera meraih lengan pemuda itu menahan. "Kok jadi ngatain gue?!" katanya memprotes sebal.

Junaid menyipitkan mata memandang gadis itu. "Lo juga biasanya ngatain gue," balasnya tak mau kalah.

Rosi melepaskan pegangannya pada lengan Junaid, lalu mencibir pelan. "Kan udah gue bilang lo *hina-able*,"

celetuknya tak merasa bersalah.

Junaid mendesis kesal memandang gadis itu. Di depannya Rosi justru jadi tertawa melihat wajah merenggut. Junaid yang lucu di matanya.

"Nggak deh. Lo baik kok. Hehe," Rosi meringis lebar. "Thanks, ya."

Junaid memberi tatapan tak terbaca pada Rosi. Kemudian mengangguk saja tak membuka suara sambil kembali ingin pergi.

"Eh bentar." Lagi-lagi Rosi meraih lengan pemuda itu menahan. "Eum...." Rosi melepaskan tangannya, lalu bergumam seperti mencari kata. "Ada yang mau gue tanyain."

Junaid mengangkat alis, lalu memandang Rosi dengan fokus sepenuhnya.

"Lo...." Rosi membasahi bibir sebelum melanjutkan, "... kok akhir-akhir ini lo baik sama gue, ya?" Junaid melebarkan mata, tak menduga dengan pertanyaan dan ekspresi polos itu. "Kan biasanya lo jutek banget. Terus lo selalu nggak peduli sama gue," kata Rosi dengan mimik serius.

"Gue nggak peduli sama lo?" ulang Junaid

mengangkat sebelah alis.

Rosi mengangguk begitu saja, membenarkan. "Lo kejam."

Junaid merapatkan bibir mendengar itu. "Lalu sekarang, saat gue udah mencoba ramah, apa masih salah?"

Rosi mengerjapkan mata sesat sebelum menjawab. "Ya... bukan gitu." Gadis itu menggigit bibir, kemudian menghela napas. "Gini lho. Lo tuh.... Eung... lo tuh aneh."

"Kayaknya lo yang aneh," potong Junaid begitu saja.

"Ih denger dulu," ambek Rosi merenggut kecil. "Lo kan orangnya masa bodo. Tapi kadang lo suka tiba-tiba muncul kayak superman yang nolong gue. Kita jarang *chat* tapi kadang kita bisa tiba-tiba akrab banget. Lo nggak ngerasa kayak gitu?"

Junaid mengangkat alis, memasang wajah tenang yang tak kaget atau bingung dengan penjelasan Rosi. Rosi menghela napas melihat ekspresi itu. Gadis itu akhirnya tak tahan juga.

"Kalau gue *baper* gimana?"

Junaid kali ini tersentak. Namun hanya sesaat karena kemudian pemuda itu tersenyum tenang.

"Baguslah," katanya ringan, lalu mulai menyalakan mesin dan menginjak gigi. Pemuda itu memandang Rosi. "Jadi gue nggak baper sendirian."

"Ha?"

Junaid tersenyum. Setelah benar-benar mengamati wajah tertegun Rosi, pemuda itu mulai menarik gas pergi begitu saja. Menyadarkan Rosi yang entah sejak kapan terdiam lama.

"Eh? JUNAID!!!"



Grup Chat 2A3

Jesya

LAH, PEA.

Jane

YA AMPUN, ROSI.
GEMAS!

Bobi

HAHAHAHA. SI GOBLOK. DUO
GOBLOK. MALU GUE TEMENAN
SAMA LO BERDUA.

Haylie

GUE AJA NGERTI,
ROS.

Jevon

Tuh Haylie aja ngerti, masa lo
nggak. Lo sama Haylie pinteran
siapa, sih?

Hanbin

ROSI, ANJIR!
UNTUNG BUKAN
GEBETAN GUE.

Haylie

MAKSUD LO APA, PON?

Miya

Rosi, coba sini duduk
samping Mama sini.

Jesya

Tuh, si Miya kan pengalaman.

Rosi

Gue nggak paham.

Yoyo

Inti dari curhatan lo barusan
tuh.... Lo pe'a, Rosiana :)

Hanna

Tuh dengerin Yoyo bilang apa :)

Jane

Rosi nggak peka banget.
Astaga :')

Hanin

Junaidnya juga goblok
sih jaiman banget.

Jay

Udah, Ros. Lo aja yang nembak sana.

Lisa

JANGAN! NGGAK ADA
YA CEWEK DULUAN
YANG NGE GAS.

Hanbin

Nggak usah dengerin Lisa.
Dia gengsian makanya nggak punya pacar.

Jesya

Gereget banget gue :(

Lisa

LO, BISA DIEM GAK, BIN?

Rosi

COBA JELASIN YANG BENER.

Jay

Lo sama mantan cepet banget bapernya, sama June mau baper aja pake mikir dulu.

Juan

Bahas apa? Gue nggak ngerti.

Hanna

Makanya lo jangan sider mulu, pacaran mulu, capek deh.

Juan

Iri aja si kapten gamon.

Yoyo

((kapten gamon))

Bpbi

KAPTEN GAMON, ANJAY! WKWKWK

Jesya

TEMENNYA SI TSUBATSA, HAN? WKWKWK.

Bobi

JESYA, DIAMI!

Jesya

KENAPA SIH EMANG CUMA LO YANG BISA KETAWA?

Rosi

COBA FOKUS DULU KE GUE.
INI GIMANA?

Jesya

Emang dia nggak ada chat?

Rosi

Nggak ada. :(

Bobi

Capek

Hanna

Temen lo, Bob. Sini June
gue ajarin main yang
bener.

Lisa

Nanti ketularan jadi lalat.

Hanbin

Jealous mulu :(

Yena

Ros, gue udah scroll sampai atas
dan... YA AMPUN, ROSI. LO PEKA
DIKIT KEK. IYA, DIA BAPER SAMA
LO UDAH GAS AJA CEPETAN!

Si Junaid juga bego banget, udah
pas gitu timingnya.

Hanin

Emang si Junaid yang gobs banget.

Rosi

Ih, kok jadi ngata ngatain
June :(
CUMA ROSI YANG BOLEH.

Jesya

Najis.

Bobi

Rosi di sini frontal banget, di
grup basket sok kalem. Gue
screenshot ke June nih lama
lama curhatan lo.

Rosi

Kalau mau berhenti jadi
temen gue, silakan aja.

Jane

Mungkin si June masih ragu
gitu soalnya Rosi kayak gamon
gitu, kan. Ini tinggal Rosi aja
sih yang peka nggaknya

Jevon

Lo aja nggak peka
malah nyuruh Rosi.

Lisa

Goblok si Jevon xD

Jay

JEN, PEKA, JEN. PEKA.

Bobi

JANE, PEKA, JEN.

Jesya

Keras banget, njir.

Rosi

Bentar. Kok gue baca
nama Jane jadi June :((((

Hanbin

HADEH

Jesya

Aku mencium bau bucin.

Haylie

Apaan sih, lo? Typo buncit?

Jay

Astaga, istighfar.

Jesya

BUDAK CINTA KAYAK
JUAN ROMEO!

Juan

GUE TERUS.

Rosi

Eh, bentar lagi. Gue baru
ngeh deh. Sejak kapan sih
gue jadi rajin curhat di sini?

Hanna

Sejak lo sayang June.

Jesa

Sejak lo naksir June.

Miya

Perasaan lo anaknya emang cablak, Ros. Tapi kemarin-kemarin lo gak ada yang bisa digalauin, kan. Ya terus sekarang ada, wkwkwk.

Jane

Iya bener, Ci.. Wkwkwk.

Bobi

Jen, coba notice Jevon dulu.

Yoyo

Jen, coba notice Jevon dulu.

Juan

Jen, coba notice Jevon dulu.

Hanbin

Jen, ayo menikah.

Lisa

TERSERAH.

Hanbin

APASIH? AH, LO SEWOT
MULU SAMA GUE.

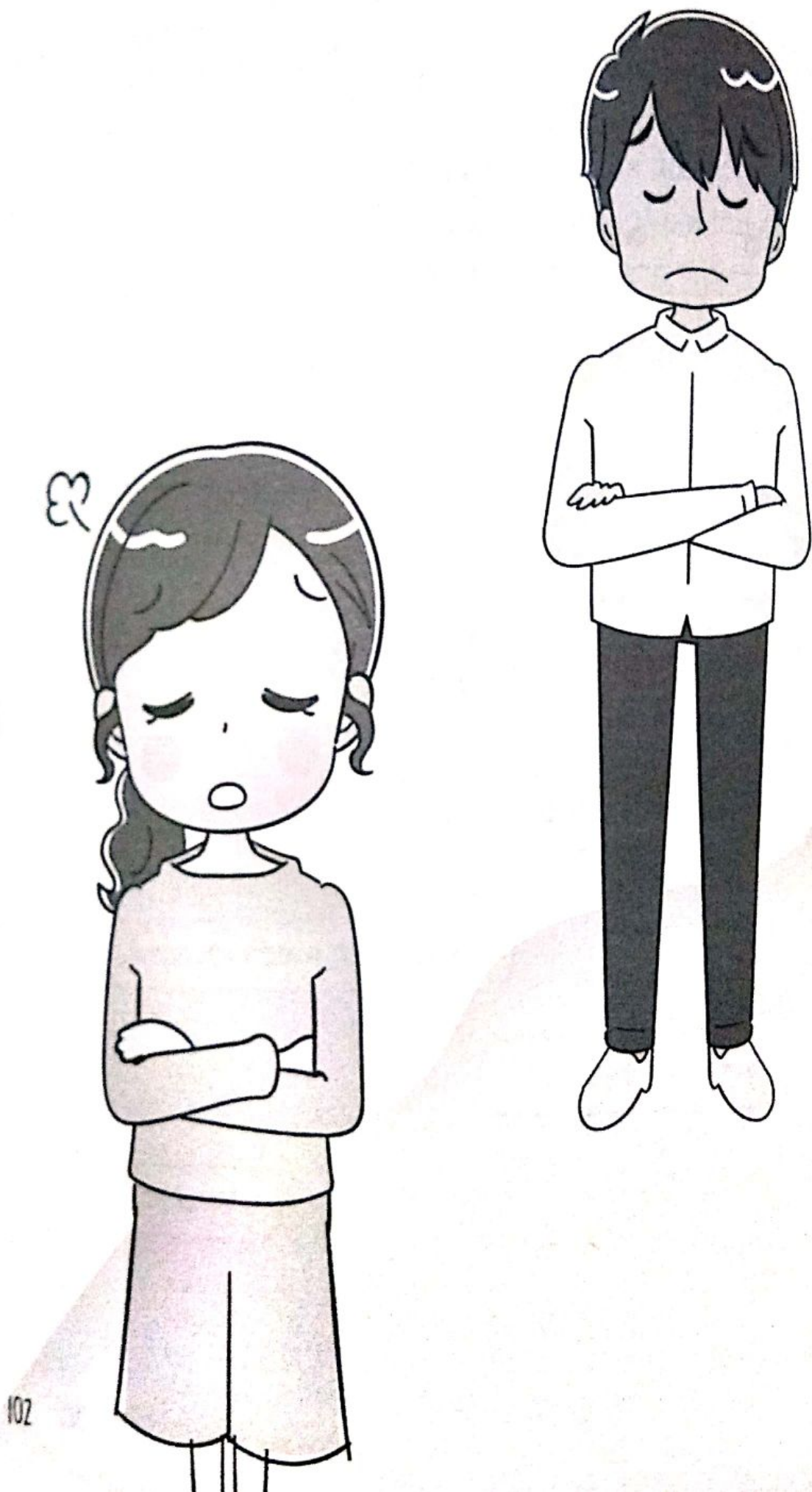
Jevon

Terkutuk kalian semua.
Mati aja lo, Bin.

Hanbin

Salah mulu gue :(





PMS



“WOI, MAWAR HITAM!”

Rosi tertawa terbahak-bahak sambil berlari cepat keluar kelas menghindari Hanna yang sudah mengamuk karena *wallpaper* ponselnya diganti dengan foto Arga, mantannya, dengan tulisan ‘*Gimana? Enakan zamanku toh?*’.

“BERHENTI NGGAK, LO!” teriak Hanna menggelegar, terus berlari cepat walaupun sedikit kesusahan mengejar Rosi yang tinggi itu.

Rosi terus tertawa riang dengan geli dan puas, melintasi koridor yang cukup ramai di istirahat kedua ini. Hanna yang sudah tak mampu mengejar pun berhenti dan menarik napas yang terengah-engah. Rosi menoleh ke belakang, tertawa nyaring mengejek melihat Hanna berhenti dan terus berlari.

BUK!

Hanna yang berhenti tak jauh dari Rosi langsung membelalak maksimal dengan mulut tenganga. Melihat teman sekelasnya itu sudah terjatuh ke lantai dan tersuruk dengan sempurna. Membuat para murid yang berada di koridor spontan menoleh padanya dengan kompak.

"Ya ampun, Ci!" Hanna sudah ingin maju, namun mengurungkan niat melihat seorang pemuda jangkung melesat datang dan segera ke depan Rosi, meraih lengannya dan membantunya mendudukkan diri.

"Aw," rintih Rosi memegang sikunya yang berdenyut sakit.

"Ck. Ngapain sih, lo?" omel Junaid melotot kecil membuat Rosi mendongakkan kepala, lalu merengut.

"Jatuh. Lo nggak liat?!" sahut Rosi galak. Berikutnya dia tersadar sedang berada di tengah koridor. Gadis itu melirik sekitar, menemukan beberapa tawa geli orang-orang memandang ke arahnya.

"Ah sial," umpat Rosi langsung merunduk malu.

Junaid di depannya berlutut dengan satu kaki menekuk lututnya ke atas sambil mendengus. Dia dengan lembut meraih pergelangan kaki gadis itu membuat Rosi

terkejut. "Tali sepatu lo lepas," kata Junaid memperbaiki posisi kaki kiri Rosi, lalu mulai mengikatkan tali putihnya. "Kebanyakan tingkah, sih."

Rosi mencibir, lalu mengerucutkan bibir dan merunduk malu. Pipinya semakin merona. Menyadari Junaid mengikatkan tali sepatunya di hadapan para murid di koridor.

"Nggak usah malu," kata Junaid serak, mengomentari Rosi yang mengerut kecil. Junaid merunduk, mengikat kencang tali sepatu Rosi. "Lo cantik. Jatuhnya jadi imut."

Rosi melebarkan mata, melirik pemuda itu yang dengan tenang menyelesaikan simpul tali sepatu Rosi. Junaid mendongakkan kepala, lalu dengan tenang menjulurkan tangan dengan kelima jari terbuka. Rosi menggigit bibir bawah, dan dengan malu-malu menerima uluran itu. Merasakan genggamannya hangat Junaid yang dengan lembut menariknya untuk berdiri.

"Ada yang sakit nggak?" tanya Junaid sambil memperhatikan Rosi yang memperbaiki rok selututnya.

"Hm?" gumam Rosi mengangkat wajah, menatap pemuda itu.

Junaid memandang Rosi kemudian tangannya terjulur, menautkan anak rambut Rosi yang jatuh ke balik telinganya.

Blush. Pipi Rosi merona begitu saja.

“Sana balik. Jangan hiperaktif lagi,” kata Junaid dengan intonasi merendah, membuat hati Rosi berdesir. “Mau gue anter?”

Rosi membelalak kecil. Tanpa sadar kedua tangannya meremas ujung-ujung roknya sambil menggigit bibir bawah. Gadis itu menggeleng sebagai jawaban. Junaid menatapnya teduh, lalu mengerjap pelan. Dan lagi-lagi membuat dada Rosi berdesir.

Rosi merunduk, langsung pergi begitu saja merasa Junaid benar-benar sudah terlalu aneh. Membuat Rosi bingung setengah mati, tapi juga merasa senang di saat bersamaan. Rosi segera melangkah pergi dan merunduk. Ketika mengangkat wajah, dia membelalak saat melihat Hanna tak jauh di depannya sudah tertawa-tawa mengacungkan kamera ponsel.

“Yuhuuuuu! *Upload* ke grup! RO-MAN-SA!” teriak Hanna penuh kemenangan, membuat mata Rosi langsung membelalak.

“HANNAAAAAA!!!” pekik Rosi geram, membuat Hanna refleks berbalik dan berlari kabur. Rosi mengumpat, langsung berlari mengejar gadis itu yang menuju kelas mereka.

Junaid di belakang Rosi menggelengkan kepala. "Itu anak kan baru aja jatuh..." gumamnya melengos pelan.

Rosi ini makhluk dari planet mana, ya?



Rosi masuk ke kamar sambil mengusap perut. Gadis itu mencuatkan bibir melangkah ke meja kamarnya. Dia meraih ponsel di sana, mengangkat alis saat melihat ada pesan baru.

Junaid

Besok istirahat ke ruang olahraga. Ada rapat basket.

Rosi mendecih tanpa peduli mengeluarkan *room chat* begitu saja dan menaruh ponselnya kembali. Gadis itu duduk, bersiap menyalakan laptop ingin menonton film. Namun ponselnya kembali menyala membuat gadis itu meraih dan membuka *chat* masuk.

Junaid

Sorenya latihan juga.

"Apaan sih, bawel banget. SIAPA LO?!" omel gadis itu melotot ke layar ponsel. Lalu menaruhnya kembali tanpa

membalas *chat* tersebut. Namun sedetik kemudian, ada *chat* lagi yang masuk.

Junaid

Besok basket datang sama siapa?

Rosi memutar bola mata. "Emang apa urusannya sama lo?" katanya sinis ke arah layar ponsel. Gadis itu diam lama, tapi tak lama membalas juga kali ini.

Rosi

Bobi

Junaid

Oh

"Ya. Stop ganggu gue," kata Rosi galak ke layar ponsel, lalu menaruhnya kembali. Dan lagi-lagi ada *chat* dari Juan. "YA TUHAN! APA SIH, HA?! KENAPA?!" Dengan kesal Rosi meraih ponsel dan membuka *chat* masuk.

Junaid

Besok bawa buku catatan.

"Iya gue tau," jawab Rosi tanpa mengetik apa pun. Yang membuat ada chat lagi masuk.

Junaid

Jangan lupa.

"NGGAK USAH SOK PEDULI, ANAK DUGONG!" omel Rosi marah-marah ke layar ponsel.

"ROSI, SUDAH MALAM!"

Gadis itu mengatupkan bibir menciut begitu saja mendengar teguran sang Mama. Dia kembali merunduk melihat *chat* baru yang muncul.

Junaid

Tangan lo lagi cantengan ya sampe gak bisa balas?

"HI!!!! PANJANG BENER! HEBAT SEKALI," refleksi Rosi heboh sendiri.

"Rosiiiiiii!"

Rosi mendecak, jadi manyun dan membalas *chat* tersebut singkat.

Rosi

IYA.

"Ah, kan. *Capslock*-nya nyala!" omel Rosi pada diri sendiri dengan sebal.

Junaid

Lo kenapa, sih?

"Cih. Nanyain," sahut gadis itu yang tak lama mengerucutkan bibir, hampir saja tersenyum. "Sorry ya, nggak mempan," kata Rosi mendongakkan dagu dan mengetik singkat.

Rosi

gpp.

"HA HA. Mau apa lo mau apa?!" omel gadis itu ke layar ponsel dengan sebal. Dia menaruh ponsel, lalu diam dengan bibir bawah merengut. Tak lama keningnya berkerut. "Udah? Gitu aja?" Rosi meraih ponselnya lagi, memandangnya dengan kecewa.

Rosi mendecak kesal. "Seluruh isi kebun binatang adalah kamu, Jun," katanya sebal sambil menaruh

ponsel. Mendengus keras yang kemudian kembali memegang perut.



Rosi mengembungkan kedua pipi sambil memasuki rumahnya. Tangannya membawa satu kantong plastik berisi buah mangga yang tadi diambil di rumah Jevon bersama Lisa. Gadis itu mendecak kecil sambil mengusap perut, lalu melemparkan diri ke sofa ruang tengah.

"Ma, nih dari rumah Jevon," katanya setengah berteriak, malas menaruh mangga ke dapur.

"Kok mangganya aja? Sambel rujaknya mana?" protes sang Mama sambil datang dan mendelik.

"Ya, habislah. Ngapain juga dibawain," balas Rosi bersungut. Dia lalu kembali mengusap perutnya.

Melihat itu, sang Mama mendengus. "Kalau lagi sakit perut kok malah makan rujak sih," omelnya meraih mangga di atas meja depan Rosi. "Nanti tambah sakit."

"Ck. Lagi pengen mangga. Tadi juga yang ngabisin sambel si Lisa sekalian latihan biar mulutnya tambah pedes," racau Rosi berganti posisi jadi tiduran di atas sofa.

"Cih. Kamu tuh lagi halangan apa lagi ngidam," ejek sang Mama sambil melangkah menuju dapur. "Eh, oh

ya. Tadi ada temenmu tuh, tapi Mama bilang kamu ke rumah Jevon."

"Siapa?" Rosi sudah memejamkan mata dan ingin tertidur.

"Namanya.... Jun... Juna? Juni? Ya, ada jun-jun gitu."

Mata Rosi langsung terbuka lebar dan membelalak. Dia langsung bangkit menegakkan tubuh dan menoleh. "JUNAID?!"



Chat Room - Rosi

06.00 PM

Rosi

Ngapain ke rumah gue?

Junaid

Mampir aja tadi lewat.

Rosi

Oh.

Junaid

Asyik banget ya di rumah Jevon?

Rosi

Iya. Banyak mangga.

Junaid

Oh. Pasti lo seneng banget, ya?

Rosi

Iya

Junaid

Hm.

Junaid menarik napas lalu mengembuskannya sambil bersandar di sofa ruang tengahnya. Pemuda itu memandangi layar ponsel. Mencoba sabar, tapi sayangnya gagal.

"Ck. Gue salah apa sih ah," pemuda itu langsung mengetik sesuatu. Tapi dia diam lalu menghapus kembali kalimatnya.

"Yaudahlah. Terserah," ucapnya putus asa sambil menaruh ponsel kembali.

Junaid meraih dengan kesal ponselnya. Pemuda itu merutuk pada diri sendiri karena kali ini gagal berlagak tak peduli. Saat ini dia tidak peduli dengan *image cool* yang melekat kuat di dirinya. Dia mana tahan kalau gadis itu bersikap cuek seperti ini kepadanya.

Chat Room - Rosi

Junaid

Lo tuh kenapa, sih?

Rosi

Ngapain sih nanya mulu?
Nggak usah sok peduli.

Junaid

Gue emang peduli.

Rosi

Oh ya? Oke.

Junaid

Aneh.

Rosi

Emang, kan? Lo tau gue
aneh, mending nggak
usah deket-deket gue.

Junaid

Lo tuh kenapa sih?! Gue
ada salah sama lo? Lo
nggak usah sok jutek
atau diemin gue gini deh.

Rosi

Gimana? Enak rasanya? Capek kan lo? Gimana jadi gue selama ini, lo nggak mau gue ganggu lagi, kan? Tenang. Sekarang gue nggak bakal gangguin lo lagi.

Junaid

Ros, lo kenapa sih? Gue ada salah apa sampe lo semarah ini?

Rosi

Ngapain lo pengen tau? Nggak usah sok peduli. Nggak usah chat gue lagi.

Junaid

Nggak. Gue mau chat lo terus.

Rosi

Chat aja sana sama Hanna.

Junaid

Ha? Kok Hanna?

Rosi

Oh ya lupa. Sama Erin juga. Sama Jeje. Banyak banget, siapa aja sih gue sampe lupa?

Junaid

Ros, maksud lo apa sih?

Rosi

Itu belum terhitung Yera dan degem lainnya, sih.

Junaid

Gue nggak ngerti maksud lo apa.

Rosi

Emang lo nggak pernah ngerti gue.

Junaid

Lo kenapa jadi sensian gini, sih?

Rosi

Emang lo pikir gue nggak punya emosi?!

Junaid

Bukan gitu maksud gue. Lo berubah dan kenapa lo bawa-bawa Hanna sama yang lain? Rosi gue salah apa, sih? Rosi, Rosi. Ya elah.



Chat Room – Hanna

Hanna

Rosi

Rosi

Apa?

Hanna

Hehe. Kamu kenapa, sayang?

Rosi

Apanya, kenapa?

Hanna

Lo baca chat gue sama June, kan? Ros, gue chat June kan juga ngomongin tentang lo. Nih jujur ya, gue sama June dan Bobi punya gc khusus bareng si Cakra. Kita berempat emang temenan deket. Bukan apa-apa.

Rosi

Iya, Han.

Hanna

Terus kenapa marah?

Rosi

Gue nggak marah sama lo.

Hanna

Tapi kenapa marah sama June?

Rosi

Kenapa sih dia tuh seneng banget cari pasukan pendukung gini kayak mau nyalon pilkada? Gue udah di-spam Bobi sekarang tambah lo.

Hanna

Junaid tuh anaknya awkward kalau sama cewek yang disukai, Ros. Jadi, ya gitu. June suka sama lo.

Rosi

Aku sudah tak peduli.

Hanna

Elah kenapa sih? Pasti lagi pms. Udah deh ini lo lagi pms, fix.

Rosi

NGERTI BANGET SIH, KAK. CIUM NIH

Hanna

TUH, KAN. ASTAGA. DARI CERITA JUNE GUE UDAH YAKIN LO TUH LAGI PMS. SOALNYA LO CUMA BAKAL EMOSI KALAU LAGI SAKIT PERUT.

Rosi

BUKAN ITU AJA, HANNA.
Lo gak ngerti.

Hanna

Oke, oke. Terus kenapa?

Rosi

:'''((((((

Hanna

Yah, jangan nangis kan belum cerita :'(

Rosi

Tapi udah nangis :'(

Hanna

Elahh, kenapa sih? June mah emang gitu, Ros. Lo juga sih pilihnya sama cowok model gituan.

Rosi

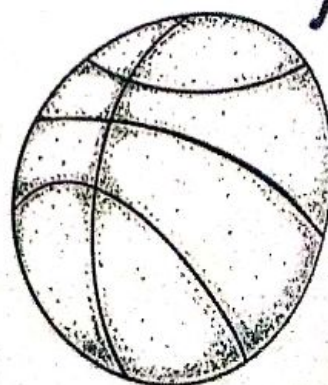
Iya, ya. Udah ah mau Rosi lepas aja :('

Hanna

LHO, JANGAN! Dikit lagi lho. Lo tuh cuma lagi emosi aja, Rosiii.

Rosi

Tapi, Han. Ah, udah ah.



HEHEH



Saat melangkah menuju kelasnya pagi ini, entah kenapa matanya langsung menangkap sosok jangkung tinggi yang bersandar di belokan koridor sambil memantul-mantulkan pelan bola basket di tangannya. Pundaknya masih tersampir ransel hitam. Beberapa kali para siswi yang lewat menyempatkan menyapanya dengan manis, yang hanya dibalas dengan senyum miring ataupun hanya alis terangkat tak banyak balasan.

Rosi mengernyit, tak mengerti kenapa pagi ini melihat Junaid di belokan menuju kelasnya bukan berada di kelas seharusnya. Junaid mengangkat wajah ketika Rosi mendekat. Garis wajahnya langsung berubah dan segera memegang bola basket yang tadi dia pantulkan. Rosi hanya memberi lirikan sesaat, tapi tak peduli dan

melangkah begitu saja melewati Junaid yang mendesah pelan. Tangan Junaid dengan cepat meraih lengan Rosi dan menahan gadis itu.

"Apa?"

Buset, galak bener. Junaid merapatkan bibir, mencoba sabar. "Ada yang harus kita omongin."

Rosi menyipitkan mata, lalu memutar tubuh agar menghadap pemuda itu dan menepis pelan pegangan Junaid di lengannya. "Apa?" Ulangnya masih dengan nada ketus yang sama.

Junaid mendesah pelan menatap gadis itu. "Lo tuh kenapa sih, Ros?"

Rosi melebarkan mata. Hatinya terpana begitu saja mendengar suara berat serak itu. Dengan tatapan teduh yang dalam membuat tungkainya lemas begitu saja. Rosi sedikit memajukan bibir bawah, seketika menciut begitu saja. Rasanya ingin merengek pada pemuda ini dan meluapkan semuanya. Gadis itu agak merunduk, mulai melunak.

Di depannya, Junaid menatap Rosi dalam sambil menunggu. Dia tak bisa menahan tangannya maju, mengelus kepala Rosi melihat gadis itu yang menjadi

imut begitu saja.

"Gue buat salah sama lo, ya?"

Ah, sial. Rosi mana tahan kalau cowok itu mendadak manis seperti ini. Apalagi, cowok itu mengelus kepalanya. Hal yang memang Rosi butuhkan dari kemarin. Tapi, tetap saja dia masih kesal dengan Junaid.

"Yaelah, Junaid kan emang gitu, Ros. Kayaknya udah biasa deh. Bukan cuma gue ah. Sama Jeje atau Shasha juga kok."

Sialan. Rosi kembali teringat kalimat itu. Rosi langsung mengangkat wajah dan menatap Junaid sangar, membuat Junaid terkejut dan refleks memundurkan diri melihat gadis itu tiba-tiba berubah jadi menyeramkan.

"Nggak usah sok perhatian sama gue deh," ketus Rosi menjauhkan diri dari pemuda jangkung itu. Rosi mencibir sinis, langsung berbalik dan melangkah pergi dengan cepat begitu saja. Meninggalkan Junaid yang terdiam tak mengerti.

Bu Aida keluar lima menit lebih dulu sebelum bel berbunyi. Membuat para murid 11 MIPA 3 langsung bersorak dan segera keluar kelas menuju kantin. Awalnya Jevon ingin bergabung bersama Jay dan Hanbin, tapi dia

merasa tak tega juga pada gadis yang duduk di depannya yang sedari tadi mengeluh itu. Pemuda itu mendesah pelan, kemudian mengambil tempat ke kursi Jane yang kosong karena gadis itu sudah pergi bersama Haylie dan Jesya keluar.

"Hei," panggil Jevon mencolek lengan Rosi yang menyembunyikan wajahnya yang tertidur di atas meja.

"Apa?" jawab Rosi tak mengangkat wajah.

"Perut lo masih sakit?" kata Jevon merasa tak tega.

Rosi menganggukkan kepala, melirik sedikit dengan malas. Lisa di sampingnya juga jadi merasa kasihan.

"Ke UKS aja," kata Lisa membujuk.

Rosi menghela napas sambil memiringkan kepala bertumpu di dua lengan yang dia lipat ke atas meja, memalingkan dari Lisa. "Males."

"Gue beliin biskuit, mau nggak?" tawar Jevon langsung membuat Rosi mengangkat wajah dan merekah.

Jevon melihat itu mencibir kecil. Dia langsung berdiri dan beranjak pergi. Kalau Rosi atau Lisa sudah PMS, Jevon memang jadi siaga tiga. Sebagai cowok satu-satunya di 'geng' ini, Jevon yang selalu kena sasaran. Apalagi hari

ini Rosi bertukar duduk dengan Lisa di samping dinding, membuat Rosi duduk di depan Jevon. Dari pagi Jevon harus terus-menerus menahan sabar. Rosi berkali-kali berbalik dan mengomelinya seperti saat Jevon tak sengaja menendang pelan kursi Rosi. Gadis itu langsung mengamuk seperti harimau. Mau tak mau, Jevon harus punya 'senjata' untuk menenangkan gadis itu.

"Ke UKS aja yuk," ajak Lisa ketika Rosi kembali menidurkan kepala memandang ke arah dinding kelas.

"Males ah."

"Kan nanti ada teh anget."

"Nggak mau teh."

"Kalau June mau?"

Rosi mendecak, malas menoleh ataupun mencubit Lisa kesal. "Bodo amat. Gue benci."

Lisa melirik, kemudian melengos. "Lo tuh cuma lagi sensi aja. Inikan masalah kecil," kata Lisa selembut mungkin.

"Bodo. Yang penting dia nggak suka sama gue. Gue berasa ditolak mentah-mentah tahu."

Lisa menipiskan bibir. Dia membuka mulut ingin menyahuti, tapi panggilan berbisik menyebut namanya

membuatnya menoleh. Matanya melebar, melihat Bobi sudah di pintu kelas bersama pemuda jangkung di sampingnya. Para murid yang awalnya ada di kelas mulai keluar satu per satu meninggalkan Lisa dan Rosi yang masih menidurkan kepala.

Junaid mendesah pelan, kemudian melangkah mendekat dengan tangannya membawa sebuah plastik putih. Pemuda itu memberikan ekspresi meminta pada Lisa, yang dibalas gadis itu dengan ragu. Lisa memandang Rosi kembali. Kini gadis itu merengek kecil.

"Patah hati pas lagi PMS. Kurang bahagia apa hidup gue," renek Rosi dengan nada putus asa. "Dari dulu juga gue tuh mikir dari semua laki-laki di muka bumi ini kenapa gue harus suka sama jigong firaun itu."

Selama Rosi mengomel, Lisa perlahan berdiri, bertukar dengan Junaid tanpa suara. Perlahan Lisa meninggalkan mereka, mengikuti Bobi keluar dari kelas. Sementara Junaid mendesah pelan, menenangkan jantungnya yang tiba-tiba saja berderu cepat. Rosi masih menidurkan diri memalingkan wajah darinya, menerawang ke arah dinding kelas dengan wajah menyendu.

"Kenapa, sih? Kenapa gue baperan banget jadi manusia?"

Junaid duduk sambil mengangkat alis, memperhatikan gadis di sampingnya yang mengeluh galau.

"Gue nggak pernah ngerti deh Lis sama manusia bernama Junaid Keano itu."

Junaid menaruh siku ke atas meja dan menopang pipi kanan, memandangi belakang kepala Rosi dengan senyum samar. Mulai menikmati ini dengan jailnya.

"Gila, ya. Tuh anak bisa sesingkat itu sama gue. Bisa sekejam itu. Dasar esia hidayah." Junaid mengernyit, tak paham. "Tapi kalau sama yang lain? Anjir." Nada suara Rosi mulai diselimuti emosi. "Waktu sama Yera dulu juga. Ramah banget. Perhatian banget. Jadi kakak kelas idaman banget, sok ganteng."

Junaid mendesah pelan, mencoba sabar untuk tidak menyahut dan memilih diam.

"Chatnya sama Hanna juga udah bikin gue sakit hati."

Junaid mendelik heran. Mencoba mengingat isi *chat* dia bersama Hanna. Tapi, tunggu. Bukankah isinya tentang Rosi saja? Junaid banyak bertanya mengenai Rosi pada Hanna. Tapi kok gadis ini sakit hati?

"Terus kemarin. Gue baca *chat* Junaid sama Erin," Rosi merengek sedih, menatap dinding kelas dengan

wajah menyendu. "Gue sengaja frontal bilang ke Erin kenapa dia rajin *chat* sama Junaid. Malah beberapa kali minta jemput, minta tolong ini itulah. Minta makan sama minta anak juga kali nanti."

Junaid mendelik lagi. Cewek ini ngomong apa sih? Junaid beneran nggak ngerti.

"Dan Erin bilang itu biasa aja. Malah Junaid ke Jeje atau Shasha juga gitu." Rosi memajukan bibir bawah, kemudian mendecak frustrasi. "Kenapa sih? Dia bisa sebaik itu sama semua cewek tapi kenapa sama gue nggak?!"

Junaid tersentak. Pemuda itu bahkan membuka mulut tanpa suara, langsung mengerti apa maksud gadis ini. Oh astaga. Sial. Junaid ingat bahwa Hanna mengingatkan ketika Rosi PMS dia mudah sensitif dengan hal kecil. Dan ini salah satunya. Hanya karena perbedaan tingkah Junaid dengan Rosi ataupun Junaid dengan cewek lain, Rosi langsung terbawa emosi tanpa mencoba memahami makna semua itu.

"Dia tuh super duper cuek. Jutek. Balasnya singkat. Lama. Kejam. Tapi pas gue baca *chat* dia ke Hanna ataupun ke Erin, itu tuh beda banget. Ada *emoticon* segala lagi. Ada tanda tanya yang mungkin bagi lo simpel

tapi Junaid tuh jarang pake itu ke gue, Lis."

Junaid memejamkan mata, merutuk tanpa suara. Dia mendesah pelan lagi, kembali memandangi Rosi dengan gemas, menahan dirinya untuk tidak mengacak puncak rambut Rosi saat ini juga.

Berikutnya Rosi merengek sambil mengentakkan kaki ke lantai. "Arrrghhh! Kenapa gue sesensitif ini sih?! Ini pasti gara-gara PMS sialan!"

Junaid berusaha untuk tidak tertawa, hanya mengangguk-angguk kecil membenarkan.

"Padahal kemarin gue masih tabah ngadepin kulkas dua pintu itu. Sekarang tuh gue beneran capek sama semuanya. Perut gue lagi sakit, *bad mood*, pengen ngumpat terus, dan dia malah nggak tahu dirinya kayak gitu!" omel gadis itu kesal. Dia lalu melengos kasar. "Kenapa sih? Kenapa gue harus suka sama-" Rosi mengangkat kepala dan menoleh, "Jun.....NET?!"

Junaid terloncat kecil saat gadis itu tiba-tiba menoleh dan berteriak histeris. Apalagi Rosi di depannya yang sudah tenganga maksimal dengan wajah memias. Keduanya bertatapan kaget. Sampai Rosi tersadar dan ingin menggali kuburannya saat ini juga. Rosi mengerjap, mengatupkan mulut dan menoleh kanan kiri, melihat

kelasnya sudah kosong sepi dan hanya ada dia bersama pemuda jangkung di depannya ini yang malah memandangnya tanpa merasa bersalah seakan tak ada apa pun yang terjadi.

Rosi merutuk sendiri, lalu melotot pada Junaid. "Sejak kapan lo di sini?!"

"Eum... sejak bel?" jawab Junaid mencoba setenang mungkin.

Rosi ternganga. "Lisa? Lisa mana?!"

"Lagi makan kali di kantin," jawab Junaid tenang, membuat Rosi kembali mendelik kesal.

Junaid memandangi Rosi, kemudian mengacungkan plastik putih yang tadi dia bawa. "Nih, gue beliin," katanya menaruh plastik putih itu ke atas meja.

Rosi memandangnya dengan tajam, sebelum tangannya mulai membuka plastik tersebut. Matanya melebar melihat sebungkus merah besar Biskuat kesukaannya. Namun dia semakin terperangah melihat sebotol kuning obat pereda nyeri haid di sana.

"Katanya perut lo sakit?" tanya Junaid memandangi ekspresi Rosi yang tertegun menatap botol jamu itu. "Ini... tadi gue tanya ke penjualnya, katanya buat pereda

sakit yang ini... bener nggak?"

Rosi terbungkam begitu saja. Gadis itu menatap raut wajah polos Junaid yang memandangnya tampak takut salah, lalu kembali merunduk memandangi botol minuman itu. Dia tak bisa membayangkan pemuda dingin ini membeli minuman pereda sakit haid, bahkan bertanya pada si penjual sekaligus.

"Salah ya, Ros?"

Rosi jadi semakin merunduk. Perasaannya kini jadi campur aduk. Gadis itu menggigiti bibir bawah, merasa sesak juga melayang. Iya, ini memang aneh bagaimana bisa dia merasa tak enak tapi hatinya juga meringan. Karena itu perasaannya benar-benar campur aduk sekarang.

Rosi menghela napas berat, kemudian mendongak menatap pemuda itu. "Lo tuh ngapain sih kayak gini?" tanyanya dengan nada memerotes lemah, membuat Junaid mengernyit. "Cheesy banget tahu nggak."

Junaid mendengar itu menipiskan bibir. Tak ingin berlanjut, pemuda itu tak menjawab sambil meraih botol minuman itu. "Minum dulu nih, biar nggak sakit lagi."

Rosi memajukan bibir bawah, lalu mengalihkan

wajah menolak. Membuat Junaid mencoba sabar. Dia lagi PMS, Jun. Batinnya mengingatkan diri sendiri.

Junaid menghela napas, kemudian menaruh lengan ke meja depan Rosi sambil merapatkan diri, memandangi gadis itu. "Chat gue ke Erin cuma ngomongin tentang tugas. Kita satu kelas," katanya dengan nada kalem, walau Rosi agak melirik tapi tak menjawab. "Dan kalau Hanna, gue emang sahabatan sama dia dari kelas satu. Bareng Bobi juga."

Rosi melirik malas Junaid seperti tak minat mendengarkan. Walau dalam hati dia merespons itu dengan omelan panjang.

"Gue ramah ke Hanna, Yera, Erin, atau siapa pun karena mereka teman gue. Gue nganggap mereka teman."

Rosi mendengus kecil. "Hmm. Gue kan bukan teman lo," ambeknya mengalihkan wajah.

"Emang bukan."

Mendengar itu Rosi langsung menoleh kembali dengan delikan. Junaid memandangi wajah gadis itu, kemudian menatapnya tepat dengan ekspresi serius.

"Buat gue, lo lebih dari itu..."



11 IPA 3 saling pandang, mengernyit tapi kemudian fokus lagi pada guru di depan. Yang kemudian jadi melirik, memandang gadis kurus di samping jendela itu yang melamun sedari tadi.

Lisa menoleh ke belakang ketika kursinya ditendang kecil oleh Jevon. Gadis itu mengangkat alis bertanya, yang dibalas Jevon dengan gerakan dagu ke arah punggung Rosi di depannya. Lisa mengerti, menoleh pada Rosi sesaat sebelum kembali memandang Jevon sambil mengedikkan bahu.

Lisa merasakan ponselnya bergetar, membuat gadis itu diam-diam merogohnya. Dia memandang Bu Risna yang sibuk menulis di papan tulis putih menjelaskan tentang urutan kerangka karangan. Lisa menaruh ponsel sudut depan laci meja, membuka grup *chat*-nya. Lisa bisa merasakan Jane dan Haylie yang duduk di depannya agak melirik ke belakang, sebelum sama-sama merunduk dengan ponsel masing-masing.

Grup Chat 2A3

Bobi: Woi, si Rosi kagak kesurupan, kan?

Miya : Lis, coba sadarin tuh anaknya bengong mulu dari tadi.

Hanna : Si June ngapain Rosi, sih?

Jevon : Tadi sih dikasih botol jamu.

Jane : Gue juga liat tuh botol tadi.

Hanbin: Rosi mabuk jamu :(

Lisa : Goblok, lo. Udah biarin aja lagi sama dunianya sendiri.

Hanna: Horror, Lis.

Bobi : Lis, sumpah dia dari kita balik kelas udah diem gitu. Gue takut, anjir.

Juan : Kelas ini katanya penunggunya siswi yang ditolak guru terus bunuh diri di kelas. Mungkin masukin Rosi jadi galau gitu.

Haylie : APA SIH, JUAN. GUE HAMPIR JERIT, NIH. AH, MAU PINDAH TEMPAT DUDUK.

Jay : Istighfar aja.

Hanna: HORROR. PLEASE. GUE BUTUH PELINDUNG.

Hanbin: Yoyo samping gue lagi fokus Han sama guru kesayangannya, nanti gue bilangin.

Hanna: Bacot.

Jane : Jadi, si Rosi tuh kenapa, guys? Rosi diem tuh udah horror banget, please.

Bobo : Nah, itu maksud gue, Jen. Seengaknya dia nyeletuk-nyeletuk bego, kan?

Jesya : Tanyain si June dah, Bob. Lo kan temennya.

Bobo : Belum dibales, njir.

Miya : June fokus belajar, tidak seperti kalian.

Hanna : Mau muntah, Mi.

Bobo : Bacot lo, Mimi Kade.

**Jesya : WKWKWK, MIMI KADE. RAHULNYA JUAN.
HAHAHAHA.**

Haylie : Juan remos?

Hanbin: Juan tremos.

Juan : Goblok.

Jevon : Di grup ini emang nggak pernah lurus orang-orangnya.

Jesya : Jen, coba Jevon dikasih kaca.

Hanna : Eh, tapi Rosi beneran nggak kemasukan, kan?

Lisa : Sans aja, elah. Kalau bengong lagi sama dunia sendiri.

Hanna: Jevon coba tepok pundaknya dari belakang, deh.

Jevon : Ah nanti gue disemprot lagi :(

Theo : Kenapa pada nunduk sih? Risna udah duduk tuh mulai sadar.

Lisa segera menegakkan tubuh. Dia bisa mendengar beberapa gerakan yang sama. Para murid jadi menurut begitu saja karena benar saja Bu Risna sudah duduk sambil mengangkat alis memandangi isi kelas. Yang tumben-tumbennya sepi, karena biasanya ada saja celetuk-celetukan ajaib tak masuk akal dari murid kelas ini.

Bu Risna mendesah saja tak ambil pusing. "Oke, ada yang ingin bertanya?" Tak ada yang menjawab. Semua malah saling pandang.

Bu Risa menggerakkan mata, menangkap si murid paling pecicilan yang biasanya paling heboh menyeletuk kali ini sedang melamun memandangi jendela kelas sambil bertopang dagu dengan tatapan jauh dan kening agak berkerut berpikir.

"Rosi?"

Semua murid langsung tersentak saat nama itu disebut. Lisa menoleh panik pada Rosi yang tak bergeming.

"Rosiana?"

Rosi masih tak menjawab.

"Rosiana Dehandar? Rosi!"

"Eh? Ya, Jun?"

"....."

Hening.

Bobi sontak menutup mulut dengan telapak tangan karena hampir saja khilaf ingin tertawa saat ini juga. Jevon dan Lisa kompak ternganga memandang sahabat mereka itu. Jane dan Haylie sampai memutar tubuh ke belakang untuk memandang ekspresi linglung Rosi. Rosi mengerjap, segera tersadar.

"Jun?" Bu Risna mengernyit, mulai memasang ekspresi tak enak.

"A-anu, Bu," Rosi menelan ludah sejenak, "Pak Junedi di warung depan!"

Hanbin hampir saja mengumpat kalau tidak dia telan

kembali. Matanya mendelik pada gadis itu. Juga para murid yang lain.

"Saya lupa tadi pisang goreng yang saya ambil dua apa tiga jadi saya ngerasa nggak enak sama Pak Junedi," cerocos Rosi cepat begitu saja.

Bobi langsung merunduk dalam, terkikik tertahan. Kini bersamaan dengan Juan di sampingnya. Bu Risa ikut mendelik heran. Antara mau marah, geli, dan bingung.

"Maaf, Bu...." Suara Rosi langsung menurun drastis menyadari kebodohnya. Menciut malu begitu saja.

Bu Risna menghela napas, mencoba sabar kali ini. "Belajar dulu sekarang. Urusin pisang goreng nanti aja," tegas Bu Risna membuat Rosi semakin menciut. Para teman-temannya malah terkekeh-kekeh geli dengan kurang ajarnya.

Rosi mendesah panjang ketika Bu Risna mengalihkan topik. Gadis itu mencoba mengenyahkan pikiran melanturnya dan kali ini akan fokus. Namun matanya menangkap layar ponsel yang menyala di dalam laci meja. Ada *pop-up message* muncul. Tangan Rosi merogoh ponsel, lalu melihat pesan masuk yang seketika menggoyahkan fokusnya lagi.

Junaid: Hei, jangan ngelamun di kelas. Gue juga nggak minta jawaban, kan?

"Gue masih nggak percaya."

Hanna yang merunduk memegang ponsel jadi mengangkat wajah, begitu pula Jesya yang asyik menulis. Lisa yang sedang jahil memandangi gambar di buku sejarah ikut menoleh. Kelas mereka sedang berada di perpustakaan karena Pak Gunawan tidak masuk dan memberi tugas mengumpulkan data dari buku-buku perpustakaan.

"Tuh orang bisa seajaib itu, ya?" gumam Rosi dengan suara mengambang dan kening berkerut.

"Lah, lo juga ajaib," celetuk Hanna menyahut. Dia kembali merunduk pada ponsel, "dari duluan emang lo yang nggak peka."

Rosi mendecak kecil, merasa tersudut lagi. **"Tapi gue masih nggak percaya, Han. Dia bohong deh kayaknya," katanya dengan yakin.**

"Yakali, Ci," kata Jesya agak sewot, merasa gemas. "Gara-gara lo gue mau jadi penghulu tahu nggak. Biar cepet-cepet kawinin lo berdua."

"Emang penghulu bisa cewek, Jes?" tanya Lisa menanggapi serius. Jesya jadi menatapnya malas dengan lelah.

"Ci, Oci!" bisikan heboh beserta seseorang langsung duduk merapat pada Rosi membuat gadis itu kaget. "Tadi Junaid ngomong apaan? Nembak lo?"

Rosi mendecak, merasa terganggu. "Apaan sih, Jane," katanya terusik.

Jane meringis. "Itu tadi lo kenapa sama Pak Junaidi? Pisangnya lo ambil berapa? Lo bayar berapa?" tanyanya memelankan suara. Lisa jadi tertawa mendengar itu.

"Efek terlalu dekat sama Jevon sungguh besar," komentar Jesya geleng-geleng kepala memandang Jane prihatin.

Rosi mendengus. Dia menggeleng sendiri sambil beranjak. "Udah ah gue bingung," katanya sambil langsung berbalik pergi.

"Lho, Ros? Belum cerita!" tahan Jane namun Rosi sudah melangkah jauh.

Rosi mendekati Theo, pamit pergi ke UKS dengan alasan perutnya sakit. Theo ingin bertanya rinci tapi melihat wajah garang Rosi yang tak mau ditahan

membuatnya mau tak mau mengizinkan. Gadis itu segera melangkah ke UKS di samping perpustakaan.

Rosi mengembuskan napas lalu duduk di atas tempat tidur UKS. Mbak Indah, suster penjaga UKS sedang asyik melihat *timeline* Instagram sebuah *online shop* jadi bersyukur ketika Rosi menolak dibuatkan teh hangat dan langsung menuju tempat tidur. Rosi duduk bersandar, kemudian melamun kembali.

"Lo inget nggak sih perkenalan pertama kita?"

Gadis itu memejamkan mata, mencoba mengingat semuanya.

"Gue datengin lo langsung. Minta WA lo langsung. Karena gue pengen lo tau nama gue Junaid, ketua ekskul basket."

Rosi menggigit bibir bawah tanpa sadar.

"Gue pengen lo tahu nama gue, Ros."

Rosi menggigit bibir semakin keras, menahan jeritan. Gadis itu langsung menutup wajah memerahnya dengan telapak tangan dan berguling ke atas ranjang. Setelah tadi hanya bisa terdiam, kini dia benar-benar bisa melampiaskannya. Suara Junaid yang dalam kembali teringat.

"Hm. Gue tahu gue pengecut dari awal. Gue langsung ciut hanya karena kejutekan lo nanya kenapa gue bisa jadi ketua. Gue ngerasa penolakan saat itu juga."

Rosi melebarkan mata semakin bungkam seakan seluruh suaranya telah tersedot habis.

"Bener kata Bobi... gue terlalu dingin, terlalu kaku. Sorry..."

Kedua mata Junaid menatap Rosi tepat dan dalam, membuat gadis itu merasa hanyut begitu saja.

"Gue ke Hanna, Erin, atau yang lain... karena gue bener nganggap mereka teman gue. Cuma beda sama lo, memang karena lo beda Rosi. Tapi bukan beda yang benci...." Junaid menarik napas sesaat, "... karena lo yang spesial."

Rosi melebarkan mata. Merasa terpanah tepat di dadanya. Yang dia lakukan hanya mematung menatap Junaid dengan wajah terperangah. Junaid memainkan bibir bawah sesaat, sebelum akhirnya memutuskan merogoh *smartphonenya*. Rosi bisa menangkap pemuda itu agak grogi, dengan wajahnya yang juga terlihat memerah. Walau Rosi yakin sekarang yang paling mirip kepiting rebus adalah dia.

"Lo bisa cek kontak gue untuk tahu semua," kata

pemuda itu dengan suara seraknya, menyodorkan *smartphone* hitam itu.

Rosi diam sejenak. Tangannya bergerak menerima ponsel Junaid. Dengan jantung berdegup, gadis itu menurut. Dia membuka kontak ponsel Junaid. Mengetik huruf 'R' begitu saja agar cepat sampai di namanya. Namun, keningnya berkerut karena tak menemukan nama Rosi sama sekali.

Dia mencoba mengetik 'M'. Mungkin saja Junaid menyimpan dengan nama 'Mawar'. Atau ketik S saja, untuk sayang. Rosi menggigit bibir, menahan diri mencoba menguasai diri. Dia memilih menggerakkan jemari, membaca nama kontak Junaid satu per satu. Dan matanya melebar di satu kontak. Dengan napas tertahan, gadis itu kembali merasa terpanah di dadanya.

"HEHEH."

Bibirnya terbuka begitu saja, lalu mendongak. Menatap Junaid tak percaya. Junaid memandangi gadis itu, antara terpana dengan wajah cantiknya yang melongok, juga grogi dengan situasi ini.

"Mungkin di dunia ini... cuma lo orang aneh yang ngetik ketawa nangung..." kata pemuda itu agak merendahkan suara, dengan senyum samar yang

membuat Rosi seperti hilang akal.

Bel berbunyi.

Junaid berdeham agak kikuk. Pemuda itu menggigit bibir bawah sesaat, lalu dengan hati-hati mengambil alih kembali ponselnya di pegangan Rosi yang masih membatu.

"Tuh, jangan lupa diminum," kata Junaid menggerakkan dagu ke botol oranye di atas meja. Pemuda itu berdiri, memandang Rosi yang belum bergeming. Tangan Junaid terjulur, mengusap puncak kepala gadis itu penuh sayang. Dia tersenyum kecil, sebelum akhirnya beranjak dan melangkah pergi meninggalkan kelas.

Gimana Rosi tidak diam sepanjang pelajaran kalau Junaid seperti itu? Rosi tak tahu sudah berapa lama dia berguling ke kanan dan kiri di atas tempat tidur UKS. Gadis itu merasa napasnya sesak dengan wajah memanas. Tak lama akhirnya Rosi mengubah posisi tidur terlentang, menatap langit UKS. Gadis itu mencoba menenangkan diri.

Bel pergantian pelajaran terakhir membuat dia tersadar. Rosi mengubah posisi jadi duduk. Gadis itu memutuskan kembali ke perpustakaan saja. Baru saja

pamit dari Mbak Indah dan ingin membuka pintu, pekikan heboh Mbak Indah membuatnya terkejut.

"Eh, eh, Rosi!" tahan Mbah Indah segera berdiri, dia lalu memandang belakang Rosi membuat gadis itu langsung mengerti.

"Eh? Kenapa, Mbak? Tembus, ya?" tanyanya panik dan langsung memucat.

Mbak Indah meneguk ludah, menoleh dan mengangguk dengan wajah kasihan. Rosi ternganga, langsung merutuk dan merengek tak jelas.

"Bentar, ya," pamit Mbak Indah berlari ke arah lemari UKS. Dia membuka setiap laci untuk mencari benda yang dimaksud. Semakin lama semakin panik membuat perasaan Rosi tak nyaman.

"Duh, Rosi... pembalutnya abis," kata Mbak Indah berbalik dan semakin merasa tak enak. Rosi semakin merengek, sudah hampir menangis sekarang.

"Duduk dulu. Aku beliin, ya," kata Mbak Indah meraih lengan Rosi membawa gadis itu kembali ke ranjang terdekat.

Pintu UKS terbuka, membuat mereka menoleh. Ada si tampan Jeka memunculkan diri.

"Mbak Indah, dipanggil Bu Rida," katanya membuat mata Rosi langsung membelalak.

"Ih, Mbak. Jangan pergi," renek Rosi menarik ujung baju putih Mbak Indah.

"Sabar, Ros. Bentar aja kok," kata Mbak Indah menenangkan. "Kelas kamu lagi di sebelah, kan? Mbak panggilin temen ya," katanya lembut mengusap lengan Rosi.

Rosi ingin menahan tapi Mbak Indah dengan gesit segera beranjak pergi. Rosi jadi memajukan bibir bawah dengan mata sudah basah. Membuat Jeka tak beranjak dan memandangi gadis itu heran.

"Lo sakit apa?"

Rosi menoleh, langsung memasang wajah galak. "Urusan lo?! Pergi sana!"

Jeka agak terloncat ke belakang mendapat semburan begitu. Tapi pemuda itu malah jadi jail menyeletuk. "Ros, kelas gue lagi *free class* lho, lo nggak mau gue panggilin..."

"Gue nggak peduli! Ngapain sih lo lama-lama di sini? Pergi sana!" usir Rosi sudah ingin melempar benda terdekat pada Jeka yang jadi menciut dan segera

menutup pintu berlari kabur dengan kilat.

Rosi mendecak sebal. Gadis itu mendengus dan merutuk tak membawa ponselnya. Dia menggoyangkan kakinya yang menggantung, berpikir pergi ke perpustakaan atau tidak. Rosi melirik ke arah meja Mbak Indah, berharap menemukan jaket, kain, atau apa pun sebagai penutup. Tapi hasilnya nihil. Membuat gadis itu merengek begitu saja dan sudah hampir menangis lagi.

Tak lama, pintu UKS terbuka membuat Rosi segera menoleh dan merekah, berharap Mbak Indah pulang dengan cepat. Tapi seperti ada balon khayalan meledak di atas kepalanya, dia malah tersentak kaget dengan kehadiran sosok itu. Lho? Junaid?

Pemuda jangkung itu membuka pintu, memandang Rosi yang melebarkan mata kaget. Junaid segera mendekat dan menatap Rosi khawatir. Rosi sampai mendongak menatap pemuda itu masih terkejut tak menyangka ketika dia berdiri di depannya.

"Perutnya masih sakit?"

Rosi mengerjap. "Lo... kok ke sini?" tanyanya bingung tak menjawab pertanyaan Junaid.

"Jeka bilang lo di UKS."

Rosi mengernyit. Ah, ya. Jeka sekelas Junaid. Rosi menggigiti bibir bawah sejenak, lalu melirik Junaid. "Eung... panggilin Lisa dong," pintanya menciut seperti anak anjing tersesat.

Junaid mengernyi. "Kenapa panggil Lisa kalau ada gue di sini?"

Rosi mendecak kecil, bergerak salah tingkah memainkan kuku-kukunya di atas pahanya. Membaca gerakan gelisah itu, Junaid jadi mendudukkan diri ke sebelah Rosi.

"Lo perlu sesuatu?"

Rosi merunduk, kemudian mengangguk pelan membenarkan.

"Apa? Biar gue yang cari," kata Junaid memandangi gadis itu yang jadi mengerut dan merunduk.

Rosi menarik napas beberapa kali, melirik Junaid takut-takut. "A... gue..." Rosi semakin memainkan kuku-kukunya. "Eung... beliin...."

Junaid mengernyit, semakin merapat ingin mendengar jelas suara lirih gadis itu.

Rosi merutuk sesaat, sampai akhirnya berani mengangkat wajah. "... pembalut."

"Hah?"

Rosi meringis gugup, tapi kemudian wajahnya jadi merengek lagi. "Yang anti bocor dan bersayap..."

Wajah Junaid semakin melongok bingung. "Pembalut ada sayapnya?" tanyanya bego.

Rosi mengangguk. "Yang warna oranye."

"Pembalut tuh aneka warna?" tanya Junaid tak percaya.

"Ck. Bukan. Bungkusnya itu," jawab Rosi gemas. "Kalau nggak ada yang Extra Maxi aja, yang penting bersayap, terus bungkusnya yang oranye."

Bibir Junaid terbuka tanpa suara, masih merasa syok dengan permintaan gadis itu. Junaid mendelik samar. Sama sekali tak mengerti.

Melihat ekspresi itu, Rosi mendengus putus asa. "Udah panggilin Jevon aja deh..."

"Iya, iya. Gue beliin," potong Junaid segera. Pemuda itu langsung berdiri. "Yang sayap oranye, kan?"

Rosi jadi menepuk keningnya sendiri. "Charm yang Super Slim bersayap," jawabnya agak gemas.

Junaid menghela napas. Dia kini jadi menyesal tak

pernah mau menurut kalau Janet, kakak tunggalnya, meminta untuk membelikan pembalut di warung depan. Ya, Junaid kan cowok. Udah SMA lagi. Masa beli pembalut?

Karena itu kalau ke supermarket Junaid yang sering mengingatkan ibunya untuk membelikan pembalut untuk simpanan agar Janet tidak menyuruh Junaid ke warung depan untuk membeli itu.

Tapi kalau tahu suatu saat nanti cewek yang dia suka merengek minta dibelikan pembalut, seharusnya dari dulu Junaid belajar dari Yejin kalau pembalut itu ada berbagai jenis.

"Ya udah tunggu sini," pesan Junaid pasrah saja, kemudian melangkah pergi.

"Eh, Jun," panggil Rosi ketika Junaid sudah sampai di pintu membuatnya menoleh. "Eum... sama jaket ya," pinta gadis itu memandang Junaid penuh arti.

Junaid mengangkat alis, tapi kemudian mengangguk. "Gue ada," katanya santai. "Mau dipanggilin temen nggak?"

Rosi segera mengangguk. "Lisa sama Jevon."

"Kok Jevon?" Junaid jadi mendelik tak suka.

"Soalnya dia enak disuruh-suruh," jawab Rosi polos.

Junaid mengangkat alis, tapi kemudian mendesah samar dan mengangguk lagi. "Tunggu ya," katanya sebelum benar-benar pergi.

Rosi memandangi pemuda itu. Sampai tak lama bibirnya mengukir senyum. Dia tak pernah tahu bahwa Junaid punya sisi sesabar itu menghadapi Rosi.





MAWAR



Apa ini hari keberuntungan?

Ah, kalimat itu sarkastik.

Junaid sekarang sedang berdiri di warung depan sekolah karena koperasi sedang ramai. Lagi pula, mau ditaruh di mana mukanya kalau beli barang cewek seperti itu? Namun, baru saja dia pergi ke kasir untuk bertanya tentang pembalut, cewek cantik itu datang.

"Mbak, ini yang sayapnya oranye, kan?" tanya Junaid mengacungkan sebungkus oranye pembalut.

Membuat penjaga kasir itu ternganga. "Ha? Sayap oranye, Mas?"

Junaid jadi merutuk malu. "Anu, maksud saya... ada sayapnya, kan?"

Si penjaga kasir mengambil alih bungkus itu, lalu

mengamatinya. "Ini yang Super Slim, Mas."

"Oh, iya iya. Saya butuh yang itu."

"Eh? Butuh?"

'Sial! Salah ngomong lagi.' Junaid merutuk lagi.
"Maksud saya...."

"Junaid?"

Junaid menoleh dan langsung membelalak. "Ngapain lo?" tanyanya kaget setengah mati.

Sial. Ini si Joy. Si kutu loncatnya sekolah karena dia nemplok sana nemplok sini. Satu yang bikin Joy tuh eksis: gosipnya. Pokoknya kalau berita keluar dari mulut Joy, sudah pasti *real no hoax* karena jiwa *stalker* Joy yang sudah sangat terpecaya.

"Ya, belanja lah," jawab Joy santai, lalu melirik ke arah bungkus pembalut di tangan si penjaga kasir. Tanpa bertanya, Joy memandang Junaid dengan tatapan jijik tak percaya. "Lo...." Joy menggantungkan kalimat, lalu melirik dari atas sampai bawah tubuh Junaid. "Lo... cowok, kan?"

Junaid segera menatap gadis itu tajam. Dia lalu melengos, tak menjawab dan menoleh pada penjaga kasir. "Berapa, Mbak?" tanyanya sudah tak nyaman.

"Jun, lo bocor?" Sumpah, Junaid ingin sekali

menyumpal mulut Joy dengan pembalut. "Coba liat. Tembus nggak?" tanya Joy tanpa dosa melirik ke belakang punggung Junaid.

"Ck, apaan sih. Buat cewek gua."

"Ha?"

Junaid menatap Joy kesal. Dia buru-buru membayar belanjanya dan ingin segera pergi dari sana.

"Eh, sejak kapan lo punya pacar? Kok bisa? Eh, kok gue nggak tahu? Kayaknya lo nggak deket sama siapa pun deh. Eh Jun sama siapa?" Padahal niat awalnya Joy adalah ingin membeli *Pringless Chessy Cheese*, tapi malah jadi mengekori Junaid dan menginterogasi pemuda itu.

"Udah ah. Lo nggak kenal," sahut Junaid sudah benerbener bête.

"Siapa sih, Jun? Siapa? Kok bisa ada yang mau sama lo?"

Junaid memutar bola mata kesal. "Mawarnya anak basket. Puas lo?" tegasnya melotot kecil pada Joy, lalu segera berlari pergi menjauh.

"Ha? Mawar? Kok kayak nama samaran korban pemerkosaan."



Junaid segera membuka pintu UKS, membuat Rosi, Lisa, dan Jevon di ruangan itu menoleh. Junaid mendesah pelan dan mendekat. Pemuda itu langsung menyodorkan sebuah plastik putih dan sweter abu-abunya. Membuat wajah Rosi segera merekah senang.

"Makasih ya, Jun!" kata Rosi sudah seperti anak kecil dapat es krim.

Melihat itu Jevon langsung berdiri, dan menarik Junaid keluar.

"Lah, mau ke mana?" tanya Junaid bingung tak mau pergi.

"Ya, keluarlah. Lo mau ngintip dia ganti?" Jevon mencibir saja, lalu langsung meraih lengan Junaid dan keluar dari UKS. Sebenarnya Jevon tidak pernah mengenal Junaid. Tapi sepertinya memang harus ada yang dibicarakan atas nama teman-laki-laki Rosi.

Jevon berdeham di depan dinding UKS, lalu melipat kedua tangan di depan dada memandang Junaid. "Lo serius sama Rosi?" tanyanya memulai.

Junaid mengangkat alis. "Serius apa nih? Gue masih SMA."

"Lah, goblok," Jevon menepuk keningnya sendiri. "Maksud gue, lo nggak bermaksud mainin Rosi, kan?"

Junaid mendesah dan mengubah posisi berdirinya. "Ya, nggaklah," jawabnya serius.

"Terus kenapa lo belum nembak dia?"

Junaid terdiam. Pemuda itu mendesah pelan. "Belum nemu waktu yang tepat."

Jevon mengangkat alis tinggi. "Gue kok ngerasa lo gantungan temen gue, ya?"

"Gue nggak mungkin mikir gitu," sahut Junaid yakin.

"Udah jelas Rosi juga punya perasaan yang sama. Terus lo nunggu apa lagi?" tanya Jevon dengan nada bingung. "Latar tuh nggak penting, Jun. Sebagai cowok modal utama kita tuh ya nyali."

Junaid mengangkat sebelah alis. Dih. Cowok satu ini sudah seperti orang benar saja bisa kasih wejangan seperti itu. Membaca ekspresi meremehkan dari raut wajah Junaid, Jevon mendengus dan sedikit mendongakkan dagu sombong.

"Kemarin gue baru aja nembak cewek depan Valak," kata Jevon secara tak langsung mengumumkan aksinya minggu lalu menyatakan cinta pada Jane di bioskop saat nonton film horor bersama teman sekelas.

Junaid mendelik. "Ha? Valak?"

Jevon mengangguk dengan sombong. "Emang sih,

rencana gue tuh nembak dia dengan romantis, cuma berdua, dan suasana yang tenang. Tapi nyatanya malah di tengah-tengah tempat gelap penuh teriakan kesetanan," kata Jevon mengenang kejadian itu. "Ya, gimana ya. Gue ngerasa dia udah ngasih sinyal lampu hijau gitu. Ya masa gue nggak ngegas."

Junaid terdiam. Kalimat itu sederhana. Tapi memang sudah menamparnya. Sebenarnya kalau diingat-ingat bukankah selama ini Junaid punya banyak kesempatan? Walau tadi dia memang sudah mengungkapkan perasaannya, tapi Junaid tak benar-benar menanyakan perasaan Rosi.

"Jevon!"

Sebuah panggilan membuat Jevon berbalik dan menemukan Jane berjalan mendekat dari arah perpustakaan.

"Beresin tasmu, tuh. Udah mau pulang," kata Jane berdiri di sisi pemudanya itu.

"Iya, bentar, sayang. Nunggu Rosi sama Lisa dulu," kata Jevon menggerakkan dagu ke arah pintu UKS yang tertutup.

Pintu UKS terbuka membuat mereka menoleh. Lisa keluar lebih dulu, diikuti Rosi yang tampak kedodoran memakai *sweater* abu-abu Junaid. Padahal Rosi sudah

tinggi, tapi tetap saja sweter itu *oversized* banget untuk tubuh langsingnya. Panjangnya saja sampai di atas lutut Rosi sampai roknya cuka tersisa dikit. Dan anehnya Junaid senang melihat itu. Entahlah. Rosi dan sweternya terlihat seperti kombinasi yang super sempurna.

"Lo kayak orang-orangan sawah." Bukannya jujur kalau dia terpesona, Junaid malah mengejek Rosi.

Jevon jadi ikut mendelik. Bukan. Bukan karena tidak suka dengan kalimat itu. Tapi Junaid ini nyawanya banyak, ya? Apa dia lupa kalau cewek satu ini lagi PMS?

"Ck. Yaudah lepas aja," ambek Rosi ingin masuk ke UKS kembali.

"Lah, lo lagi bocor," bisik Lisa menahan lengan Rosi.

Jevon mendesah, lalu berbisik ke samping Jane. "Kamu kalau PMS, ngomong langsung, ya. Jangan apa-apa ngamuk. Kasih aku peringatan kek biar siaga empat," kata Jevon dengan mimik serius, membuat Jane terkekeh.

"Junaid nih! Lagian juga sweter lo kegedean!" kata Rosi memainkan lengan *sweater* yang kebesaran dari tangannya.

Junaid jadi tak tahan untuk tidak tersenyum gemas, maju mengacak puncak kepala gadis itu. "Nggak, nggak."

Lucu kok."

Lisa yang berdiri di samping Rosi sambil memegang plastik berisi bungkus pembalut refleks mendelik. Dia lalu menoleh pada Jane dan Jevon yang merapat dan saling berbisik tertawa geli bersama.

"Anjrit," umpat gadis itu spontan. "Keberadaan gue di sini jadi makin menegaskan kejombloan gue," katanya menggerutu kecil. "Cih. Menjijikkan," sambungnya memberi tatapan merendah pada dua pasangan itu, langsung berbalik dan berjalan pergi.

"Hhh. Kasihan dia," ucap Jevon prihatin.

Jane langsung memukul lengan pemuda itu menegur. "Eh, Ros. Tunggu sini aja ya, gue ambil tas lo," katanya mengedip penuh arti, langsung menarik lengan Jevon dan membawa pemuda itu pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban Rosi.

Saat jauh, Jane berbisik pada Jevon. "Jev, aku jadi sadar satu hal deh."

"Apaan?" tanya Jevon mengernyit.

"Kamu di samping Junaid tadi...." Jane menatap Jevon, lalu tersenyum menahan tawa. "Cowok aku pendek juga ya ternyata."

Jevon langsung mengumpat tanpa suara, membuat

Jane jadi tertawa puas melihat itu.



Haylie: ROS. ROSI. CI, BALES CEPET. EH, LO DI MANA SIH?

Rosi yang berjalan di belakang Junaid menuju parkiran jadi mengernyit memandangi ponselnya. Ada *chat* lain lagi yang masuk.

Yena: CI, UDAH DENGGER BELUM? EH, LO DI MANA?

Miya: ROSI, WOI! PARAH! LO, UDAH DENGGER BELUM?

Rosi jadi berhenti melangkah. Memandangi layar ponselnya bingung. Apa ada kebakaran, ya? Untuk saja di antara teman-teman hebohnya, ada si kalem Jesya, yang *blangsak* juga tapi di saat tertentu dia bisa lebih tenang.

Jesya: Ros, kata anak-anak si Junaid udah punya cewek?

Rosi terdiam. Matanya melebar dan jantungnya seperti dihantam keras mendadak. Tak sanggup membalas *chat* itu, Rosi hanya terpaku dan mendesah kaget di tempat. Jesya seakan dapat telepati, langsung mengirim *chat* lagi.

Jesya: Banyak banget yang heboh. Apalagi adik

kelas. Katanya si Junaid selama ini udah punya cewek, tapi namanya disamarin. Emang lo udah jadian?

Rosi mengatupkan bibir, lalu meneguk ludah. Tiba-tiba pinggulnya jadi berdenyut lagi dan membuat hatinya jadi semakin sensitif.

"Elah, ngapain, sih? Lelet banget."

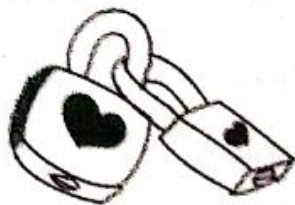
Suara serak berat itu terdengar mendekat. Rosi menghela napas berat sebelum mengangkat wajah, menatap Junaid dengan ekspresi keruh. Junaid refleks berhenti. Dia salah apa lagi?

Rosi mendengus menahan emosi. "Gue bisa pulang sendiri," katanya tajam, lalu sengaja mendorong tubuh jangkung Junaid keras, dan melangkah pergi dengan cepat.

Junaid jadi terganga, berbalik memandang punggung gadis itu dengan bingung. Lah, dia salah apa lagi?



DORI!



Hanna : Heh, gobs.

Rosi yang baru membuka pintu kulkas Indomaret jadi mengernyit saat membaca *pop-up message*.

Rosi : Apaan?

Hanna : Lo jadian nggak ngomong-ngomong, ya.

Rosi : Siapa yang jadian, sih?

Hanna : Itu si Joy, kicau sana-sini.

Rosi : He? Joy, siapa dah?

Hanna : Kelas 2 IPS 2. Katanya June pacaran.

Rosi : Iya gue tau dan bukan sama gue.

Hanna : Terus lo pikir siapa? Bobi?

Rosi : Ya kali.

Hanna: 'sama mawar'. Mawar, ya lo, pe'a.

Rosi langsung melotot. Gadis itu masih membuka pintu *freezer* dan belum bergerak. Aura dingin dari kulkas tak membuatnya tersadar. Dia pun mengernyit, lalu memahami *chat* itu. Oh, jadi maksud cewek Junaid itu dia? Rosi tanpa sadar ingin senyum. Eh, tapi tadi dia sudah jutekin cowok itu. Rosi malah jadi merutuk sendiri.

"Ah, PMS sialan," rutuknya jadi sebal.

Rosi memang punya sikap seperti ini. Setiap datang bulan, emosinya benar-benar tidak pernah stabil sedetik aja. Dan ujung-ujungnya dia jadi menyesal sendiri karena tidak bisa kalem.

"Jadi ambil minumnya nggak, Mbak?"

Sebuah suara di balik punggungnya membuat Rosi terkejut setengah mati. Dia spontan membalikkan tubuh. Seperti ada petir di siang bolong. Gadis itu refleks menahan napas dengan mata melebar. Sementara cowok di depannya malah tersenyum, tidak kaget sama sekali. Karena dia mendatangi gadis ini karena mengenali wajahnya.

"Hei, *long time no see.*"

Rosi membeku. Dengan agak tercekat, dia menyebutkan nama pemuda itu.

"J-Jeffry?"



Junaid mengacak rambutnya frustrasi. Dia lupa satu hal. Jangan pernah menyeletuk sembarangan di depan si ember Joy. Sekarang Junaid harus apa? Kalau meluruskan bahwa Mawar itu adalah Rosi, tapi masalahnya mereka saja belum jadian. Yang ada dia yang akan malu karena mengaku-ngaku. Tapi kalau seperti ini terus Rosi jadi semakin jauh salah pahamnya.

Junaid segera memakai helm dan menyalakan mesin motor. Dia memutuskan untuk mengejar Rosi. Awalnya Junaid ingin menjauh dulu agar Rosi tenang. Tapi, dia justru merasa tidak *gentle* sebagai seorang cowok. Seharusnya cowok itu mengejar si cewek yang lagi marah. Bukannya menjauh dan diemin dia sampai tenang sendiri.

Junaid menarik gas pelan, menoleh ke kanan dan kiri. Mencari sosok tinggi langsing Rosi yang memakai

sweater abu-abu kebesarannya. Tapi karena belum juga melihat Rosi, Junaid sudah berencana untuk berhenti di toko simpang depan. Membeli minum sejenak sambil menelepon cewek itu.

Baru sampai sekitar sepuluh meter dari Indomaret tempat tujuannya, Junaid langsung menepikan motor. Pemuda itu terdiam. Setengah mati dia mencoba mengelak bahwa cewek yang sedang duduk di meja depan toko itu bukanlah sosok yang dia cari. Tapi sudah jelas itu Rosi. Bersama seorang cowok, hanya berdua.

Sebenarnya bukan hal asing Rosi sama cowok. Kemaskulinan cewek itu memang membuat Rosi punya banyak teman laki-laki. Tapi entah kenapa kali ini Junaid bisa merasa ada yang berbeda.

Jelas sekali. Rosi yang biasanya cuek, kini terlihat agak menarik diri malu-malu. Walau dari jauh Junaid bisa melihat itu.

Perasaan Junaid jadi tidak enak. Apalagi saat Rosi membuat gerakan kecil menyematkan anak rambut ke belakang telinganya.

Dan firasat buruk Junaid menguat begitu saja. Junaid mendesah panjang, mencoba menenangkan diri. Pemuda itu merogoh ponsel, langsung membuka

sebuah *chat room*.

Chat Room - Hanna

Junaid: Han.

Hanna: Apa?

Junaid: Lo tau mantannya Rosi, kan?

Hanna: Mana gue tau. Temennya Jane katanya.

Junaid: Coba liat fotonya.

Hanna: Lah gue aja gak kenal ngapain gue save fotonya, nyet?!

Junaid: Cari. Bantu gue, anjir. Cepet.

Hanna: Lo tuh, ya. Udah minta tolong bawel lagi, dibayar juga nggak.

Junaid: Entar gue beliin pizza sama Bobi cakra.

Hanna: Awas lo, ya. Bentar.

Junaid mendengus, kembali mendongak. Dia refleks mendelik ketika cowok di depan Rosi itu tertawa. *'Cih. Sok ganteng.'* Junaid mendecak sendiri. Gatal rasanya ingin pergi ke sana saat ini juga dan menyeret Rosi pergi. Apalagi matahari terik membuat Junaid semakin terasa panas.

Bukan hanya kulit lengannya yang terasa terbakar, tapi sesuatu di dadanya juga merasa terbakar.

Ponselnya akhirnya berbunyi menampilkan pesan masuk. Junaid segera membuka foto yang Hanna kirim. Cowok itu langsung mengumpat kasar Hanna dengan tanpa dosa malah mengirim foto Rosi berdua dengan cowok itu yang sedang berangkulan mesra. Junaid menggeram kesal. Dengan hati panas dan sesak pemuda itu mau tak mau membuka foto untuk melihat lebih jelas.

"Apasih ini. Berengsek."

Junaid mendongak, menyipitkan mata melihat wajah pemuda yang duduk di depan Rosi. Pemuda itu sekuat tenaga menahan diri untuk tidak melempar helmnya saat ini juga. Junaid sekuat tenaga menelan kembali emosinya ketika memasukkan ponsel ke saku seragam. Dia menyalakan mesin dan menginjak gigi motor. Diam sebentar.

"Ah, masa bodo," umpatnya menarik gas. Kemudian membelokkan motor ke arah simpangan. Berhenti di parkir terdekat Indomaret. Hati Rosi harus diselamatkan sekarang.

Junaid turun dari motor. Pemuda itu melepas

helm dan sambil memperbaiki letak ranselnya dia berjalan langsung menuju meja itu. Wajah dinginnya sudah ditata sebaik mungkin agar terlihat semakin menakutkan. Entah bisikan dari siapa, Rosi menolehkan kepala. Langsung menjatuhkan pandangan pada Junaid yang berjalan ke arahnya. Gadis itu langsung menegak dan membelalak.

Junaid berhenti tepat di depan Rosi, menatap gadis itu dingin. "Kenapa ninggalin gue?"

Jeffry yang masih duduk di tempatnya mengangkat wajah, agak terkejut tanpa salam atau sapa tiba-tiba pemuda jangkung ini datang.

Tak memedulikan keberadaan Jeffry, Junaid menoleh pada botol *sprite* dan sebungkus biskuit di depan Rosi. Hati membara itu seakan meledak. Junaid tahu kedua benda itu dibeli oleh Jeffry. Dia marah bukan hanya mantan pacar Rosi membelikan hal kesukaan Rosi. Tapi kedua benda itu adalah makanan ringan yang jadi 'saksi' keduanya saat pertama kali dekat. Junaid berdeham, membuat Rosi agak menarik diri karena pemuda itu benar-benar menyeramkan.

"Bukannya perutnya lagi sakit? Kenapa minum soda?" omel Junaid menunjuk botol hijau itu dengan

dagunya.

"A... anu... dibeliin Jeffry..." jawab gadis itu gagap dan semakin menciut.

Jeffry yang namanya disebut mengangkat alis. "Eh, lo lagi sakit, Ros? *Sorry, sorry.*"

"Pulang sekarang."

Rosi jadi mengatupkan bibir dan merunduk. Mendadak yang perannya PMS jadi si Junaid. Jeffry jadi merasa tak enak. Apalagi cewek di depannya ini — yang dulu dia kenal beringas dan tak mau kalah — merunduk begitu saja seperti anak kucing.

"*Sorry*, emang lo siapa?" tanya Jeffry mendongak, memandang Junaid yang kali ini menoleh padanya.

"Gue? Junaid."

Tidak. Junaid menjawab begitu bukan karena dia bodoh, tapi karena dia tidak tahu harus menjawab apa. Pacar? Belum. Teman? Tidak rela juga jawabnya. Garis wajah Jeffry berubah. Namun pemuda itu kembali memasang wajah tenang, melirik Rosi yang kali ini sedikit melirik juga padanya.

"Oh... yang punya *sweater* ini, ya?" ucap Jeffry mengerti, menggerakkan pandangan pada *sweater* abu-

abu kebesaran Rosi.

Mendengar itu Junaid jadi mengernyit, kurang paham. Tapi dia mengangguk saja membenarkan. *'Yang punya cewek ini juga'.*

Jeffry memandangi Rosi yang tampak kembali salah tingkah. Pemuda itu sedikit meredupkan kelopak mata, tapi entah kenapa tersenyum tipis sambil mendesah panjang.

Jeffry berdiri. "Gue duluan ya, Ros," pamitnya membuat Rosi mengangkat wajah. Pemuda itu tersenyum, yang mau tak mau dibalas Rosi dengan senyum juga. Mungkin keduanya lupa ada manusia ketiga bernama Junaid di sana.

Sebelum benar-benar beranjak, Jeffry memandang Junaid. "Jagain Rosi ya," pesannya dengan serak.

Junaid semakin mempertegas wajahnya. "Tanpa lo kasih tahu gue juga ngerti harus apa."

Rosi membulatkan mata, tapi diam saja. Jeffry hanya mengangkat alis, kemudian beranjak dan melangkah pergi. Mengambil motor birunya.

Tak lagi memedulikan pemuda itu, Rosi menoleh pada Junaid. "Jutek banget sih," celetuknya tak tahan

untuk tidak berkomentar.

Junaid mendelik. Dia mendengus dan langsung menarik kursi terdekat, merapat ke gadis itu.

"Sans aja kali," kata Rosi kini dengan santai mengambil botol hijaunya tapi tangan Junaid dengan cepat merampas botol itu membuat Rosi menoleh dan mengernyit.

"Lo tahu nggak, kalau lagi ngeluarin darah kotor itu nggak boleh minum soda," kata Junaid tegas.

Tapi Rosi malah mendengus. "Yang nggak tahu pembalut itu bersayap nggak usah sok pinter deh."

"Di sekolah nggak pernah diajarin pembalut itu ada jenisnya," sahut Junaid tak mau kalah.

Rosi jadi mengerucutkan bibir mendengar itu. "Haus," katanya memanyunkan bibir.

Junaid mau tak mau mendecak dan berdiri. "Sebentar," katanya jutek, langsung melangkah memasuki minimarket. Meninggalkan Rosi yang refleks tersenyum.

"Kok pas banget, ya?"



Beberapa saat lalu....

Rosi berdeham agak salah tingkah. Jeffry membelikannya sebotol sprite dan sebungkus biskuit, dua hal kesukaan Rosi. Lalu kemudian mengajaknya duduk di meja luar *minimarket*.

"Apa kabar?"

Rosi mau tak mau tersenyum. Entah kenapa teringat ucapan Hanna waktu itu: *'Setiap mantan selalu punya hari di mana dia akan kembali dan nanya 'apa kabar?' Dan di saat itulah lo harus menyiapkan tameng hati'*.

"Kayaknya baru dua minggu lalu kita nanya kabar juga," kata Rosi tenang, tersenyum ramah.

Jeffry jadi meringis salah tingkah. "Gue udah denger Mina ketemu lo. *Sorry, ya.*"

Rosi mengangguk tenang. "Nggak papa, kok. Gue ngerti."

Jeffry mengangkat alis. Gadis ini berbeda. Jeffry tak tahu pasti. Tapi yang jelas ada yang berubah. Rosi terkesan lebih tenang dan lebih bersahabat dari sebelumnya.

"*Sweater lo oversized banget,*" celetuk Jeffry yang sebenarnya tak tahu harus bicara apa lagi.

Rosi refleks merunduk. Gadis itu diam, tampak mengerjap. Sosok jangkung yang berwajah dingin itu terbayang. Dan entah kenapa itu membuatnya merona. Rosi menggigit bibir, menahan senyum sambil mendongak kembali.

"Eung... Hehe.... Ini punya pacar gue," jawab Rosi tersipu.

Jeffry agak tersentak, walau tak lama dia jadi mendesah mengerti. "Oh ya, gue inget. Mina juga bilang lo udah punya cowok." Rosi tersenyum malu. "Sekarang dia mana?"

"Ah, masih di sekolah. Dia ketua ekskul, jadi agak sibuk," jawab Rosi tersenyum. Memang rumusnya seperti itu. Pacar yang sekarang harus dilebih-lebihkan di depan mantan pacar.

"Hm.... Gitu," Jeffry mengangguk mengerti. "Siapa namanya?"

Rosi bergerak agak salah tingkah, menyematkan anak rambut ke belakang telinganya. "...Junaid."

Jeffry mengangkat alis, dan kemudian tertawa. "Pipi lo jadi merah, Ros," ejek pemuda itu.

"Ih, apa sih," sahut Rosi semakin tersudut. "Eh, by

the way, cewek lo mana?"

Jeffry mengangkat alis, lalu terkekeh kecil walau terdengar miris. "Hm... lagi nggak akur."

"Oh...." Rosi manggut-manggut mengerti. Walau dalam hati menyahut. *'Ah, lo telat berantemnya. Kalau dari dulu aja datangnya, gue bisa nampung lagi.'* Rosi segera menampar dirinya sendiri dalam hati, *'Sadar, Ros. Jeffry nggak pernah mau beliin lo pembalut ataupun jamu pereda PMS.'*

Jeffry tersenyum. "Kapan-kapan jalan bareng yuk, Ros."

"Hm?" Rosi refleks mendongak. Jeffry semakin tersenyum. Yang membuat gadis itu kembali bicara pada diri sendiri, *'Kuatkan imanmu, Ros... Jangan goyah...'*

"Gimana kalau nonton *Finding Dory*?" ajak Jeffry bersemangat.

Rosi mau tak mau kembali terpana. Rosi selalu gemas jika Jeffry tersenyum riang seperti anak kecil begini. *'Ah, sial. Gue butuh Junaid Keano sekarang untuk menyadarkan gue.'*

"Eung...." Rosi hampir saja mengangguk mengiyakan. Namun entah kenapa dia menolehkan kepala, langsung

melihat seorang pemuda jangkung berjalan mendekat. Membuat gadis itu membelalak.

Oh, *God*. Apa pemuda ini punya radar atau telepati, ya?

Junaid berhenti di samping Rosi, menatap gadis itu. Membuat Rosi segera tersadar kembali. Bahwa dia sudah menemukan seseorang yang jauh lebih baik sekarang. Rosi memainkan tangan menggantung *sweater* abu-abunya sambil menunggu Junaid. Tak perlu lama, cowok itu sudah keluar membawa sebotol air mineral dan sebuah es krim.

Junaid juga tidak tahu kenapa tiba-tiba dia ingat kebiasaan Janet kalau sedang halangan: Beli es krim cokelat. Walau Junaid masih tidak mengerti apa hubungannya es krim cokelat sama cewek yang lagi datang bulan. Pemuda itu duduk di samping Rosi dengan kursi merapatnya. Dia menyodorkan es krim *choco cookie* tersebut, kemudian membukakan tutup botol.

"Ih, es krim!" pekik Rosi kegirangan dengan riang. Tapi sebelum membukanya dia menerima uluran air mineral dari Junaid dan meneguknya.

Melihat riangnya gadis ini, Junaid tak tahan untuk tak menyindir tajam. "Seneng banget abis reuni sama

mantan?"

Rosi tersedak. Gadis itu terbatuk sesaat dan kembali meminum air menenangkan diri. Dia berdeham, kemudian memandang Junaid. Kembali lagi teringat percakapannya dengan Jeffry tadi. Gadis itu tak bisa menahan kedua pipinya merona, jadi malu sendiri. Dan Junaid mengartikan itu disebabkan oleh Jeffry.

Junaid menghela napas, menelan emosinya. "Ayo pulang," katanya ingin beranjak.

"Ih belum dimakan es krimnya," kata Rosi polos, mengacungkan es krim yang masih tertutup. Membuat Junaid mau tak mau duduk kembali.

Rosi mengangkat alis, namun kemudian dengan cuek membuka kertas pembungkus *cone* es krim. "Tadi lo ngomong apa sama Joy?" tanya Rosi dengan tenang, mulai menjilat es krimnya.

Junaid agak tersentak mendengar itu. "Apa maksud lo?" tanyanya berlagak tenang.

"Si Joy nyebut-nyebut nama gue ke mana-mana," kata Rosi memancing, menikmati es krimnya sambil melirik Junaid yang mulai terlihat gelisah.

"Tadi ketemu pas beli pembalut," jawab Junaid

memalingkan wajah, menjauhi pandangan Rosi. Junaid berusaha tak salah tingkah walau jantungnya berdebar cepat tak karuan. "Dia berisik banget. Jadi ya... gue bilang gitu," kata Junaid menggaruk kecil tengkuknya, "... Gue bilang beli buat cewek gue."

Rosi mengangkat alis. Di balik es krim cokelatnya, bibirnya tersenyum. Tapi Rosi memakan es krim sambil mengangguk-angguk kalem. Junaid melirik gadis itu, lalu mengalihkan wajah lagi. Dengan jari yang mengetuk meja pelan.

"Kita ini lucu, ya."

Celetukan gadis itu membuat Junaid mengangkat sebelah alis melirik Rosi yang sibuk melahap es krim dan tak menatapnya.

"Tadi... Jeffry nanya kenapa gue pakai sweter kegedean gini," kata Rosi memandangi es krim cokelatnya. Berlagak ingin menikmati es krim, namun pada nyatanya dia tak bisa menatap Junaid tepat.

Junaid memandangi gadis itu. Dengan jantung semakin berdebar menunggu lanjutannya. Rosi diam-diam menarik napas dalam, lalu perlahan melirik Junaid. Gadis itu berusaha terlihat tenang.

"Gue jawab... Ini baju pacar gue."

Junaid mengangkat alis, memandang lurus gadis itu yang menghabiskan es krimnya dan kali ini tak balas tatapan Junaid, berlagak memperhatikan jalanan. Ujung bibir Junaid tertarik ke atas sesaat, sebelum berdeham dan sedikit mengubah posisi duduknya.

“Lo bilang gitu biar nggak kelihatan jomblo depan mantan lo?”

Rosi refleks mendelik. Yaelah... pancingannya gagal. Cowok ini tidak peka.

Rosi menelan kembali umpatan terkasar yang dia tahu, lalu mendengus membuang muka dan menghabiskan sisa es krimnya sampai benar-benar habis kali ini. “Daripada lo, jaga *image* karena beli pembalut,” sahutnya jadi ketus, ganti meraih bungkus Biskuat untuk dimakan.

Harus diingat Rosi masih dalam mode PMS. Ngemil tanpa henti adalah hal yang sangat biasa. Junaid malah tertawa renyah, mengacak puncak kepala gadis itu gemas membuat Rosi mendecak dan menjauhkan diri dengan bibir manyun.

Junaid tersenyum menatapnya. “Yaudah, jadian beneran aja.”

Rosi yang baru membuka mulut ingin menggigit

biskuit, jadi terdiam dan mengatupkan bibir menoleh kaget. Gadis itu merasa tersetrum saat Junaid menatapnya lekat dengan senyum samar.

"Gue udah bilang, kan? Lo tuh spesial buat gue. Gue suka sama lo dari awal kita ketemu di ekskul," kata pemuda itu menatap Rosi dengan tenang. Walau sebenarnya dia sangat gugup.

Tapi lelaki memang seperti itu. Lebih lihai menguasai dirinya berlagak kalem padahal nyatanya debaran jantungnya jauh lebih cepat dari manusia normal sekarang. Rosi jadi terdiam. Biskuit di tangannya tergantung begitu saja tak jauh di depan mulut gadis itu.

Junaid menatap gadis itu. "Mulai sekarang, gue bakal nulis di-note gue. Kalau awal bulan itu adalah saatnya gue pasang tameng super kuat, bersikap hati-hati, siapin sekotak Kiranti dan Biskuit, dan sedia *sweater* setiap saat untuk ngadepin cewek gue yang PMS."

Rosi meneguk ludah samar. Tak bisa mengalihkan tatapan dari pemuda yang duduk merapat di sampingnya ini. Rasanya seperti ada banyak kepakan sayap berterbangan di perutnya saat ini. Junaid menatap gadis itu dalam. Kerlingannya berbinar menyadari wajah tegang dan memerah Rosi. Pemuda itu menikmati wajah

cantik itu dekat lalu tersenyum. Rosi seperti tersengat listrik tegangan tinggi, membuatnya mengerjap dan tersadar.

"Itu biskuit nggak jadi dimakan?" goda Junaid melirik biskuit yang masih di depan mulut Rosi.

Sedetik kemudian Junaid langsung maju membuka mulut ingin melahap biskuit itu, tapi Rosi dengan sigap langsung memakannya bulat-bulat begitu saja. Walau berikutnya matanya melebar wajah Junaid sudah amat dekat di depannya.

Junaid tertawa sambil menegakkan tubuh kembali, jemarinya mencubit pipi gadis itu gemas.

Rosi mengunyah biskuit di mulutnya, lalu menelannya sambil menjauhi tatapan Junaid dengan salah tingkah. Junaid mencondongkan diri pada gadis itu, lalu menopang dagu dengan telapak tangan yang menyiku di meja. Menatap gadis itu dengan dekat.

"Jadian beneran nggak nih?" tanyanya menggoda, membuat gadis itu semakin menarik diri malu.

Dada Junaid semakin meringan melihat gadis itu semakin salah tingkah. "Lagian lo kan juga suka sama gue," lanjutnya penuh percaya diri membuat kali ini Rosi menoleh dengan delikan.

"Ge-er amat lo," sahut Rosi mengelak.

"Emang kok," sahut Junaid santai. "Kan tadi lo ngomong di kelas."

Rosi membelalak. Teringat lagi ketika dia mengomel di kelas memandangi dinding membelakangi pemuda itu yang dia kira Lisa. Junaid tersenyum tertahan, kemudian tiba-tiba memajukan diri. Mengecup pipi gadis itu cepat membuat mata Rosi membelalak maksimal dengan napas tertahan kaget.

Junaid dengan tenang menegakkan tubuh lagi, tapi tak menjauh dan menatap gadis itu dalam. "Kalau muka lo memerah, berarti lo juga suka sama gue dan lo mau jadi pacar gue."

Sial. Lagi pula, siapa sih yang pipinya tidak memerah kalau tiba-tiba dicium? Rosi menatap Junaid geram, setengah mati menguasai diri.

Tapi Junaid justru tersenyum riang. "Pipi lo merah," ucapnya penuh kemenangan.

"Ih, lo tuh ya!" dengan kesal Rosi langsung mencubit Junaid. Kali ini juga menjitaknya, lalu memukulnya kesal melampiaskan salah tingkahnya.

Junaid tertawa, berusaha membendung amukan itu.

Membuat Rosi semakin kesal dan menjulurkan telapak tangan pada wajah tampan tersebut. Berikutnya mengacak-acak wajah Junaid dengan gemas. Kali ini Junaid jadi pasrah saja. Rosi berhenti sesaat, belum melepaskan tangan membuat wajah Junaid sudah tak berbentuk. Dengan posisi belum berubah, suara serak Junaid terdengar.

"I love you too, Roseanne."

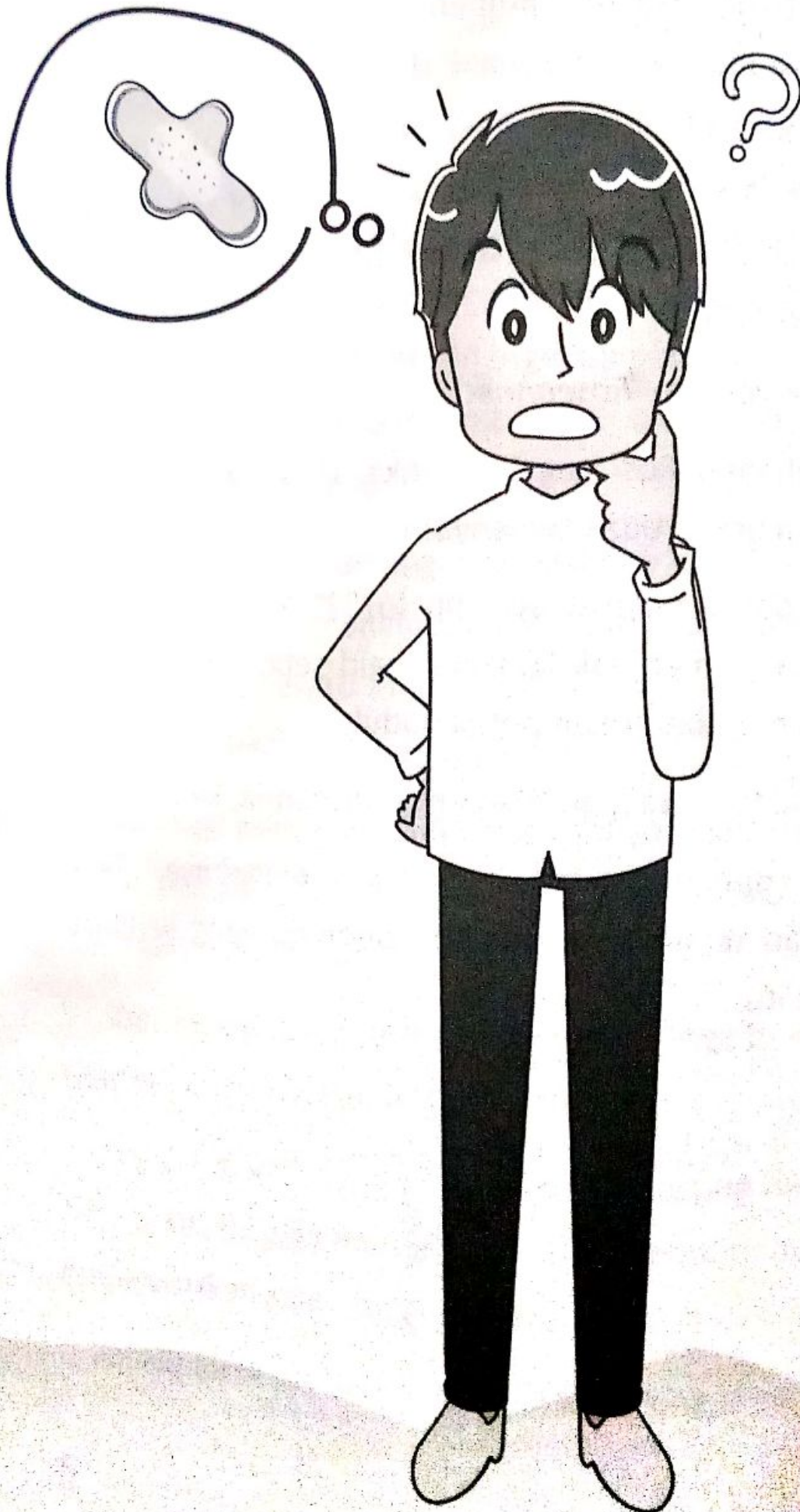
Pertahanan Rosi gagal seketika. Gadis itu tak bisa menahan untuk tidak tersenyum.

"Ck, pacar macam apa sih lo???" keluh gadis itu memprotes, menjitak kepala Junaid sebelum akhirnya kembali membenarkan posisi duduk.

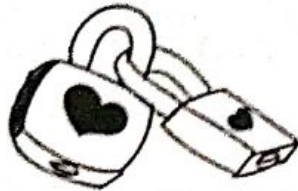
Junaid tertawa lagi. "Pacarnya Roseanne, kan?"

Rosi dengan sebal kembali menjitaknya. Tapi kemudian tersenyum menatap pemuda yang kembali tertawa itu.





EPILOG



"Ros, ponsel lo nyala tuh," teriak Lisa yang masih di kursinya, sibuk mengeluarkan hiasan warna-warni dari dalam plastik, siap mendekor kelasnya. Hanbin di depan gadis itu menduduki kursi Jane membantu Lisa.

"Diemin aja!" sahut Rosi menoleh sesaat, lalu kembali tak peduli menemani Bobi bernyanyi gila seperti biasa sambil menyusun meja dan kursi.

Jumat pagi hari itu adalah kelas bebas. 2A3 memilih menghias kelas mereka karena dimulainya bulan baru. Walau sepertiga dari mereka sudah sibuk ngeluyur ke sana sini, termasuk kantin. Hanbin yang mendengar itu dengan iseng meraih ponsel Rosi. Melihat nama pemanggil membuatnya langsung tertawa terbahak-bahak.

Sayangnya HEHEH is calling....

"Woi, Ros! Sayangnya lo nelepon!" teriak Hanbin mengacungkan ponsel membuat Rosi melotot dan menoleh.

Rosi dengan sebal dan malu kali ini mendekat. "Dia sendiri yang nulis. Dasar orang gila," katanya meraih ponsel lalu menggerakkan jari ke kanan *touch screen* dan menempelkan ponsel ke samping telinga.

"Apaan?" jawab gadis itu malas-malasan.

"Tunggu dulu, ya. Aku sama Jeka dipanggil Pak Raji ke kantor."

"Hm. Aku juga di kelas aja, kok."

"Ngapain?"

"Mau ngias. Nanti aja ke depannya," kata gadis itu yang memang berencana akan mencoba Indomie *black pepper* di warung depan sekolah.

"Oh, oke."

Rosi memutuskan sambungan, lalu kini memasukkan ponsel ke kantung seragam dan berbalik lagi.

Jumat pagi hari itu adalah kelas bebas. 2A3 memilih menghias kelas dengan keramaian sana sini. Rosi

mendorong meja ke pinggir dinding, masih dengan lagu yang diputar di laptop Miya. Bobi membawa kaset MP3 'Best Koplo-Remix 2016' dan memutarnya di kelas.

"CI, AMBILIN KEMOCENG DONG!!!" teriak Jane dari depan kelas sudah membawa kursi ke depan papan tulis dan menaikinya.

Rosi dengan sigap mengambil kemoceng di dekat lemari. Lalu dengan gerakan balet memutarakan tubuh dan menari-nari menuju depan, apalagi kini tak ada meja dan kursi di tengah membuat kelas jadi seperti lantai dansa.

"Dasar idiot. Ini koplo kenapa lo balet," komentar Jevon yang berdiri di samping kursi Jane, memegangnya.

"Oh, iya," ucap Rosi refleks berhenti. Dan kemudian, masih dengan gaya alay, Rosi melempar kemoceng dengan mengangkat kaki kanannya melemparnya dari balik lutut ke arah Jevon.

Jevon langsung menangkapnya sambil mendengus.
"Semoga pacar lo nggak liat."

Rosi hanya mendengus, lalu berbalik kembali. Kini dengan menari ala Chaesar, menyambut Bobi yang ke tengah kelas sambil menggerakkan kepalanya tak santai.

Apalagi sekarang lagu *anthem* mereka yang diputar: *Bang Jono* dari Zaskia Gotik.

Radar Hanbin berbunyi. Pemuda itu langsung melompat, ikut serta ke tengah kelas. Yoyo yang sudah ke belakang Bobi membawa sapu menjadikan *standing mic* dengan menyanyi-nyanyi gila. Juan mengambil kursi dan naik ke atasnya.

"YAK, MIPA TIGA DIGOYANGGG!!!" teriak Juan kesetanan, kini sambil memegang kembang yang seharusnya ditaruh di pot gantung dijadikan pom-pom.

"E E E BANG JONO!" teriak Rosi bernyanyi, kini ikut menggerakkan kepala tak santai ke kanan kiri membuat rambut panjangnya berkibar. Dan berikutnya tertawa terbahak-bahak ketika Bobi berjoget gila seakan menghayati lagu.

Yoyo tiba-tiba menegak, tapi kemudian segera menuju Rosi. "Ros, Ros, pake ini," katanya memberikan sapu ijuk pada Rosi.

Rosi langsung menerimanya, kembali jiwa Zaskia Gotiknya muncul. "KAU OBRAL JANJI TINGGAL JANJII. SONGGUH ZASKIA SAKIT HATI...." Suara gadis itu melengking.

Hanna dan Jesya yang di sudut kelas menutup mulut

dengan telapak tangan, terkikik tertahan. Yena malah tanpa dosa berdiri ke kursi, merekam kelakuan teman-temannya. Lisa yang sedari tadi masih duduk, hanya melengos berat memandangi sahabatnya itu.

"Ci..." panggil Jane tapi terpotong saat Jevon menyenggolnya.

"Ssssttt," kata Jevon menyuruh gadis itu diam, lalu kembali memandang Rosi dengan jenaka.

"DULU KAU PERNAH JANJI BERLIAN UNTUKKU! SEHARI MAKAN SEKALIPUN TAK TENTU!" Nyanyi Bobi dan Rosi kompak, sudah bak kolaborasi di tengah kelas. "KAU BILANG INILAH! KAU BILANG ITULAH! BOSAN DENGAN ALASANMUUUUU!"

"GOYANG ITIK, JOSS!" teriak Hanbin, Yoyo, dan Juan kompak menyahuti heboh.

Rosi meraih ujung ganggang sapu mendekat ke depan mulutnya. "KAU PIKIR HIDUP INI CUMA MAKAN BATU! KAU PIKIR ANAKMU TAK BUTUH SUSU!"

"JOS!" teriak Yoyo kesetanan.

"SUSU YANG INILAH!"

"JOS!" teriak Hanbin kali ini.

"SUSU YANG ITULAH!"

"JOS!" teriak Juan tak mau kalah.

"SUSA SUSI SUSI SUSAHHHHH!!!"

"GOYANG ITIK, JOSS!" teriak satu kelas menimpali.

Berikutnya Rosi sudah kesetanan mengibaskan rambut panjangnya dengan Bobi yang belum lelah. Satu kelas sudah tertawa-tawa. Sampai lagu habis pun, mereka jadi bersorak riang bertepuk tangan heboh.

"Eh, eh, lagi, lagi!" kata Rosi antusias sambil memperbaiki rambutnya yang berantakan dengan napas terengah-engah. Tapi gadis itu merasa ada yang menepuk-nepuk pundaknya, membuatnya mengernyit dan menoleh ke belakang.

"HUAaaaaaaAH!" jerit Rosi histeris refleks seperti melihat setan. Yang berikutnya menutup mulut dengan telapak tangan dan menjatuhkan sapu ijuk di tangannya begitu saja.

Tawa satu kelas langsung meledak kompak. Junaid berdiri di belakang gadis itu, tersenyum samar. Yang kemudian menggeleng-geleng pelan tanpa suara.

"Ayo lagi, Ros! Lagi!" goda Miya bersemangat.

"Woi, babak kedua. Babak kedua!" kata Hanbin mengikuti.

Rosi merutuk. Dia langsung membalikkan tubuh jangkung June membelakanginya, terus berbalik menatap teman-teman sekelasnya. Gadis itu mengumpat kasar tanpa suara dengan kesal, membuat yang lain malah semakin tertawa geli tanpa dosa.

"Ayo, ayo pergi!" kata Rosi langsung mendorong June agar keluar kelas dengan segera.

Junaid malah jadi tertawa dengan pasrah didorong paksa gadis itu keluar kelas. Rosi merutuk lagi, kini berjalan di samping pemuda itu di koridor sekolah dengan wajah super memanas. Junaid tertawa, menggelengkan kepala sambil memandangi gadis ini.

"Kok gue bisa pacaran sama alien, ya?" celetuk pemuda itu membuat gadis itu mendelik, dan segera memukul lengan Junaid keras. Junaid mengaduh sesaat, tapi lalu tertawa lagi sambil mengacak puncak rambut Rosi. "Untung sayang, Ros."

"Berisik lo," sahut Rosi sebal, kali ini menyikut Junaid membuat pemuda itu menjauh sambil tertawa.

Junaid mendecak kecil, kali ini wajahnya jadi serius. Rosi mendelik memandangnya. Junaid mengembuskan napas berat, lalu berucap dengan serius. "Apa ini ya yang namanya cinta itu buta?"

Rosi refleks mengumpat. Tangan panjangnya langsung merangkul leher Junaid dan menariknya, kemudian dengan beringas memutar kepala tangan kiri ke kepala Junaid dan menyeret pemuda itu di koridor sekolah.

"Iya, iya, sayang, maaf! Maaf! Malu ini di koridor!!!" kata Junaid mohon ampun, pasrah saat Rosi terus mencekiknya dengan ganas.

Junaid dengan gesit menghindar, langsung berlari kabur dan segera dikejar gadis itu. Tak sadar mereka melewati gerombolan para cewek-cewek X-4 yang memandangi itu mupeng.

"Cuma Kak Rosi yang bisa buat si *cool* Kak Junaid kayak bocah gitu," komentar si Mauryn kagum.

"Ambil hikmah aja. Kak Junaid ketawa ganteng," kata Shaeron masih memandangi kepergian Rosi dan Junaid.

"*Relationship goals* banget sih," sahut Yera dengan wajah iri. Yang lain refleks mengangguk membenarkan.



EXTRA CHAPTER



Rosi mengernyit, tanpa pikir panjang mempercepat langkah, melawan orang-orang yang berjalan ke arah berlawanan. Masih terus pada satu titik itu, dengan kening makin berkerut. Keadaan gelap karena langit sudah malam, hanya ada lampu-lampu kecil menggantung di langit-langit dengan lampu utama di panggung musik di area hiburan itu.

Tangan Rosi terjulur, meraih lengan gadis berambut sebauha tersebut menghentikan langkahnya.

"Elo Mina, kan?" tanya Rosi begitu saja, melebarkan mata membuat gadis bernama Mina itu terkejut setengah mati.

"Gini cara lo nyapa orang?" balas Mina menarik lengannya menepis pegangan Rosi. "Gue ada utang

sama lo sampe lo ngejar gue?" tanyanya dingin.

Rosi terkejut. Tersadar apa yang baru ia lakukan. Ia mengerjap, "Sorry," katanya tulus, "Gue cuma kaget aja ketemu lo di sini."

"Why? Ini rumah lo jadi gue nggak bisa bebas ke sini?" tanya Mina dengan raut wajah datar.

Rosi melengos. Gadis ini begitu dingin. "Jefry mana?" tanyanya *to the point*. "Kayaknya baru kemarin Jefry upload foto bareng lo."

Mina terkekeh kecil, "Nge-stalk banget?" sindirnya, membuat Rosi mencoba tetap tenang tak terpancing.

"Gue nggak tau ya apa gue begitu cantiknya sampe lo selalu ngerasa tersaingi sama gue," kata Rosi percaya diri, tak tahan untuk membalas membuat raut wajah Mina makin mengeruh. "Tapi gue liat apa yang lo lakuin tadi."

Mina berusaha menguasai air muka agar tak terlihat terusik atau terkejut. "So?" tanyanya singkat.

"Jefry mana?" tanya Rosi sekali lagi.

"Dia cuma mantan lo."

"Dia temen gue," kata Rosi lebih tegas. Tak peduli beberapa orang yang lewat sempat melirik melihat kedua gadis cantik itu berhadapan dengan urat tegang.

"Sayang?"

Sebuah suara berat membuat keduanya terkejut. Mina meneguk ludah, menolehkan kepala. Sementara Rosi mengernyitkan kening melihat cowok asing itu mendekat meraih tangan Mina dan menariknya menjauh, seakan melindungi dari Rosi.

"Siapa ya? Ada masalah apa sama pacar saya?" tanya cowok itu membuat bibir Rosi terbuka tanpa sadar.

Rosi terpaku. Yang kemudian menggerakkan kepala, memandang Mina tak percaya.

Mina merapatkan bibir. Gadis berwajah anggun itu menarik napas sesaat. "Sayang, ini namanya Roseanne," kata Mina dingin, meraih lengan cowok itu dan memeluknya membuat Rosi makin tak paham. "Mantan pacar Jeffry."

Cowok itu mengangkat alis, memandang Rosi sesaat. "A.... Gue Rasya," cowok itu memperkenalkan diri dengan santai. "... selingkuhannya Mina."

Rosi makin tak paham. Gadis itu bingung setengah mati apa yang terjadi.

"Udah, itu kan yang mau lo tau?" tanya Mina tenang tanpa beban. "Lo bisa kok ngadu ke Jeffry. Dan nggak ada apa pun yang terjadi," kata Mina membuat Rosi

melongo sendiri.

Mina menatap gadis tinggi itu beberapa saat, sebelum menarik Rasya beranjak pergi. Meninggalkan Rosi yang masih terpaku di tempat.

Bentar... apa?

Selingkuhan?

Terang-terangan selingkuh? Jeffy cuma selir dong? Mina poliandri legal?

Rosi mendadak merasa bego. Dan sedang dibegoin. Jadi makin bego.

"Rosi!"

Gadis itu tersadar, mengerjap dan membalikkan tubuh. Memandang Junaid yang menyeruak di antara orang-orang. Dengan wajah cemas menghampiri Rosi yang masih bengong di tempat.

"Kamu ke mana sih? Tiba-tiba pergi. Makanya, jangan lepas tangan aku!" omel Junaid sambil menjulurkan telapak tangan terbuka ke depan Rosi dengan wajah marah.

Rosi mengatupkan bibir, segera menurut membalas uluran tangan Junaid menggenggamnya. "M-maaf...." Ia diam sejenak, "a... tadi aku kebelet mau ke kamar mandi," ucapnya beralasan.

Junaid melengos pelan. "Ya aku antar lah, rame gini," katanya sambil melangkahakan kaki, menyeruak pelan orang-orang agar membuka jalan untuk Rosi yang mengikuti di belakang punggungnya.

Garis wajah Rosi berubah perlahan. Ia kembali dibuat berpikir. Sebenarnya... apa yang terjadi?



"Menurut lo... gue harus kasih tau Jeffry atau nggak?" tanya Rosi memainkan kuku. Ia duduk di depan teras rumah Lisa malam itu.

Lisa menipiskan bibir, lalu menarik napas sesaat, mengembuskannya pelan sambil bergumam. "Hmmm...."

Rosi mendecak kecil, "Ya maksud gue... bukan gue masih peduli atau gimana ya, tapi Jeffry kayak dibegoin gitu nggak sih? Terus dia enteng banget gitu. Cowoknya juga bego mau-mau aja."

Lisa merapatkan bibir. "Emang, si Mina itu secantik apa?"

Rosi terdiam. Ia tak langsung menjawab. Perlahan jadi menciut kecil. "Dia... kayak Putri Keraton. Mukanya kayak polesan seni," katanya jujur. "Anggun banget."

"Wow...." Lisa mengerjap sesaat memandang Rosi.

"Kayak langit buat elo?"

Rosi mengumpat tanpa suara.

Lisa mendesah. "Coba dulu deh," katanya akhirnya memberi saran. "Sebenarnya sih daripada mikirin si Jeffry, gue lebih penasaran aja sebenarnya drama apaan."

"Ho," Rosi mengangguk setuju. "Itu juga yang buat gue pengen tanya."

Rosi merapat berdua bersama Lisa sambil meraih ponsel dan membuka *room chat* Jeffry. Ia meneguk ludah, entah kenapa jadi gugup mau nyapa mantan gini.

Rosi

p

pi

Jeffry

oi

Rosi mendadak merengek membuat Lisa kaget. "*Fast respons* banget, cakep lagi *typing*-nya," katanya, membuat Lisa menoyor gadis itu.

Rosi

gue boleh nanya nggak?

Jeffry

santai

Rosi

heheh

maaf maaf nih

bukan cepu

tadi ketemu ciwi lu

eh masih pacaran kan?

Jeffry

Mina?

Rosi

iya

Jeffry

Masih kok

dia kenapa?

Rosi

nggak papa sih

Lisa kembali menyore Rosi membaca pesan yang Rosi ketik.

Rosi malah cengengesan salah tingkah.

Rosi

heheh

kenal rasya nggak?

bukan rasya mantan aurel loh.

Rosi dan Lisa diam. Saling berpandangan sesaat, kemudian kembali menatap layar. Keduanya kompak mengerjap-ngerjap, lalu kembali berpandangan kini dengan kening berkerut.

"Dia tidur?" tanya Lisa polos.

"Gue salah ngomong?" tanya Rosi merasa bersalah.

Berikutnya mereka sama-sama terkejut saat ada *chat* baru.

Jeffry

Udah tau kok

"Heee??" Rosi dan Lisa kompak memekik.

"Anjir, bego beneran," kata Lisa tak percaya.

Rosi mendecak, langsung mengubah posisi duduk kini lebih tegak dan semangat.

Rosi

Kok?

Jef beneran?

Sorry gue gak maksud ngadu

Jeffry

haha nggak papa

juga gak salah

Rosi

Kenapa?

Lo berantem?

Putus aja atuh

Nih sekolah gue banyak yg
bening entar gue kasih satu

Jeffry

Haha sembarangan lo

Rosi

Ya gimana ya

Kenapa lo mau mau
aja gitu dimainin

Jeffry

Mina juga dimainin

Rosi

Ha?

Jeffry

Nggak kok Ros

Nggak papa :)

Makasih btw udah ngasih tau

Tp gue sm mina tau kok harus apa

Rosi

?????? :(

I dont get it i dont
understand whats going
on I seperti orang oon

Jeffry

Hahaha

Oh ya kalau mina sarkas atau sinis, maaf ya

Dia sebenarnya gak maksud kok

Rosi

?????? :(

Ini channel telenovela apa sih :(

Jeffry

Hahahaha

Ya udah kalau bener mau tau

Drpd lo ngerasa dibegoin

Besok gue ke rumah?

Lisa tenganga, menoyor Rosi, membuat Rosi yang asyik *chat* malah kaget dan memekik.

"Apa sih?!" amuk Rosi sebal.

"Ngapain lo bolehin ke rumah lo!?" omel Lisa melotot.

"Lah dia mau cerita!" balas Rosi membela diri.

Lisa menepuk kening dengan tangan. "Jangan lah goblok. Pacar lo serem, geng IPS yang punya sekolah.

Entar Jeffry diapa-apain, hati hati lo!" katanya menakuti, membuat Rosi tersadar.

"Ya jangan ngomong dong!" kata Rosi mencuatkan bibir, "lagian ini cuma sebagai teman."

"Hilih," Lisa mencibir. "Gue sih nggak terlalu deket sama Juned. Nah masalahnya kalau Jevon tau gimana? Jevon ember ke 2A3, Bobi tau. Mati lu."

Rosi mendecak, "Yaudah besok si Klepon gue larang lewat rumah gua!" kata Rosi sewot. "Pokoknya diem-diem aja ah. Cuma cerita kok. Bukan apa-apa."

Lisa mendecih. Kemudian mencibir tak percaya.



Sampai kembali ke rumah, Rosi malah tak bisa tidur. Ia terbayang kalimat Lisa tadi yang menakutinya. Membuat cewek itu merasa tak tenang.

Rosi mendecak, duduk di tempat tidur dengan selimut yang sudah sampai dadanya. Gadis itu meraih ponsel, lalu membuka *room chat* Jeffry lagi. Tak peduli, ia pun mengirim *chat* sekarang.

Hanya berdoa semoga Jeffry besok sempat membacanya.

Rosi

Jepi

Maaf ya

Besok baru inget gue ke rumah temen dr pagi

Chat aja

Tapi gue gak kepo2 bgt kok

Kan itu urusan lo heheh

Rosi menggigit bibir. Menaruh di atas paha dan mengembungkan kedua pipi. Ia mengerjap, jadi melamun. Benar-benar tak ada perkiraan apa pun atau sedikit gambaran sebenarnya apa yang terjadi antara Jeffry dan Mina.

Yang Rosi ingat hanya satu. Jeffry mencampakkannya karena gadis itu.

Jeffry yang tiba-tiba memutuskan hubungan setahun lalu, padahal hubungan mereka adem ayem. Jeffry yang beralasan pergi ke luar kota dan tak bisa melanjutkan hubungan mereka. Nyatanya, juga tertangkap Rosi sudah berkencan dengan perempuan lain. Mina.

Karena itu, kadang masih terasa sakitnya. Cowok itu pergi tiba-tiba. Meninggalkan luka.

Rosi melirik merasa getaran kecil. Ia mengernyit hapenya menyala. Gadis itu mengangkat layar, yang kemudian perlahan membaca kalimat yang ada.

Jeffry is calling....

"Hmmmm??..... LOH HE?!"

Cewek itu panik seketika. Bahkan langsung membekap mulut sendiri. Ia takut ketahuan mamanya sudah memekik tanpa sadar. Ia tiba-tiba berdiri keluar selimut, kemudian berjalan tak jelas dengan panik.

Beberapa saat ia heboh sendiri. Tapi kembali melompat ke atas ranjang, meraih selimut dan meneguk ludah menyentuh tombol dial.

"Halo?" Gadis itu mencicit kecil. Menidurkan diri di balik selimut menempelkan ponsel ke samping telinga. Hening malam membuat suara degup jantungnya sendiri terdengar seperti gema yang nyaring.

"Kalau besok mau pergi kenapa belum tidur?" Suara serak cowok itu membuat Rosi merutuk kecil.

"Eung, sorry sorry chat lo malam gini. Ganggu ya?" tanya Rosi panik lagi.

"Nggak kok, gue juga belum tidur," jawab Jeffry tenang di ujung sana. "Eum...."

Rosi mengangkat alis. Gadis itu diam, menidurkan

kepala dan menunggu Jeffry melanjutkan kalimat menggantungnya.

"Gue keliatan bego?"

Rosi mengernyit. "Hm?" Gadis itu diam beberapa saat. "Iya, sih. Lumayan."

Tawa Jeffry terdengar. Rosi diam-diam merutuk kenapa hatinya melayang mendengar tawa itu.

"Kenapa lo mau aja sama cewek jahat gitu?" tanya Rosi polos.

Jeffry tertawa lagi, "nggak. Gue juga jahat."

Rosi mendengus, "terus?" tanyanya tanpa sadar jadi menuntut karena makin merasa terjebak tidak jelas begini.

"Gue yang nggak bisa lepas Mina," kata Jeffry mengaku, membuat garis wajah Rosi berubah. "Kita nggak bisa putus."

"Why?" Rosi mengubah posisi tidur, mulai nyaman teleponan dengan cowok itu.

"Eum... agak rumit sih."

"Apa? Kontrak ya?" tebak Rosi asal.

Jeffry tertawa lagi.

"Tapi," Rosi mendecak kecil, "kenapa waktu itu dia

labrak gue kayak bucin banget sama lo?" tanyanya mengingat kejadian lalu.

"Ya... karena... dia nggak mau putus."

"Loh gimana sih? Kan dia punya Rasya," kata Rosi yang jadi kesal sendiri.

"Rasya baru aja jadian sama dia," sahut Jeffry tenang. Membuat Rosi justru malah jadi makin tak tenang.

"Terus? Kok lo nggak marah? Gue yang cuma chat sama lo aja dia ngamuk. Kenapa dia yang sampe SELINGKUH, lo malah iya-iya aja?" tanya Rosi yang tahu-tahu jadi mengomel.

"Beda," kata Jeffry santai. Walau berikutnya ia menghela napas di seberang telepon. "Karena apa ya... eum.... Mungkin, Rasya setuju-setuju aja."

"Dia juga temen gue. Kalau elo kan... Mina nggak begitu kenal lo. Jadi bagi dia, lo kayak ancaman yang nggak bisa diajak kerja sama."

Rosi melongo sendiri. ".... Ha?"

Jeffry diam beberapa saat. Sebelum kemudian suaranya makin merendah serak. "Gue dipaksa tunangan."

Gadis itu membelalak. Langsung meloncat duduk dengan bibir terbuka tak percaya.

"Jadi... gitu. Gue sama Mina nggak pernah saling suka. Kita sama-sama dipaksa," kata Jeffry menjelaskan dengan intonasi makin berat.

Rosi terpaku di tempatnya. Masih dengan tangan memegang ponsel di samping telinga. Ia membeku saking tak percayanya.

"Waktu tau gue sama lo komunikasi lagi... Mina sempat marah besar. Eung, dia sebenarnya cewek yang lembut dan pemalu. Tapi, bisa jadi tegas dan galak kalau tentang ini." Jeffry terdengar menarik napas sesaat, "dia takut kalau lo... ngancurin semua drama gue sama Mina. Karena Mina nggak mau orangtuanya tau gue sama dia bohong."

Rosi meneguk ludah. Ia mencoba menguasai diri, "tapi... bukannya egois Jef kenapa sekarang dia pacaran sama orang lain?" tanyanya tak paham.

"Eum, *it's okay*," sahut Jeffry tenang. "Seperti gue bilang tadi, gue kenal Rasya. Kita temenan. Rasya tau tentang ini, dan mau diajak kerja sama. Bahkan, Rasya setuju aja untuk *backstreet*."

Rosi tenganga. Gadis itu masih tak percaya. Kenapa Jeffry jadi semiris ini sih? Dah dijodohin paksa sama cewek yang nggak disukai, si cewek malah punya pacar simpenan. Ni cowok kelewat baik atau emang nggak

tegaan sih?

"Maaf ya."

Rosi tersentak. "Hm?" Ia mengernyit, tak mengerti kenapa Jeffry tiba-tiba minta maaf.

Hening beberapa lama. Membuat kening Rosi makin berkerut.

"...Gue nggak bilang ini dari awal. Andai aja dulu... gue ngelakuin yang Mina lakuin ke Rasya.... A....."

Rosi mengerjap. Perlahan garis wajahnya berubah. Matanya membulat, dengan tubuh menegak baru memahami benar-benar.

"Gue terlalu pengecut buat lo."

Rosi terdiam. Ia merasa dadanya tertohok. Gadis itu terpaku begitu saja dan hilang kata.

"...Maaf." Jeffry mengulangnya lagi. Kali ini lebih lirih.

Rosi terpekur. Tenggorokkannya terasa kering tiba-tiba dengan lidah kelu. Gadis itu mencoba meneguk ludah berkali-kali. Namun tetap saja, perlahan sesak itu meraja hatinya. Kedua bahunya melemas, mulai terpikirkan kata 'andai saja' itu.

"Waktu gue ngajak lo nonton kemarin... Gue pengen ketemuin Mina sama lo. Mungkin... bakal ada yang

berubah," ucap Jefry setelah beberapa saat hening. "Termasuk... kita."

Rosi mengatupkan bibir. Ia mengerjap, menggeleng kecil mencoba menguasai diri. Walau suaranya melirih gadis itu berusaha tegas. "Nggak bisa ada kita. Gue punya June."

Diam di seberang.

Rosi berusaha menguatkan hati. Ia duduk menegak, mempertahankan keyakinannya. Walau entah kenapa, matanya terasa menghangat. Gadis itu tak bisa menahan ada perasaan aneh yang menggajal. Merasa seperti sudah menyakiti orang lain, merasa sakit hati sendiri, dan mungkin, juga akan menyakiti perasaan satu orang lagi.

Suara Jefry kembali terdengar, lebih rendah dan berat.

"Lo bahagia?"

Rosi tersentak. Ia merasa tertembak, terpaku di kamarnya.

Tiba-tiba teringat betapa bedanya Jefry dan Junaid. Junaid yang angkuh dan dingin, Jefry yang hangat dan lembut. Junaid yang selalu menertawakannya, Jefry yang selalu melindunginya. Junaid yang malah merekam

aksi memalukan Rosi, Jefry yang selalu menarik Rosi mengamankan agar tak macam-macam.

Junaid yang seperti teman. Dan Jefry yang seperti kakak.

Rosi berdeham, kembali mengendalikan diri. Gadis itu berusaha tertawa, walau jelas terdengar kaku. "Apa maksud lo? Gue selalu bahagia. Gue *ikon* 'Happy Virus'. Gue Roseanne Dehandar," katanya dengan sungguh-sungguh, dengan hati yang terasa kembali sesak.

Hening di seberang.

Rosi mendongak, berharap menahan tetes bening dari matanya agak tak jatuh. Gadis itu mendengus kecil, "A... semoga cepet ketemu jalan keluar sama Mina. Dan sampein salam, *sorry* gue nyamber aja tadi. Hehe."

"Hm," Jefry menyahut, walau hanya dehemman kecil.

Rosi menggigit bibir. Diam tak melanjutkan. Kini keduanya sama-sama hening di telepon. Keheningan yang seakan ingin menyampaikan banyak hal.

"Bye," ucap Rosi singkat. Perlahan menurunkan ponsel dan mematikan sambungan. Ia terdiam. Merunduk lama dengan ekspresi datar dan pikiran penuh.

Sampai akhirnya layar ponselnya menyala, ada *chat* masuk.

Rosi meneguk ludah dan membukanya.

Jefry

maaf sekali lagi

sebenarnya bakal terasa lebih mudah kalau lo nemenin gue

tapi kalau lo bahagia, ya gue bisa apa

longlast rose

Setetes air bening jatuh mengenai layar ponsel. Gadis itu merasa dadanya merasa gemuruh aneh yang menyakitkan.

Kata 'andai saja' kembali menghantui. Penyesalan mulai datang padanya.

Tiba-tiba merasa semua hal salah. Semua hal berantakan. Rosi merasa hilang arah tak tau harus berjalan ke siapa.

Jefry... membutuhkannya.

Rosi berusaha menarik napas sedalam mungkin. Ia turun dari ranjang, melangkah ke kamar mandi untuk

mencuci muka agar lega. Gadis itu mengikat tinggi rambut, dengan lunglai kembali ke tempat tidur meraih hape.

Ia tak membalas pesan Jefry, membuka *room chat* lain. Matanya mengerjap, melihat grup *chat* kelas masih hidup malam ini. Ia membukanya, mencoba membaca satu per satu *chat* obrolan apa yang dibahas.

"Eh?" pekik Rosi mencicit kecil. Langsung membelalak menemukan info bahwa Jaebi baru saja diselingkuhi.

Rosi menegak, membaca *chat* dari atas secara perlahan. Mengetahui Hanin yang mengadu melihat Arisa, pacar Jaebi, ada di Mixme dengan cowok lain. Hanin keburu pulang ditahan Erin yang bersamanya karena cewek itu gatal ingin mendamprat Arissa saat itu juga. Jaebi mengatakan bahwa ia sudah datang dan menyelesaikan semua.

Para murid 2A3 jadi ikut tersinggung. Para cowok lebih kompor, malah memanas-manasi. Ada juga yang malah ngata-ngatain Jaebi, siapa lagi kalau bukan Jevon dan Bobi. Sementara para cewek sudah *on fire*, merasa kesal temannya dicampakkan begitu.

Rosi bisa mengerti. Ia juga merasa tak terima. Jaebi adalah salah satu sahabatnya dari 2A3. Jaebi cowok

baik yang bahkan dilabeli 'boyfriend goals' di sekolah. Si Waketos satu itu *gentle* dan pengertian.

Dan sekarang? Cewek beruntung yang mendapat hatinya malah mengkhianatnya?

Lalu lihat apa yang Jaebi lakukan. Tak mengamuk, tak protes, hanya mengatakan *selesai* tanpa aksi apa pun.

Gimana Rosi dan cewek 2A3 lain nggak gemas?

Rosi mendecak, langsung ikut nimbrung karena tak tahan.

Grup Chat 2A3

Rosi

SECANTIK APA SIH ANJIR
NGELINGKUHIN JAEBI

Yoyo

KAGET BOS

Miya

NAH IYA KAN GEMES GUE

UDAH LAMA NOH JAEBI AJA
YANG BEGO IYA IYA AJA

Bobi

Ros dari tadi diem tiba-tiba nongol kaget abang

Rosi

BENTAR DULU

LO KURANG APA SIH BI?

LO PERLAKUIN
ARISA GIMANA SIH?

GAK TAU DIRI BANGET
ULAR SAWAH

Hanbin

EMOSI AJA SEMUANYA EMOSI

Jaebi

woi gue yang diselingkuhin
woi santai

Hanbin

NAH BEGONYA GINI NIH

Rosi

GUE TUH IKUT SEDIH
GAK TERIMA GITU

YANG GUE LIAT LO
BUCIN BANGET

OKE GAK BUCIN
KARNA LO TULUS
APA YA NAMANYA

CINTA BANGET
GITU BI

Miya

please ya jaebi. Gue sebagai
cwe tau cara pikir arisa gimana.
Emang gak cepet puas tu ular.

Jaebi

obornya kak obornya

Bobi

labrak dah labrak
hayuk kamera siap

Jaebi

guenya bosenin kali

Hanin

bodoh :(

Rosi

lo juga perjuangin dia mulu
selama ini. Lo nurutin maunya.
Lo sibuk aja masih juga
nanggepin dia

kurang apa sih anjir

gue kayak gini karna tau bi
lo tuh gimana, bukan cowok
brengsek kayak bobi atau gak
punya otak kayak jevon

lo tuh pantas dapat yg terbaik.

Hanbin

rosi bersabda

Bobi

pdhal aku diam :(

Yoyo

Jevon dah ilang aja
masih dikatain :(

pon mending lo besok
masuk perut emak lagi dah

Miya

nah iya. Selama ini lo udah
ngasih semua Bi gue pikir
cwe lo juga secinta itu tapi
malah giniin elo

please lah tega dikit gak
usah terlalu iya iya

Yoyo

nah hayu lo diomelin mama

Jaebi

gak mau diperpanjang mi

Hanbin

stnk kali dipepanjang

Hanin

gak lucu.

Hanbin

AMPUN TEH :'(

Rosi

selama gue tuh liat lo
panutan gitu. Apa2 bilang
jemput cwe gue dulu, telpon
cwe gue dulu, hadiah buat
cwe gue

Rosi

jadi ya shock gitu
ternyata dia begini :')

napa sih manusia
gak ada puasny

Bobi

nyoh

kayak rosi dong setia
pada juned

Rosi

WUASEK

Hanbin

PRIT PRIT PRIT PRIT PRIT

Rosi yang awalnya ingin mengetik balasan langsung tersentak sendiri. Gadis itu melebarkan mata. Entah kenapa merasa tertampar setelah membaca ulang kalimatnya sekali lagi.

Jaebi

wkwkwk

yang panutan mah elo
sama cowok lo ros

satu sekolah aja dah ngiri

Miya

gue gak dong

gue sama ayang sudah
sangat sempurna < 3

Hanbin

yg kayak gini deportasi
dari kelas aja lah enek gue

Miya

HE NGACA YA
KELAKUAN LO JUGA
BIKIN ENEK

Hanin

BERANTEM MULU SIH
UDAH MALAM NIH

Yoyo

tuh ci liat jaebi

June dah terima lo apa adanya
entar lo lepehin lagi

"bosen"

Hanbin

karna cowok baik yang
penurut itu datar -kata ciwi

Bobi

juned kagak baik anjir

Miya

tapi oci nggak dong, kan
junaidnya rame kayak temen
berantem gemes

Hanin

jaga baik baik ros
banyak yg pengen noh

Yoyo

kasian entar kalau
nasibnya june kayak jaebi

banyak yg pengen eh
yang dapat malah gak
dipegang erat

Hanin

bacot :)

Hanbin

is tolong jaga gue baik
baik ya @lisa

Miya

yang jaga aku ya aku
bakal jaga kamu @juan

Hanin

pegang aku dong biar
dijaga juga :) @mr simon

Bobi

aku bakal jaga kamu baik
baik @jisoo blackpink

Hanin

mantab kak jibi jadi panutan

Jaebi

panutan yg gak patut
dicontoh? Makasih ^_^

Hanbin

terimakasih sudah
menginspirasi jeb

Miya

huhuhuhu gak kok jeb

you're the best, emang
dianya gak pantas buat lo
makanya dikasih liat Tuhan
sekarang

nanti mami cariin ciwi ciwi
lain ya nak

Bobi

mi aku juga mau :(

Hanbin

mami aku mau yg kayak sancai :(

Yoyo

mami aku juga donggg

Hanbin

mending digadai aja mi
anak anak kayak gini

Acchi

bdh :)

Rosi tersenyum miris. Tak lagi ikut serta. Memandangi *chat* dengan mata meredup. Gadis itu merasa tertohok dan tertampar sendiri.

Rosi meneguk ludah. Duduk terpekur di tempat tidurnya dengan pandangan melamun. Ia menarik napas berat, lalu mengembuskannya pelan.

Tidak. Jangan sampai Junaid merasakan seperti Jaebi. Rosi akan menjaganya.



Rosi menggembungkan pipi, keluar dari kelas dengan tak semangat. Di minggu menuju festival sekolah memang sedang sibuk-sibuknya *classmeeting*. Para murid sibuk mendekorasi, sibuk latihan, sibuk rapat, sibuk jajan, sampai sibuk main.

Gadis tinggi itu melangkah ke ujung pagar, melipat kedua tangan di atasnya dan menaruh dagu di sana. Ia mengangkat alis, tepat di lapangan basket di depan terlihat cowok-cowok IPS 1 sedang panas-panasan berlarian dan men-*dribel* bola.

Mata Rosi berhenti pada satu sosok. Cowok jangkung dengan wajah dinginnya baru saja gagal menembakkan

bola, berseru sendiri dengan refleksi. Ia jadi menyalahkan teman di sampingnya yang segera protes tak terima. Rosi tersenyum begitu saja, melihat Junaid yang selalu saja lebih ekspresif jika bersama teman dekatnya.

Rosi mengerjap, jadi termenung. Tanpa sadar, ia kembali membandingkan Junaid dengan sosok mantan. Junaid punya teman-teman yang ada untuknya, tapi Jefry? Jefry si anak konglomerat yang pertemanannya terbatas itu hanya punya satu dua teman dekat.

Pasti Jefry melalui banyak kesulitan tanpa banyak bantuan, atau setidaknya yang mendengarkan. Apalagi Mina yang terlihat egois, punya orang lain di sampingnya. Tapi Jefry? Dia sendirian.

"Oi, Ci."

Ia terperanjat, menoleh kaget. Menegak melihat sosok Hanna datang, dengan Jesya dan Lisa yang ikut bergabung.

"Napa lu melamun? Nggak dangdutan di kelas?" kata Hanna menegur. Ia mengernyit, memandangi ekspresi Rosi. "Kenapa? Ada masalah?"

Lisa melirik, tapi seperti biasa diam saja tak banyak berkomentar. Beda dengan Jesya yang segera mendekat ke samping Rosi.

"He napa? Batre sekarat? Tumben," kata Jesya meraih pipi Rosi untuk mengecek.

"Nggak elah nggak papa," elak Rosi santai.

Hanna dan Jesya malah mendelik tak percaya.

"Nggak, nggak. Ini bukan mukanya Rosiana Dehandar. Nada suaranya aja beda. Siapa nih? *Saha? Saha ieu teh?*" kata Jesya menggoyang-goyangkan bahu Rosi yang pasrah saja.

"*Aing* Naruto!" balas Rosi asal, menjauhkan diri lalu beranjak, membuat Jesya terkejut. "Dah ah, gue mau keluar."

"He ke mana?" tahan Lisa.

"Indomaret," jawab Rosi malas-malasan.

"Sendirian lu? Entar diculik," kata Jesya masih saja meracau.

Rosi hanya mengibaskan tangan, melangkah pergi sendiri tanpa peduli lagi pada dua temannya itu.

Hanna memandangi Rosi, kemudian menolehkan wajah pada Lisa. "Kenapa dia?" tanyanya, karena ia tahu kalau Lisa pasti mengerti apa penyebabnya.

Lisa mengerjap, memasang wajah datar andalannya. "Mungkin kurang konsumsi Biskuat," jawabnya dengan

serius.

"Mungkin," sahut Jesya mengangguk setuju.

Hanna yang ada di tengah keduanya melengos, dan memandangi Junaid yang ada di lapangan sana.



"Kenapa sih gue kepikiran terus anying," gerutu Rosi bicara sendiri sambil merunduk setelah menyeberang jalan menuju Indomaret di persimpangan dekat sekolahnya. "Emangnya gue emaknya? Tetehnya? Pengasuhnya aja gue bukan. Kalau dia kesusahan ya udah sih hidup dia."

Rosi menggeram sendiri, lalu masuk ke dalam Indomaret dan langsung berjalan ke lemari pendingin.

"Lagian kenapa sih jadi cowok baik banget? Heran dah. Jadi buaya aja kek, jadi gue bisa tegaan, lah ini gue jadi nggak tega," omel Rosi bergumam meraih botol soda hijau dan berbalik. Sambil memanyunkan bibir, ia berjalan menuju kasir.

Tepat sekali. Tiga orang gadis yang awalnya merunduk untuk memilih *snack* di sana berdiri setelah mendapat pilihan mereka. Awalnya sibuk mengobrol bersama,

sampai menyadari Rosi berhenti tak jauh dari mereka, ketiganya menoleh.

Rosi melebarkan mata, terpaku di tempat. Bibirnya agak terbuka, alias menganga. Kemudian bibirnya tertutup, dan ia berusaha menguasai diri.

Cewek berambut sebah di antara tiga orang itu, Mina, juga mengangkat alis. Diam sejenak.

"Elo yang punya Indomaret?" tanya Mina dengan nada dingin. "Kayaknya tiap gue ke sini selalu ada elo."

Rosi memasang wajah tenang, dan tanpa takut melangkah mendekat untuk memperpendek jarak antara mereka.

"Sekolah gue cuma di depan. Ini wilayah gue," katanya dengan sombong. Ia bisa melihat dua teman Mina saling pandang sambil memutar bola mata dengan kompak.

Rosi menarik napas sejenak, makin maju ke depan, ke arah Mina. "Kebetulan. Ada yang mau gue omongin sama lo."

Mina mengangkat sebelah alisnya. Raut wajah gadis itu berubah samar, walau masih tak bereaksi banyak.

Rosi melirik kedua teman Mina. "Cuma berdua," sambungnya tegas.

Salah satu teman Mina pun jadi mendengus. "Nggak. Gue nggak bakalan ninggalin kalian berdua. Lo mau apain temen gue?" tanyanya tak terima.

"Cuma ngobrol," balas Rosi tenang, lalu menatap Mina lagi. "Napa sih? Lo harus ditemenin dayang? Nggak berani ngomong doang sama gue sendiri?"

Mendengar itu, Mina pun seperti terpelatuk. Gadis cantik itu mendecak, lalu menoleh pada dua temannya. "Duluan. Gue bisa nyusul."

"Yah kan kita mau poto-poto di taman baru Adira, Na," protes yang satunya sambil memanyunkan bibir.

"Berdua dulu," kata Mina dengan intonasi berbeda.

Rosi jadi merasa heran sendiri mendengar nada suara gadis di depannya menjadi lebih halus tiba-tiba.

Keduanya mau tak mau menurut. Yang satu mendengus pada Rosi, lalu berbalik. Sementara satunya yang bibirnya manyun langsung meraih *snack* di tangan Mina, membawakannya, kemudian berjalan ke kasir.

Mina kini menghadap Rosi kembali, membalas tatapan datar gadis tinggi itu dengan dingin.



Rosi duduk di meja depan Indomaret, memegang botol minumannya dengan Mina yang duduk tenang. Beberapa kali tangannya merapikan anak rambut ke belakang telinga.

"Gue udah tau semua," kata Rosi, membuat Mina melirik.

"Kalau lo udah tau semua kenapa lo masih ngadepin gue?" tanya Mina dingin.

Rosi menipiskan bibir. "Sebagai orang yang kenal Jefry, gue nggak suka sama apa yang lo lakuin."

Mina mengangkat alis.

"Maksud lo apa? Lo macarin orang lain di saat lo terikat sama Jefry? Kurang apa sih Jefry buat lo?" tanya Rosi mulai menuntut.

Mina mencoba menahan diri untuk tidak tersinggung. Gadis berambut sebau keturunan Jepang itu melengos pelan. "Elo cuma denger cerita dari sudut pandang Jefry kan? Elo sama sekali nggak tau dari pihak gue," katanya membela diri.

"Karena itu gue cegat lo. Apa maksud lo," kata Rosi tegas. "Mentang-mentang Jefry baik, bukan berarti lo bisa seenaknya."

Mina mendesis sinis. "Baik? Dia cowok baik?" tanyanya dengan gaya tak percaya.

Rosi kali ini mengernyit. "Iya, dan semua orang juga tau."

"Hm. Orang taunya Jefry yang sempurna. Dan gue yang parasit. Gitu, kan?" tanya Mina yang sekarang sudah benar-benar tersinggung. Gadis itu menatap sengit Rosi. "Kalau lo mau ngomong cuma untuk nyalah-nyalahin gue, itu sama aja buang waktu gue."

Mina ingin berdiri, tapi Rosi segera menahan gadis itu.

"Oke, oke. Gue dengerin," kata Rosi membuat Mina kembali menoleh padanya. "Lo bisa jelasin apa pun. Mau lo boong atau buat-buat, gue tetap denger."

Mina mengangkat alis. Cewek itu menarik napas, menenangkan diri dan membuang muka sesaat. Ia menipiskan bibir, lalu kembali menoleh pada Rosi.

"Hak gue mau pacaran sama siapa. Jefry sama sekali nggak peduli. Jadi, masalah ini bukan hal penting," kata Mina tegas.

Rosi tenganga tak percaya. "Bukan itu yang mau gue tanya. Apa maksud lo bersikap kayak gitu!?" tanyanya lagi dengan nada menuntut.

"Bukan urusan lo," balas Mina memilih tak mau berbagi. Mina menatap Rosi tajam. "Emang lo mau apa saat tau semua? Balikan? Nemenin Jefry? Bantuin Jefry?"

Rosi merasa seperti tertampar. Gadis itu kehilangan kata-kata beberapa saat. "Seenggaknya gue bisa bantu kalian."

"Bantu apa? Elo nggak punya kuasa apa pun," balas Mina pedas.

"Oke. Kalau gue nggak bisa bantu, gue masih bisa ngasih pendapat dan saran," kata Rosi berusaha.

Mina mendengus. "Ngasih saran? Gimana bisa lo ngasih saran kalau masalahnya adalah elo."

Rosi melebarkan matanya, lalu menegakkan tubuhnya karena tak terima dituduh begitu.

Mina mendengus. Gadis cantik itu terdiam cukup lama, lalu meneguk ludah sebelum mengalihkan wajahnya. Ia masih tetap duduk di tempatnya.

"Jefry masih sayang sama lo."

Kalimat itu membuat Rosi terkejut setengah mati. Tubuh gadis itu menegak, dengan mata melebar karena tak menyangka hal itu yang keluar dari bibir Mina.

"Emang lo pikir kenapa gue waktu itu datengin lo buat jauhin Jefry?" tanya Mina dengan intonasi mulai berubah, menoleh perlahan ke arah Rosi. "Kalau bukan karena gue nggak suka sama lo."

Rosi mengernyit. "Elo.... elo suka sama Jefry?" tanyanya tak paham.

"Nggak," jawab Mina membuat Rosi tak paham. "Dari awal, gue nggak punya rasa sama Jefry."

"Terus apa masalahnya?" tanya Rosi tak mengerti.

Mina mendecak kecil. Ia mencoba merangkai kata yang lebih singkat untuk menjelaskan.

"Gue sama Jefry pernah sepakat...." Mina mengalihkan wajah, dengan suara memelan. "Buat coba buka hati dan nerima satu sama lain."

Rosi tersentak. Ia membulatkan mata terperangah.

"Tapi... saat gue baru aja berjuang buat itu, tiba-tiba lo datang lagi. Jefry langsung goyah. Galau. Elo ngerti nggak sih posisi gue gimana?" tanya Mina menuntut, seakan menghakimi Rosi di depannya.

"Gue emang belum suka sama dia. Tapi gue merasa tersinggung. Sakit hati. Kenapa saat gue lagi berjuang, dia malah selemah itu?"

Rosi memegangi botol minum di atas meja, dengan tubuh yang melemas. Bibirnya terkunci, lidahnya kelu tak bisa menyahut.

"Karena itu. Saat Rasya deketin gue, gue pengen Jefry tau rasanya jadi gue. Tapi nyatanya? Dia malah lempeng lempeng aja, ngebiarin gue mau ngapain. Dia sama sekali nggak ngerasain apa yang gue rasain. Karena perasaan kita emang beda," kata Mina, mencoba tetap bertahan dengan intonasi datarnya, walau mulai terdengar melirih.

Kedua bahu Rosi melemas. Gadis bertubuh tinggi itu diam lama, mencoba mencerna semua dengan saksama. Ia mengatupkan bibir, meneguk ludah getir.

"Hm. Gue ngerti," kata Rosi tiba-tiba, Mina tersentak sedikit dan melirik. "Jadi... elo... berjuang sendirian?"

Mina yang kini gantian menutup bibir, mengulumnya ke dalam dan membuang muka ke arah lain.

"Elo... jadiin Rasya pelampiasan?" tanya Rosi membalas menghakimi.

Mina menghela napas. "Rasya sayang sama gue. Dia mau aja, asal sama gue," katanya dengan tak peduli.

Rosi menatap gadis itu tak percaya. "Elo sejauhat itu?" tanyanya menembak, membuat Mina menoleh dan

menegak karena tersinggung.

"Kalau lo nggak datang, ini nggak bakal terjadi," balas Mina membela diri.

"Seenggaknya masalahnya cuma gue, kan?" sahut Rosi tegas. "Tapi sekarang? Tambah orang lagi. Bukannya makin rumit?"

Mina tersentak. Ia dibuat bungkam kali ini.

Rosi melengos. "Gue tau ini berat buat lo juga. Tapi, balas sakit hati dengan cara menyakiti bukan solusi." Rosi mencoba menurunkan nada bicara.

"Elo nggak usah ngajarin gue," kata Mina tak terima.

"Gue gini karena pernah di posisi lo," kata Rosi cepat, membuat Mina terkejut.

Rosi mengatupkan bibir. Meneguk ludah sesaat dan mencoba mengingat perasaan itu.

"Gue pernah kayak gini. Gue pernah berpikir gue nggak suka sama dia. Tapi kalau dia ngelakuin hal yang nggak sesuai sama ekspektasi gue, gue bakal tersinggung," kata Rosi perlahan. Garis wajah Mina menurun, memandang Rosi dengan mata melebar.

"Walaupun gue nggak cari pelampiasan kayak gini. Tapi saat itu, gue selalu ngata-ngatain dia dan

nganggap dia orang yang jahat," kata Rosi yang tanpa sadar mengenang masa itu. Masa di mana ia baru saja mengenal Junaid Keano.

"Mungkin menurut lo, Jefry nggak peduli. Jefry nggak sakit hati. Tapi, lo nggak tau perasaan cowok itu gimana," kata Rosi menasihati. "Walaupun beda, tapi ada satu cowok yang selalu dingin dan bersikap sombong, seakan masa bodoh. Karena itu, gue selalu berpikir dia nggak suka sama gue, dia nggak pernah ngerasain apa pun dari gue."

Mina mengatupkan bibir. Memandangi Rosi dan mendengarkan ucapannya dengan serius.

"Tapi nyatanya? Selama ini gue nggak pernah sadar dia yang selalu peduli. Gue terlalu fokus sama kesalahan dia, sampai gue nggak liat dia yang selalu ada." Rosi tanpa sadar mulai bergetar dengan mata menghangat.

"Gue nggak tau perasaan pasti Jefry gimana. Tapi dari cerita lo, sekarang gue paham," kata Rosi sungguh-sungguh. "Jefry datang ke gue semata karena dia cowok baik, dia nyesal udah ninggalin gue. Dulu sebelum lo pacaran sama orang lain, Jefry nggak berusaha balikan sama gue. Tapi sekarang karena Rasya, gue ngerasa dia mau ngelakuin apa yang lo lakuin. Intinya...." Rosi menarik napas sesaat, "Lo berdua sama-sama cari

perlarian."

Mina mengernyit kali ini. Sementara Rosi membuang wajahnya ke arah lain.

"Lo nggak bisa berbuat kayak gini dengan pikiran bahwa Jefry nggak ngerasain apa yang lo rasain. Karena gue bisa ngeliat posisi gue dulu di elo. Cara berpikir yang sama, cara memandang cowok yang sama, karena itu gue bisa bilang kayak gini," ujar Rosi meyakinkan.

Mina meneguk ludah, dengan tatapan yang mulai berubah. "Jadi...." Ia diam sejenak. "Maksud lo... Sebenarnya Jefry juga diam-diam berjuang?"

"Kemungkinan besar," kata Rosi mengangguk. "Gue minta maaf kalau gue sempet buat semua berantakan. Tapi dari cara dia tetap bertahan, yang kemudian berbalas pas Rasya datang...." Rosi menarik napas dalam, mengembuskan pelan dengan menarik kedua ujung bibirnya. "Semua cowok sama aja," katanya dengan ekspresi putus asa.

Mina mengangkat alis.

"Huft, untung gue nggak kena jebakan Batman," lanjut Rosi bicara sendiri. Kini paham usaha Jefry tadi malam memang karena ia 'sendiri'. Tak ingin kalah dari Mina yang tidak sendirian.

"Gue nggak tau sih perasaan pasti Jefry. Tapi ya... gimana ya, cowok kan emang begitu," kata Rosi memanyunkan bibir. "Dia belagak tuli, padahal dia dengerin. Dia belagak buta, padahal dia merhatiin. Kan kesel. Ya nggak?"

Mina tanpa sadar mengangguk membenarkan.

"Udah deh... menurut gue, lo udahan aja sama Rasya. Daripada terlalu jauh nanti," kata Rosi mengajari. "Lagian, mana ada cowok yang mau dijadiin selingkuhan terang-terangan. Paling juga di belakang lo dia punya pacar lain."

Mina jadi merengut. "Tapi dia sayang banget sama gue," katanya membela Rasya.

"Halah, temen gue mah banyak yang model begitu," kata Rosi mencibir. "Di EHS noh, kandang buaya," kata Rosi menyinyir sekolah sendiri.

Mina menghela napas. "Tapi gimana kalau Jefry emang bener masih sayang sama lo?"

Rosi mendecak pelan. "Kalau gue pikir-pikir ya.... Ya baru kepikiran spontan sih ini," katanya jujur. "Jefry kayak lagi berusaha aja sih mengelak perasaannya. Dengan cara bawa gue. Balik lagi, mana ada cowok yang mau jadi kedua? Kan udah jelas Jefry tau gue punya

pacar. Ya nggak sih?"

Mina mencibir. "Emang dia berengsek," katanya mengumpat.

"Cowok semua berengsek," balas Rosi menyahuti. "Karena itu, kita harus bisa jadi cewek yang bikin mereka lupa kalau mereka berengsek."

Mina tanpa sadar terkekeh. "Kayaknya lo bahagia banget ya dapat pacar lo yang sekarang?" tanyanya menggoda.

Rosi tertawa, kali ini benar-benar tertawa lepas yang ringan. "Entahlah. June ngajarin gue banyak hal tanpa sadar. Kayak... dia tuh cuma satu orang tapi gue ngeliat banyak hal tau nggak," katanya kini dengan menggebu-gebu. "Karena itu pas liat kasus lo, gue jadi inget dulu gue juga gitu. Ngerasa berjuang sendiri, ngerasa nggak dihargai, tapi kok dia nggak pergi-pergi? Ehhh nyatanya. Junenya emang jaim. Huft, untung dapatnya cewek kayak gue," katanya dengan panjang lebar kini.

Mina tersenyum, tertawa anggun dengan bibir ditutupi telapak tangan.

"Ya gitu deh. Dia dulu sok banget pas deketin gue. Belagu, sombong, nyatanya apa? Triknya doang," kata Rosi jadi mengomel. "Semua cowok tuh emang sama

sih. Sok aja hatinya kuat, padahal mah *baperan* juga."

Mina tersenyum. Tanpa sadar sebenarnya. Ia kemudian jadi merapatkan bibir. "Tapi kan, Jefry beda. Mungkin aja bener masih sayang sama lo," katanya masih terpikirkan hal itu.

Rosi mengangkat alis. Ia diam cukup lama. "Kenapa lo nggak berjuang lagi?"

Mina mengernyit. "Gue nggak mau berjuang sendirian. Karena itu kan gue macarin orang lain."

Rosi merapatkan bibir sampai kedua pipinya jadi mengembung naik. "Nggak. Maksud gue, kenapa nggak berjuang buat luluhin hati dia kalau emang bener dia naksir cewek lain?"

Mina langsung mendelik. "Gue nggak suka sama dia," katanya yakin. "Gue kan bilang masih berjuang buat buka hati."

"Hilih," cibir Rosi tak percaya. "Gue kan juga bilang gue pernah di posisi lo. Jadi gue ngerti."

Mina terdiam kali ini.

"Dah, putusan aja. Fokus ke Jefry. Menurut gue sih ya, dia itu diam-diam juga ngerasa hal yang sama. Cuma nggak ngeliatin aja," Rosi mencibir. "Ya... kayak yang gue bilang tadi, kita nggak tau cowok tuh gimana. Udahlah,

pepet aja."

Mina mencibir, "emang dulu lo sama cowok lo gitu?"

"Ya... setidaknya gue ngasih serangan dikit-dikit lah," kata Rosi mengajari. "Jangan terlalu agresif, tapi jangan terlalu jual mahal. Itu kuncinya."

"Wooo." Mina berseru, bertepuk tangan seakan kagum.

Rosi tertawa. Lalu kemudian jadi tersenyum lebar, "Eh, tapi makasih ya udah jelasin," katanya buat Mina mengernyit. "Gue kepikiran sih awalnya sempet goyah. Tapi karena lo, gue jadi ngerti kenapa Jefry kayak gitu."

Rosi menarik nafas, kini makin tersenyum lebar. "Lagian, gue udah punya Junaid. Karna dia, sekarang gue bisa ngasih pendapat gini ke elo. Gue jadi sadar, gue jadi lebih dewasa karena dia," kata Rosi ceria seperti biasa. "Gue pengen bahagia. Dan bahagia gue karena ada Junaid."

Mina mengangguk paham. "Seenggaknya, hidup lo nggak serumit gue."

Rosi terkekeh. "*Good luck* deh. Entar *calling-calling* gue aja, gue juga pengen tau lanjutan ceritanya," godanya sambil memainkan alis.

Mina ikut tertawa, kini merogoh ponselnya. "Ya udah

mana nomor WA lo."

"Wedew," seru Rosi. "Jadi sohib nih kita," celetuknya yang membuat Mina tersentak. Kemudian, mereka pun jadi tertawa.

Rosi menerima ponsel Mina, dan mengetikkan nomornya. Kemudian, ia mengirim *chat* pada ponsel sendiri untuk menyimpan nomor ponsel Mina.

"Oh ya. Boleh titip nggak?" tanya Rosi sambil memberikan ponsel kepada Mina. "Kalau urusan lo sama Rasya beres.... Nanti tolong urus Jefry ya."

"Maksud lo?"

"Ck. Transparan aja deh, namanya mantan kadang emang masih bikin gue panik. Karena itu, jaga baik-baik," kata Rosi *nyablak*. "Untung aja gue keburu ketemu lo, jadi sadar Jefry semalam cuma pengen balas elo aja. Cih. Dasar lelaki."

Mina mengatupkan bibirnya. "Jadi gue harus gimana?" tanyanya kini.

"Ya putusin Rasya. Fokus ke Jefry. Biar masalah beres. Gue juga pasti jaga jarak kok. Jadi sisa lo berdua. Kembali ke rencana awal, saling buka hati," kata Rosi mengajari. Berikutnya mengerling. "Ya... walau elonya udah jelas sih mulai terbuka," katanya menggoda.

"Dih, apaan sih," elak Mina. "Gue cuma nggak terima tau."

"Halah, awal *baper* mah," kata Rosi mengibaskan tangan depan wajah. "Eh BTW, udah lama banget nih. Gue duluan ya," pamitnya sambil berdiri.

Mina mengangguk. "Lagian lo masih pake seragam tapi nggak bawa tas," tegurnya menunjuk Rosi. Sementara dirinya sendiri memang membolos tadi karena juga ada *classmeeting*.

"Iya gue tadi izin beli sapu, boong dikit," jawab Rosi sambil tertawa. "Elo balik apa gimana?"

"Gue suruh temen gue ke sini aja deh," kata Mina mengangkat ponselnya sambil mengetik *chat*.

Rosi manggut-manggut. Kini bisa melihat jelas aura Tuan Putri Anggun dari Mina. "Oke, duluan ya Mina," pamitnya manis dan melambai.

Mina balas tersenyum. Kini keduanya bertatapan dengan perasaan yang sama-sama plong satu sama lain.

Rosi berbalik, membawa botol sodanya dengan riang. Ia melangkah berbelok ingin menuju *zebra cross* untuk menyeberang. Tapi baru saja ke samping dinding *minimarket*, cewek itu terloncat ke belakang dan memekik kecil. Matanya membelalak dengan bibir

terbuka kaget.

Junaid duduk di atas motornya dengan tenang, menopang dagu sambil memandangi Rosi dengan senyum tenang.

"Udah beres?" tanya pemuda itu, membuat Rosi makin kaget.

"Kamu... kamu kapan nongol?!" tanya Rosi panik sendiri.

"Kata Hanna kamu di Indomaret, jadi ke sini deh," kata Junaid, masih dengan ekspresi tenang. Matanya tetap memandangi Rosi dengan lekat.

Rosi merutuk. Langsung sadar Junaid mendengar semua. Gadis itu melangkah mendekat dengan wajah merona kini memeluk botol sodanya erat.

"Eung... Jun...." Rosi menggigit bibir, jadi menciut kecil.

Junaid masih tersenyum tenang, "iya," sahutnya dengan nada mengerti.

Rosi jadi makin menarik diri, malu sendiri. Junaid tertawa kecil, memajukan tangan dan mengacak puncak kepala gadis itu. Tanpa kata, Junaid menarik Rosi pelan, memeluknya sesaat dan membuat Rosi terkejut tak siap.

Junaid merengkuh gadis itu, masih duduk di atas motor, kemudian melepaskannya. Pemuda itu merunduk, menepuk-nepuk kepala Rosi menatap Rosi yang mengkerut malu.

"Makasih ya," kata Junaid penuh arti membuat Rosi membulatkan mata. Pemuda itu kini tersenyum lembut, menatap Rosi tepat.

"Gue juga pengen bahagia. Dan bahagia gue karena ada Roseanne."

Rosi mengerjap. Ia menggigit bibir merona. Yang kemudian berikutnya maju, menonjok kecil Junaid. "Berisik lo. Nguping ya?!" katanya segera mengelakkan pembicaraan dengan malu.

"Seru sih, jadi gue pengen tau juga," ledek Junaid sambil memeleatkan lidah.

Rosi mencuatkan bibir. "Dah ah, ayo balik," katanya. Wajahnya terlihat tersipu malu. Ia pun segera ke belakang Junaid dan duduk di motor.

"Dih malu. Bisa malu lo?" ledek Junaid membuat Rosi kembali menonjoknya.

"Berisik lo anak dugong," jawab Rosi sewot.

"Ya elo anak *speaker*," Junaid tak mau kalah.

"Bagus dong jadi hari-harimu nggak sepi," kata Rosi saat Junaid mulai melajukan motornya.

"Iya... sampe telinga gue berdengung tiap hari," kata Junaid sinis.

Rosi mendengus, kemudian mencondongkan diri ke depan. "E E E E BANG JUNEEDDD!" teriaknya di samping telinga Junaid sampai Junaid menjauhkan diri refleks.

"Diem!" kata Junaid kesal sambil terus menarik motor menuju sekolah.

"E E E BANG JUNEEDDD.... KENAPA KAU TAK PULANG PULANGGGG!!!" Rosi bernyanyi dengan suara nyaring, mendendangkan lagu *Bang Jono* dari Zaskia Gotik. "PAMITNYA PERGI CARI UANG ASEK ASEKKKK!" teriaknya, heboh sendiri di jok belakang.

Junaid merutuk, dengan bibir manyun, ia memasuki sekolah. Sebisa mungkin ia menyembunyikan wajah dari satpam yang memandangi mereka dengan tatapan geli.

Walau sebenarnya hati Junaid terasa lebih ringan saat ini... karena ada gadis ini bersamanya.



TENTANG PENULIS



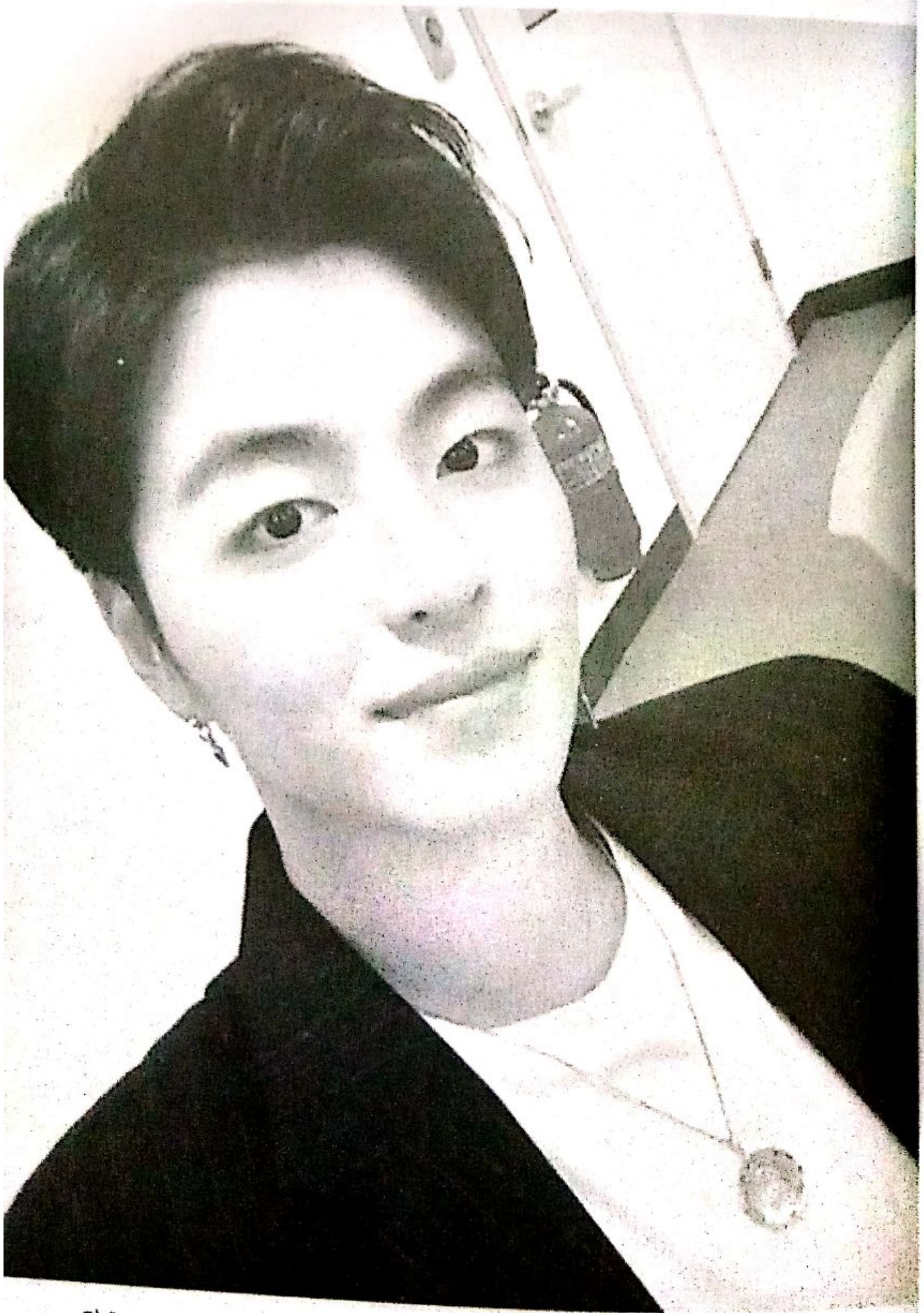
Yourkidlee adalah cewek kelahiran Balikpapan, 13 Mei 1996, yang biasa disapa dengan nama Aleastri. Walau kini lebih dikenal dengan nama pena Failee.

Ia menulis cerita dan mempublikasikan secara *online* sejak kelas 1 SMP berupa *fanfiction* yang kemudian di tahun 2011 menerbitkan novel *indie*. Buku pertama yang diterbitkan mayor adalah *Empat Menit Sembilan Detik* (2018) dengan memakai nama pena Aleastri.

Bersama 2A3, ia mulai mewujudkan impiannya untuk membuat kampanye anti *bullying* yang bisa ditemukan di Yourniverse, sebutan untuk semesta yourkidlee.







Haughty Boy

Ini cerita tentang gadis *recek* yang selalu saja harus berhadapan dengan ketua ekskul judesnya. Roseanne Dehandar adalah seorang gadis ceria yang tak bisa diam dan apa adanya. Pertemuannya dengan Junaid Keano, ketua ekskul basket yang baru, membuat Rosi merasa repot karena sifat dingin cowok itu. Sifat Junaid tentu saja berbanding terbalik dengan Rosi.

Namun, Rosi dibuat kaget saat tiba-tiba Junaid menghampiri, menyebutkan nama, dan meminta ID LINE-nya. "Hanya untuk keperluan ekstrakurikuler", kata Junaid. Namun diam-diam Junaid menaruh hati, sampai harus melibatkan dua teman sekelas Rosi yaitu Hanna dan Bobi.

Hingga suatu hari, Junaid datang tiba-tiba di saat Rosi berada dalam situasi sulit dan membuat Rosi *baper* seketika. Dan sifat Junaid yang tetap saja dingin padanya membuat Rosi jadi bingung sendiri. Apa yang diinginkan cowok itu sebenarnya?

RB

Alamat Rainbow Books :
Ruko Citra Sawangan Residence,
Jl. Raya Muchtar RT 001/007,
Sawangan - Depok



@rainbowbookid



rainbowbook.redaksi@gmail.com

